

## **BAB 4**

### **ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN DI KABUPATEN BOYOLALI**

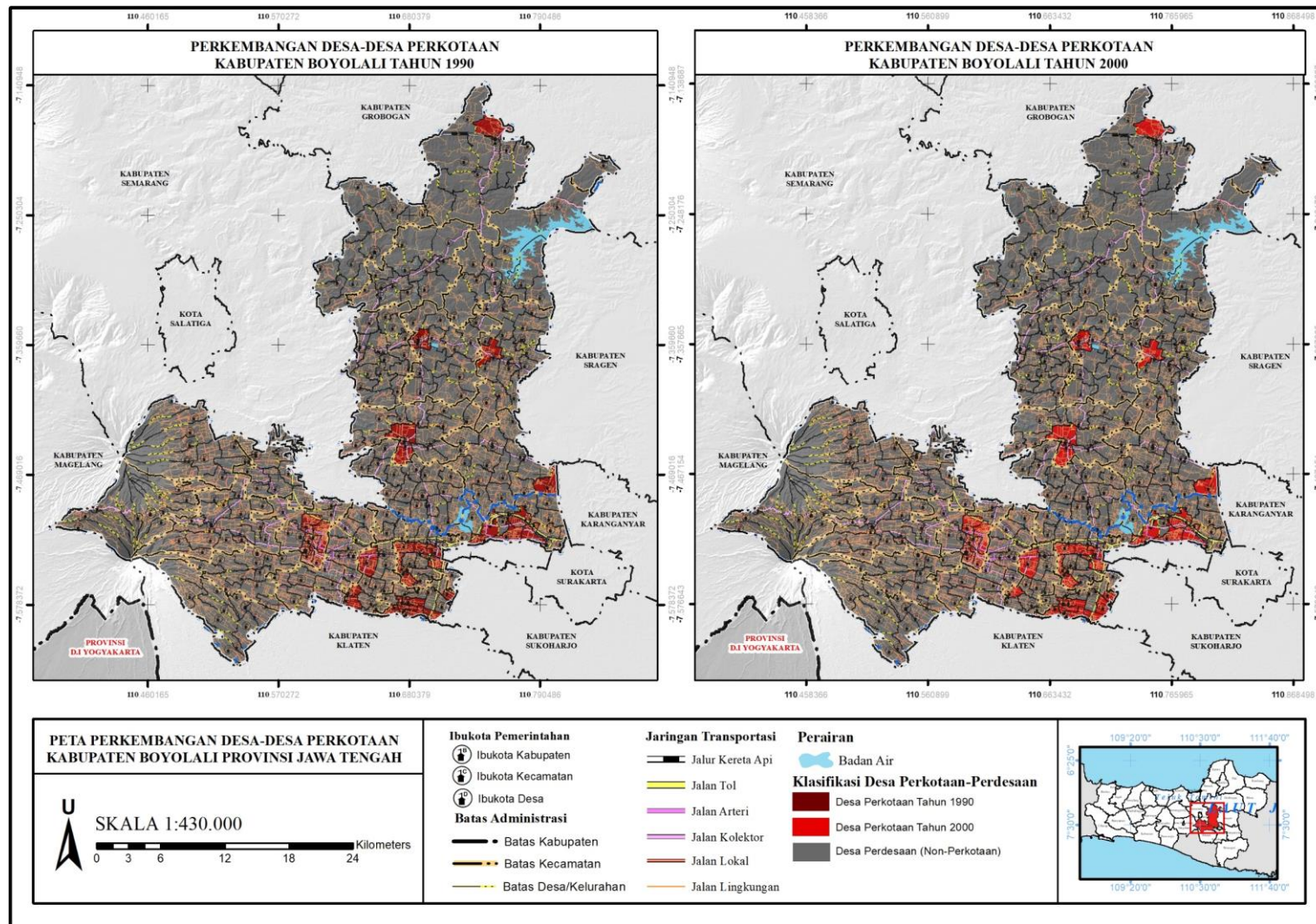
#### **4.1. Pertumbuhan Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

Pertumbuhan kawasan perkotaan ini diuraikan dijelaskan dalam dua lingkup wilayah. Lingkup pertama yaitu untuk seluruh wilayah Kabupaten Boyolali untuk menampilkan pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan dalam konstelasi kabupaten. Selanjutnya dilakukan analisis pada setiap wilayah kecamatan untuk mendapatkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangannya di setiap kawasan perkotaan.

##### **4.1.1. Pertumbuhan Kawasan Perkotaan di Seluruh Wilayah Kabupaten Boyolali**

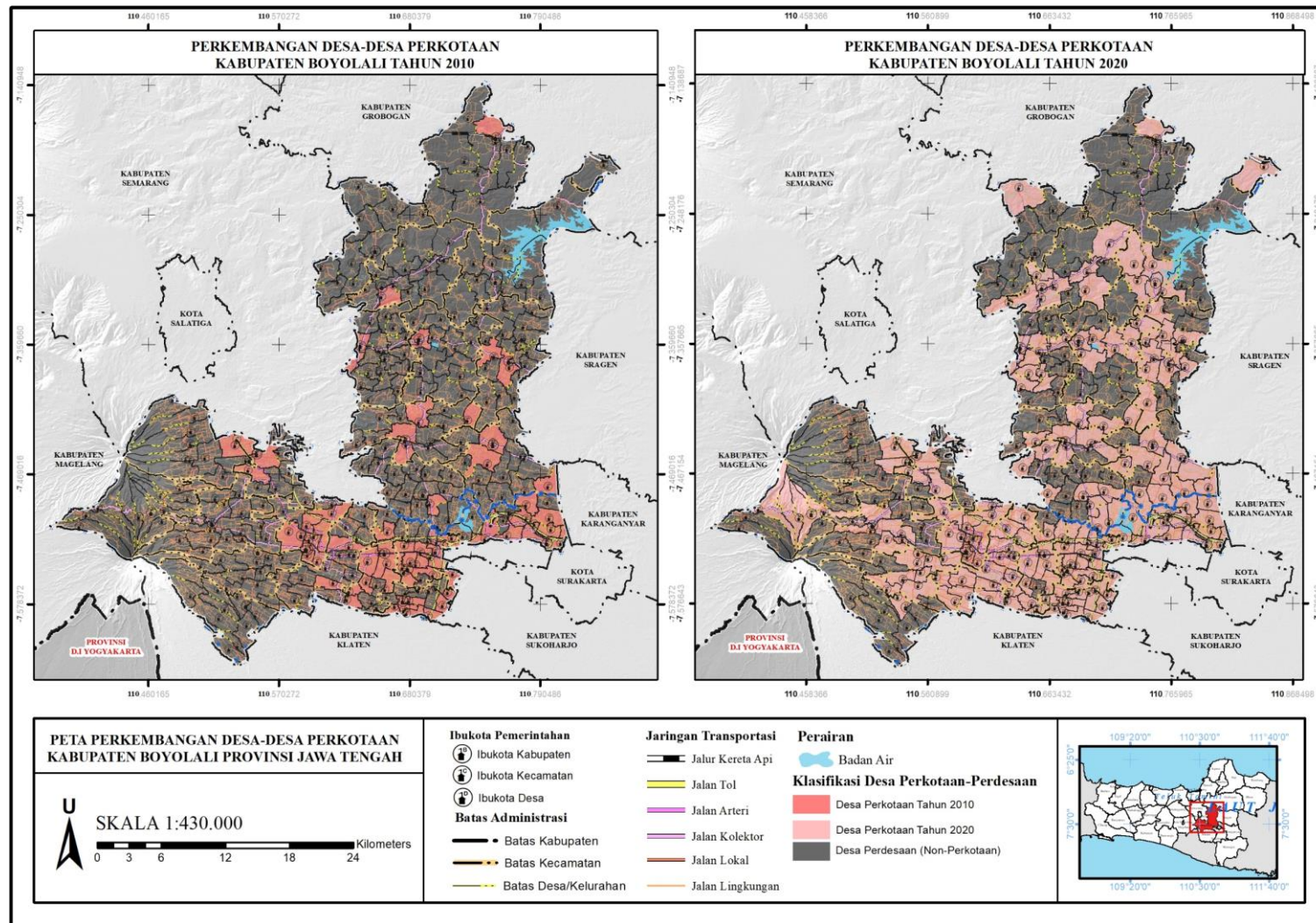
Kabupaten Boyolali pada tahun 1990 dan 2000 tumbuh kawasan dari klasifikasi desa-desa perdesaan menjadi desa-desa perkotaan yang didalamnya. Pada tahun 1990 terdapat 5 (lima) kawasan perkotaan di Bagian Utara terdiri dari 6 (enam) desa-perkotaan dan 5 (lima) kawasan perkotaan di Bagian Selatan terdiri dari 24 (dua puluh empat) desa-perkotaan. Pada tahun 2000 juga memiliki jumlah kawasan perkotaan yang sama sehingga mengalami pertumbuhan secara internal kecuali kawasan perkotaan di Kecamatan Teras karena berkurangnya jumlah desa-perkotaan dan Kecamatan Sawit karena bertambahnya jumlah desa-perkotaan. Perkembangan secara spasial tahun 1990 dan 2000 dapat dilihat pada **Gambar 4.1.**

Sedangkan pada tahun 2010 dan 2020 pertumbuhan kawasan-kawasan perkotaan terjadi secara ekstensif. Pada tahun 2010 kawasan perkotaan di Bagian Utara menjadi 8 (delapan) kawasan perkotaan terdiri dari 15 (lima belas) desa-perkotaan dan Bagian Selatan menjadi 8 (delapan) kawasan perkotaan terdiri dari 48 (empat puluh delapan) desa-perkotaan. Pada tahun 2020 pertumbuhan terjadi sangat masif. Pertumbuhan yang masif ditunjukkan dengan seluruh kecamatan di Kabupaten Boyolali telah memiliki desa-desa perkotaan. Pada Bagian Utara sejumlah 66 (enam puluh enam) desa-perkotaan dan di Bagian Selatan sejumlah 96 (sembilan puluh enam) desa-perkotaan. Pengaruh akibat reklasifikasi desa-desa perkotaan ini akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Kecenderungan yang terjadi pada 2 (dua) dekade terakhir adalah perluasan kawasan perkotaan. Ketika kawasan perkotaan kabupaten semakin luas maka jumlah penduduk dan luas lahan terbangun akan semakin bertambah. Perkembangan secara spasial tahun 1990 dan 2000 dapat dilihat pada **Gambar 4.2.**



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 1. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Seluruh Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 1990 dan 2000**



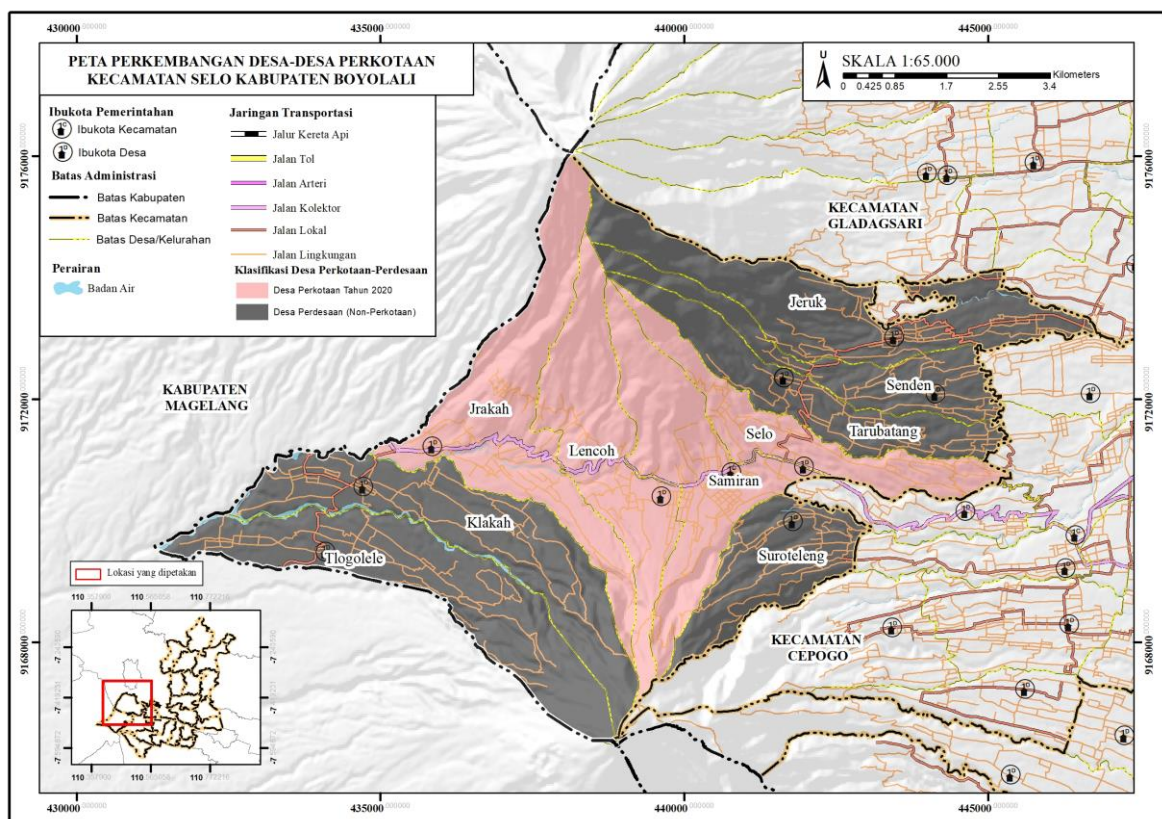
Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 2. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Seluruh Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 2010 dan 2020**

#### 4.1.2. Pertumbuhan Kawasan Perkotaan di Setiap Wilayah Kecamatan Kabupaten Boyolali

##### A. Kecamatan Selo

Kecamatan Selo merupakan kecamatan yang berada di antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Posisi ini memberikan aksesibilitas Kecamatan Selo ke pusat kabupaten relatif jauh dan fasilitas perkotaan yang tidak selengkap daerah dataran rendah atau dekat dengan pusat kabupaten. Namun, Kecamatan Selo memiliki jalan kolektor yang menghubungkan Kabupaten Boyolali dengan Kabupaten Magelang. Aksesibilitas ini memberikan potensi untuk perkembangan kawasan perkotaan. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Ampel dapat dilihat pada **Gambar 4.3**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

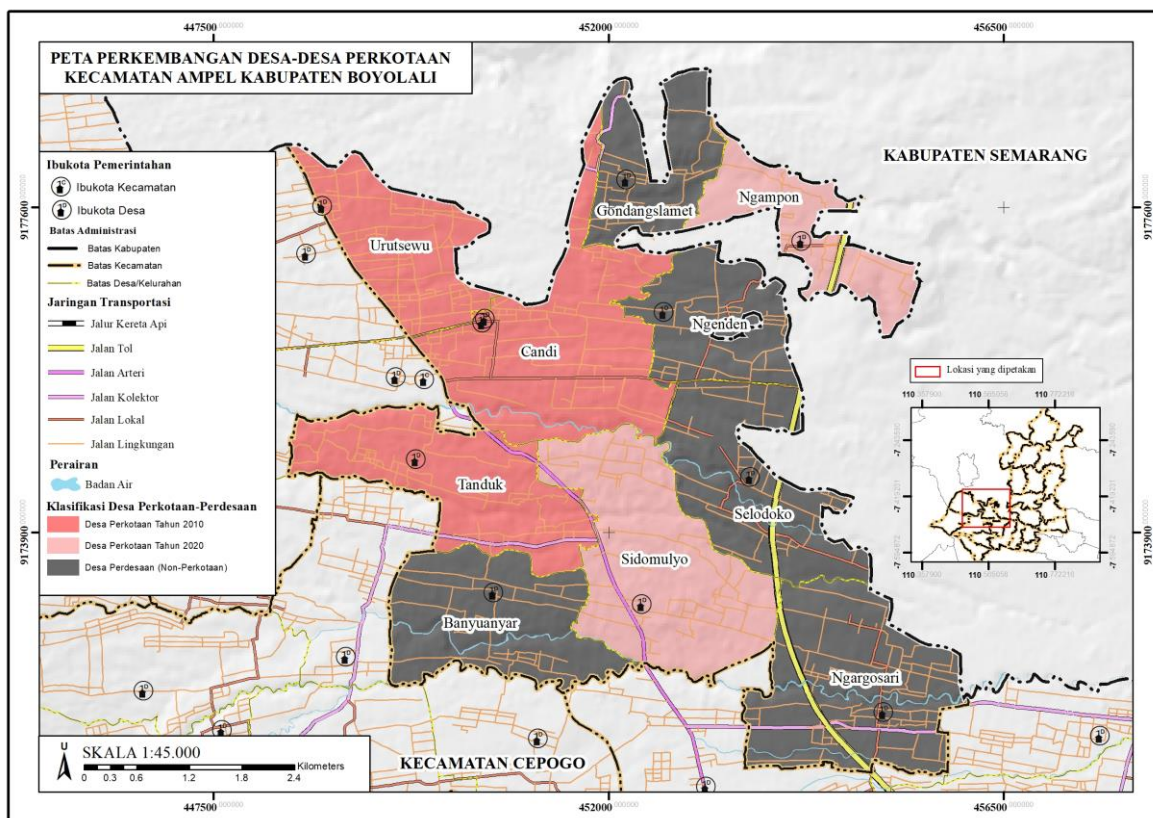
**Gambar 4. 3. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan Di Kecamatan Selo**

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Selo dimulai pada tahun 2020. Pertumbuhan ini antara lain dikarenakan reklasifikasi desa perkotaan sebanyak 4 desa. Reklasifikasi ini antara lain Desa Jragung, Desa Lencoh, Desa Samiran, Desa Selo. Desa perkotaan yang tumbuh ini berada di antara pusat kecamatan yaitu Desa Samiran. Sehingga pada Kecamatan Selo hanya 40% administrasinya sebagai kawasan perkotaan atau 6 desa lainnya masih berstatus perdesaan. Pertumbuhan dan perkembangan Kawasan Perkotaan mengikuti jalan kolektor. Pola ini memberikan gambaran bahwa jalan kolektor dapat memberikan pengaruh terhadap

urbanisasi di suatu wilayah. Selain itu, lahan terbangun di Kecamatan Selo mulai berkembang tidak hanya permukiman. Lahan terbangun yang berkembang di Kecamatan Selo antara lain adalah perdagangan dan jasa.

#### B. Kecamatan Ampel

Kecamatan Ampel mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 2010 dengan dimunculnya 3 desa perkotaan yaitu Desa Tanduk, Desa Candi, dan Desa Urutsewu. Selanjutnya berkembang pada tahun 2020 dengan ditandai bertambahnya 2 desa perkotaan yaitu Desa Sidomulyo dan Desa Ngampon. Hingga tahun 2020, sebesar 50% wilayah administrasi di Kecamatan Ampel telah terklasifikasi sebagai desa perkotaan. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Ampel secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.4**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

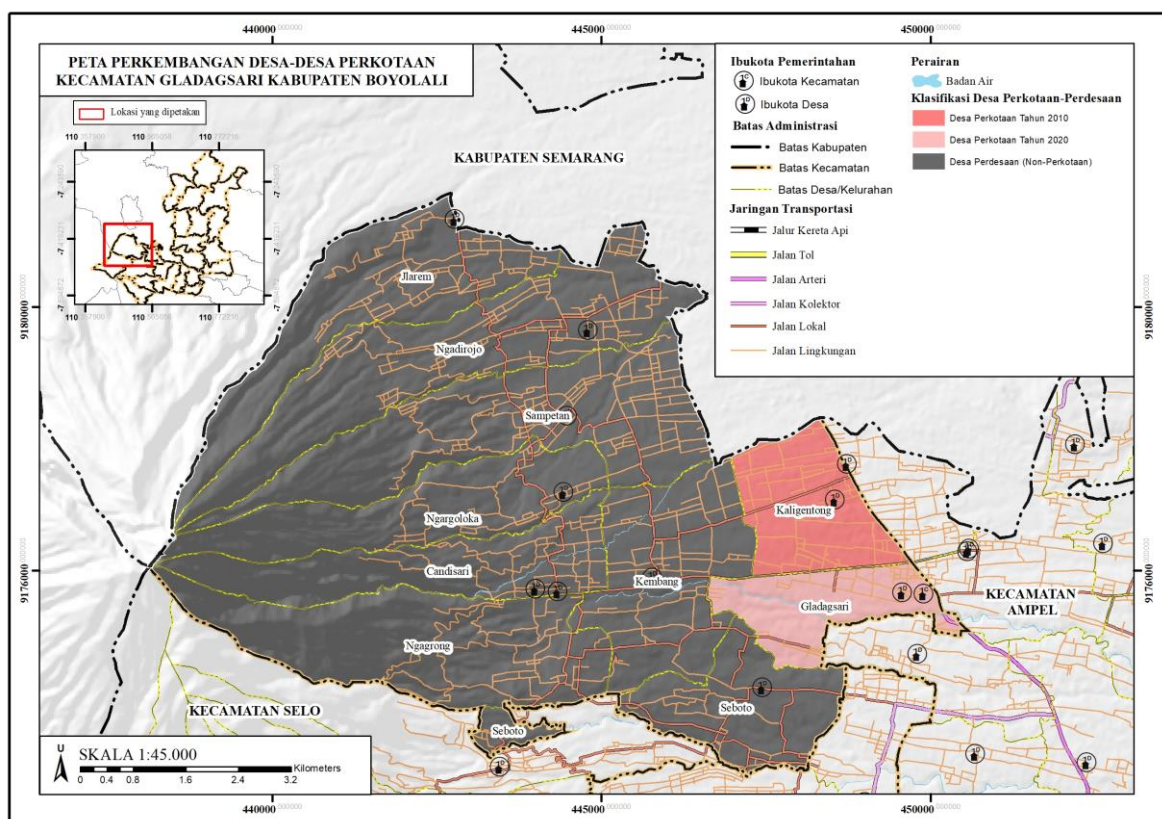
**Gambar 4. 4. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Ampel**

Perkembangan ini terjadi terutama pada desa yang dilalui jalan arteri primer atau jalan penghubung Semarang-Solo. Aksesibilitas ini memberikan pengaruh bagi desa yang dilalui untuk menjadi desa perkotaan dan teraglomerasi menjadi kawasan perkotaan. Selain itu, Kecamatan Ampel juga menjadi salah satu kecamatan yang dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Boyolali. Desa perkotaan yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Ampel berada pada pusat kecamatan yaitu di Desa Candi. Selain itu juga terdapat

Pasar Ampel sebagai pusat perdagangan dan jasa. Hal ini mempengaruhi perkembangan desa di sekitar Desa Candi yang berbatasan langsung untuk menjadi desa perkotaan.

### C. Kecamatan Gladagsari

Kecamatan Gladagsari adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Ampel. Letak Kecamatan Gladagsari yang berada pada lereng Gunung Merbabu memberikan implikasi akan sedikitnya desa perkotaan karena aksesibilitas yang masih kurang yaitu dilewatinya jalan lingkungan serta topografi yang lebih curam dibanding desa perkotaan sehingga lebih sedikitnya lahan terbangun yang ada. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Gladagsari dapat dilihat pada **Gambar 4.5**.



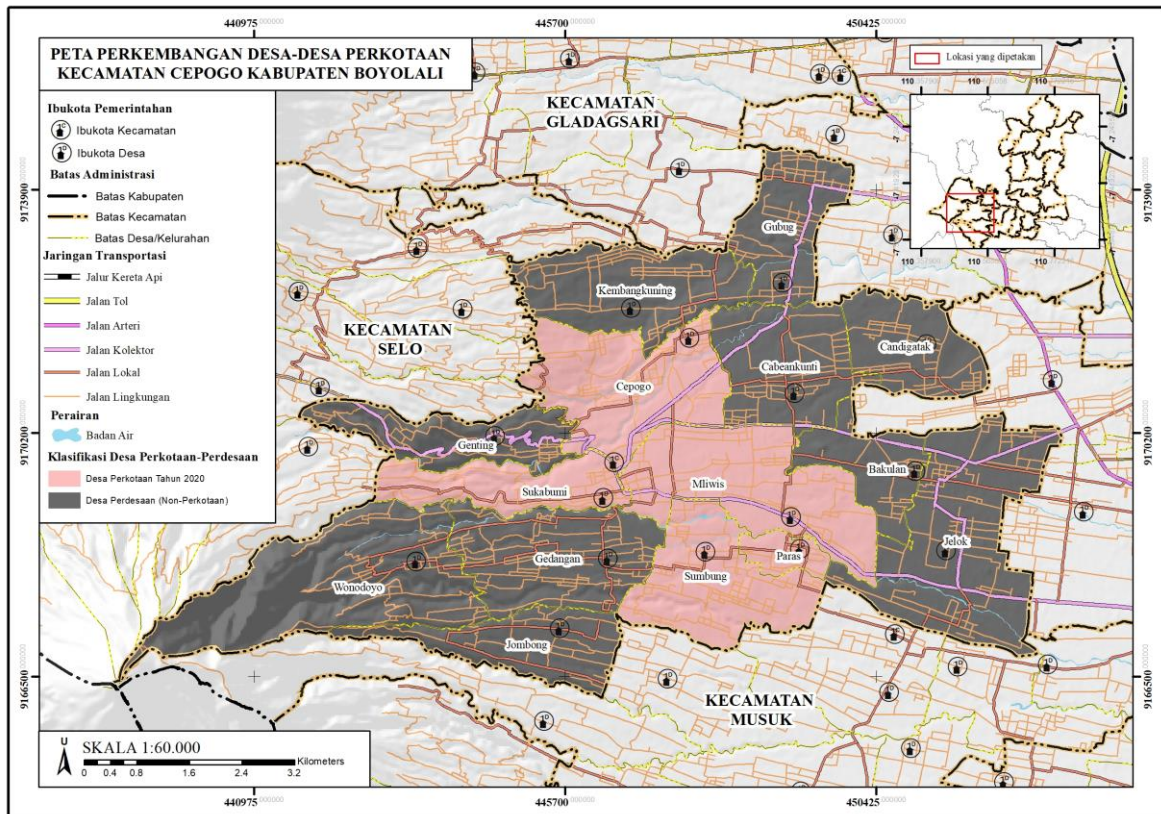
Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. 5. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Gladagsari**

Pada tahun 2010 sebelum terbentuknya kecamatan ini, telah terklasifikasinya desa Kaligentong sebagai desa perkotaan yang dulunya masih bagian Kecamatan Ampel. Selanjutnya berkembang dengan bertambahnya desa perkotaan yaitu desa Gladagsari. Dari 10 desa, hanya 2 desa yang berstatus sebagai desa perkotaan. 2 (dua) desa tersebut dilalui oleh jalan arteri primer sehingga memberikan dampak pada perkembangan urbanisasi.

#### D. Kecamatan Cepogo

Kecamatan Cepogo terletak pada lereng Gunung Merapi sehingga dapat berdampak pada perkembangan kawasan perkotaan di kecamatan ini. Potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Cepogo yaitu dilewatinya jalan kolektor primer yang menghubungkan ke Kota Magelang. Pertumbuhan kawasan perkotaan di Kecamatan Cepogo diawali pada tahun 2020 dengan terklasifikasinya desa perkotaan. Terdapat 5 desa yang terklasifikasi sebagai desa perkotaan antara lain Desa Paras, Desa Sumbung, Desa Mliwis, Desa Cepogo, Dan Desa Sukabumi. Desa perkotaan tersebut saling berdekatan dan teraglomerasi menjadi satu kawasan perkotaan. Desa perkotaan ini berada pada lokasi yang relatif lebih landai dibandingkan desa-perdesaan (Non-Perkotaan). Dengan ini, 33% desa di Kecamatan Cepogo telah terklasifikasi sebagai desa perkotaan. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Cepogo secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.6**.



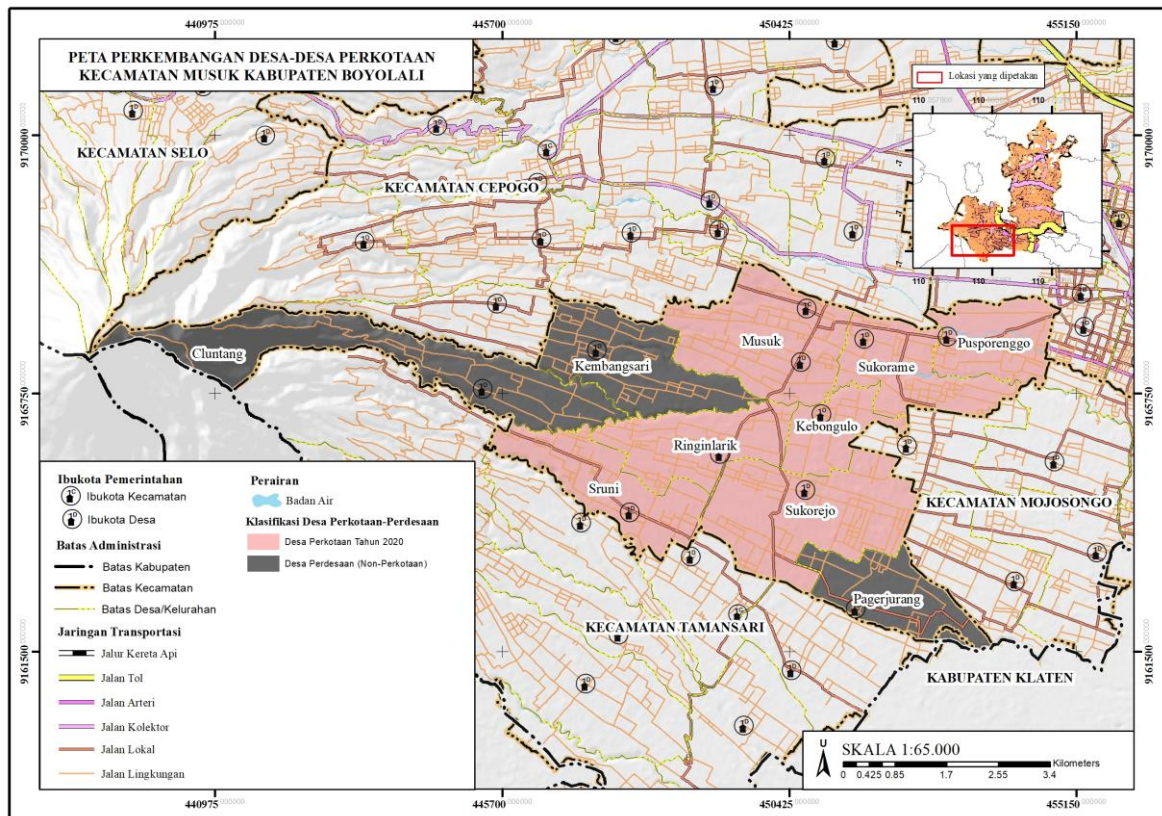
Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. 6. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Cepogo**

#### E. Kecamatan Musuk

Kecamatan Musuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan desa perkotaan pada tahun 2020. Desa perkotaan yang berkembang antara lain Desa Musuk, Desa Sukorame, Desa Pusporenggo, Desa Kebongulo, Desa Sukorejo, Desa Ringinlarik, dan Desa Sruni. Desa ini berkembang akibat posisinya yang berdekatan dengan pusat kecamatan. Ekspansi

yang terjadi mengikuti jalan lokal primer. Sehingga pada tahun 2020 desa di Kecamatan Musuk 70% terklasifikasi sebagai desa perkotaan dan teraglomerasi menjadi satu kawasan perkotaan. Kecamatan Musuk masih dapat mengalami perkembangan desa-desa perkotaan dikarenakan setiap tahunnya memiliki jumlah penduduk yang naik. Perkembangan desa-desa perkotaan Kecamatan Musuk secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.7**.

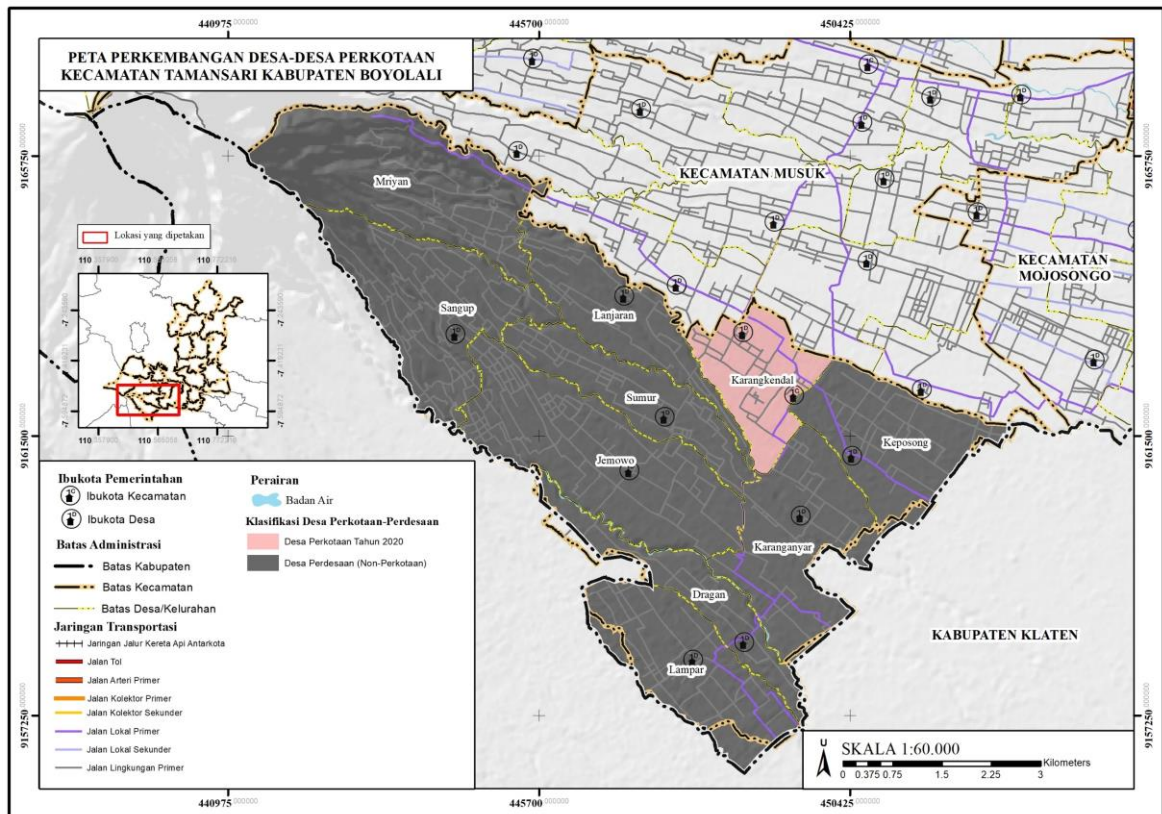


Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 7. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Musuk**

#### F. Kecamatan Tamansari

Kecamatan Tamansari merupakan kecamatan baru dari hasil pemekaran Kecamatan Musuk pada tahun 2019. Kecamatan Tamansari berada pada lereng gunung merapi sehingga memiliki tingkat pembangunan yang relatif tidak cepat dibandingkan kecamatan lainnya. Selain itu, kecamatan ini juga diarahkan sebagai kawasan pertambangan. Kecamatan Tamansari hanya memiliki fungsi jalan dengan kelas tertingginya hanya jalan lokal primer, hal ini karena Kecamatan Tamansari sebagai pusat lingkungan. Aksesibilitas ke pusat kota relatif lebih jauh karena jaraknya ke pusat kota. Desa yang berkembang menjadi perkotaan di Kecamatan Tamansari hanyalah Desa Tamansari. Desa ini berkembang pada tahun 2020 akibat reklasifikasi desa perkotaan. Perkembangan desa-desa perkotaan Kecamatan Musuk secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.8**.

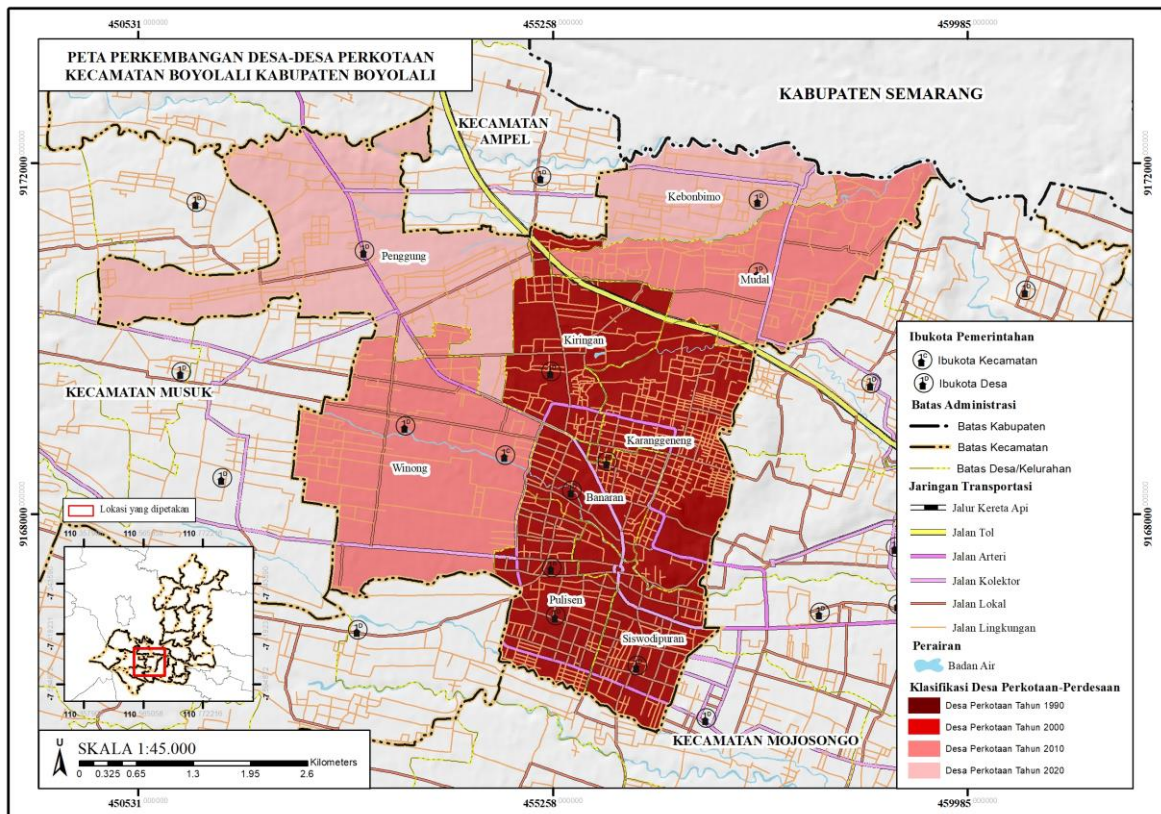


Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. 8. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Tamansari**

#### G. Kecamatan Boyolali

Kecamatan Boyolali merupakan pusat pemerintahan awal Kabupaten Boyolali hingga selanjutnya dipindah ke Komplek Alun-Alun Kidul Boyolali di Kecamatan Mojosongo. Perannya sebagai sebagai pusat pemerintah ini ditunjang dengan berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial sebagai pendukung kehidupan perkotaan. Kecamatan Boyolali juga memiliki posisi yang strategis yaitu dilewatinya jalan kolektor penghubung Kota Semarang dan Kota Surakarta. Simpul ini menjadi posisi dan peran sebagai penyebab berkembangnya desa-desa perkotaan di Kecamatan Boyolali. Kecamatan Boyolali memiliki perkembangan yang sangat cepat akibat adanya integrasi prasarana perkotaan. Kawasan Perkotaan Boyolali tumbuh pada tahun 1990 dengan jumlah desa perkotaan sebanyak 5 desa perkotaan antara lain Kelurahan Pulisen, Kelurahan Siswodipuran, Kelurahan Banaran, Kelurahan Kiringan, dan Kelurahan Karanggeneng. Dalam kurun waktu hingga tahun 2000, Kawasan Perkotaan Boyolali tidak mengalami penambahan desa perkotaan. Sehingga pada tahun 1990 hingga tahun 2000, Kawasan perkotaan Boyolali tumbuh secara internal yang mana tidak adanya perluasan kawasan perkotaan tetapi mengalami pertumbuhan jumlah penduduk saja. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Boyolali dapat dilihat pada **Gambar 4.9**.



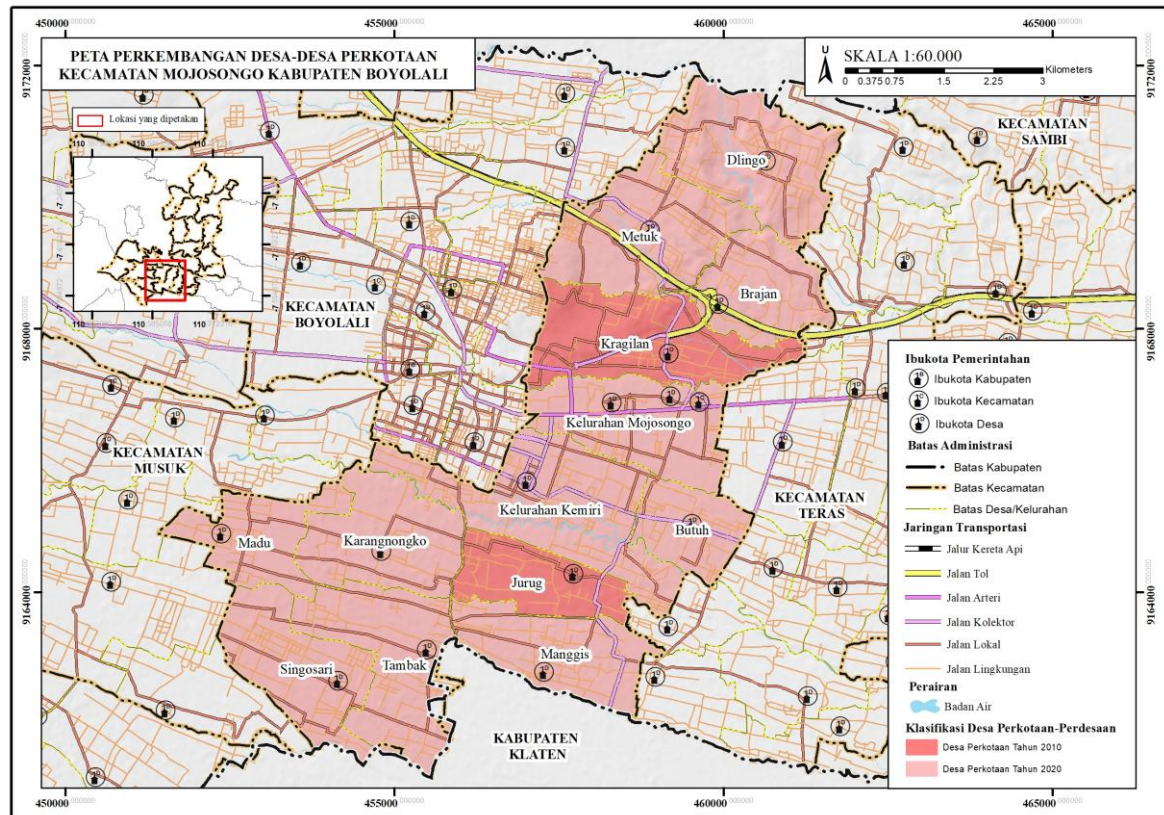
Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. 9. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Boyolali**

#### H. Kecamatan Mojosongo

Kecamatan Mojosongo memiliki pertumbuhan yang signifikan setelah adanya pemindahan kantor pemerintahan ke Kelurahan Kemiri. Selain itu, perkembangan yang dapat mempengaruhi urbanisasi di Kecamatan Mojosongo adalah letak *exit tol* yang memberikan dampak akan padatnya aktivitas di sekitarnya. Kecamatan Mojosongo mulai tumbuh pada tahun 2010 dengan ditandai dengan munculnya desa perkotaan yaitu Desa Kragilan dan Desa Jurug. Kedua desa tersebut terklasifikasi menjadi desa perkotaan dikarenakan kepadatan penduduk yang tinggi dan jaraknya yang dekat dengan pasar. Pada tahun 2010, desa perkotaan yang ada tidak saling teraglomerasi menjadi 1 kawasan atau terpisah. Selanjutnya pada tahun 2020, Kecamatan Mojosongo mengalami pertumbuhan desa-desa perkotaan secara signifikan. Pada tahun 2020, seluruh wilayah administrasi Kecamatan Mojosongo telah menjadi desa perkotaan. Selain itu, terdapat aktivitas lain yang mempengaruhi perkembangan desa-desa perkotaan beserta urbanisasi di Kecamatan Mojosongo. Aktivitas ini yaitu industri. Kawasan peruntukan industri di Kecamatan Mojosongo menyebabkan adanya migrasi penduduk ke wilayah Kecamatan Mojosongo. Migrasi ini menjadi adanya peningkatan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi. Kepadatan penduduk ini juga menjadi kriteria dari klasifikasi desa perkotaan.

Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Mojosongo secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.10**.

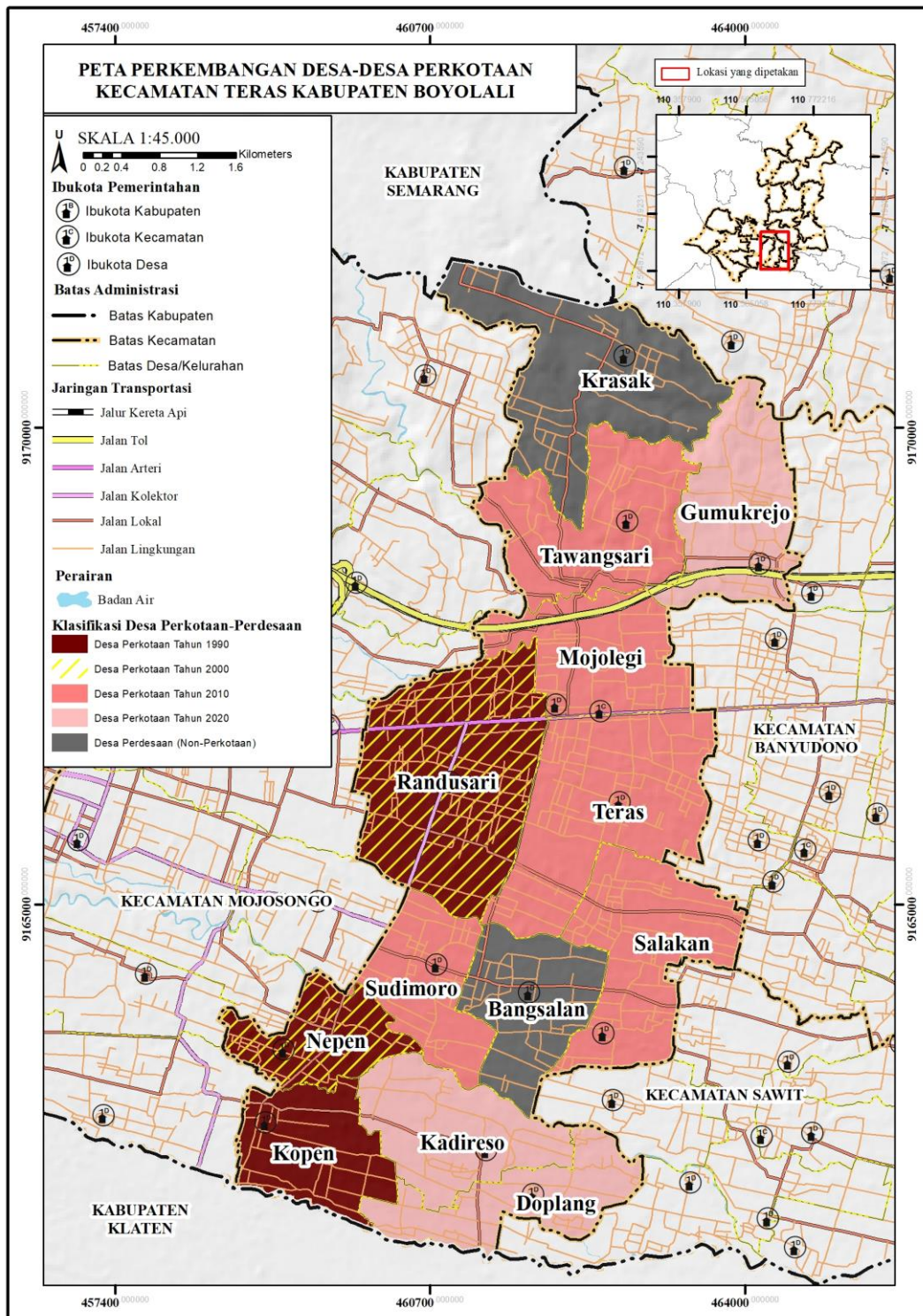


Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 10. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Mojosongo**

#### I. Kecamatan Teras

Potensi dari adanya simpul transportasi nasional memberikan dampak akan fenomena urbanisasi yang terjadi di Kecamatan Teras. Walaupun tidak berbatasan langsung dengan Kecamatan Boyolali sebagai pusat pemerintahan, Kecamatan Teras mulai berkembang tahun 1990 dengan munculnya desa perkotaan yaitu Desa Randusari, Desa Nepen, dan Desa Kopen. Pada tahun 2020 mengalami pengurangan desa-desa perkotaan dengan kembalinya status Desa Kopen menjadi perdesaan sehingga tersisa Desa Randusari dan Desa Nepen. Hingga tahun 200, Kecamatan Teras memiliki desa perkotaan yang terpisah atau tidak teraglomerasi menjadi satu kawasan yang berbatasan langsung. Selanjutnya tahun 2010 mengalami pertambahan sehingga terjadinya aglomerasi kawasan perkotaan dengan desa-desa perkotaan yang saling teraglomerasi. Tahun 2020 terjadi penambahan 3 desa perkotaan dan menyisakan Desa Krasak dan Desa Bangsalan. Desa Bangsalan merupakan desa yang berada di tengah antara desa-desa perkotaan. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Teras secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.11**.



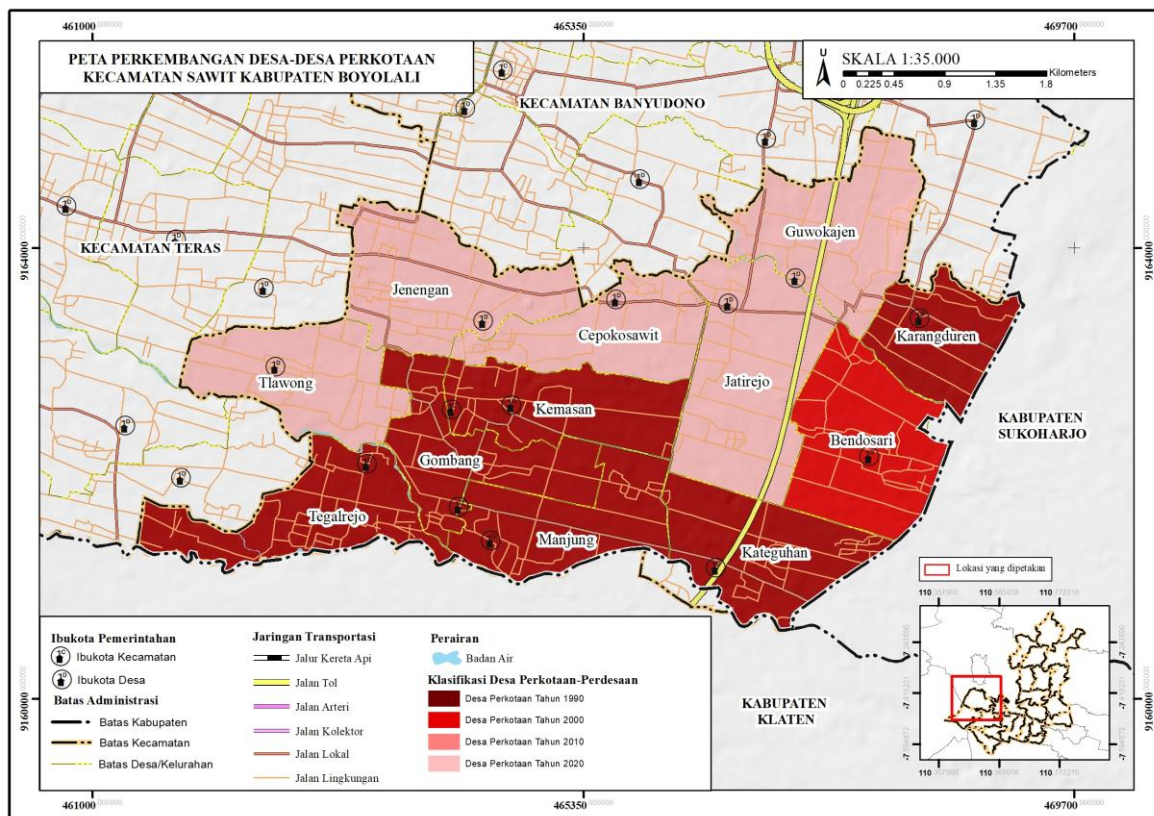
Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 11. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Teras**

#### J. Kecamatan Sawit

Kecamatan Sawit merupakan kecamatan yang langsung berbatasan dengan Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Hal ini memberikan implikasi aglomerasi yang cepat karena letaknya yang strategis karena kegiatan perdagangan dari pinggiran Surakarta mengarah ke mengikuti Jalur Surakarta-Kartasura. Posisi Kecamatan Sawit juga berada di

antara persimpangan antara jalan arah Yogyakarta-Solo-Semarang. Kemudahan aksesibilitas ini mempengaruhi perkembangan urbanisasi di Kecamatan Sawit. Perkembangan ini dapat dilihat secara spasial pada **Gambar 4.12**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

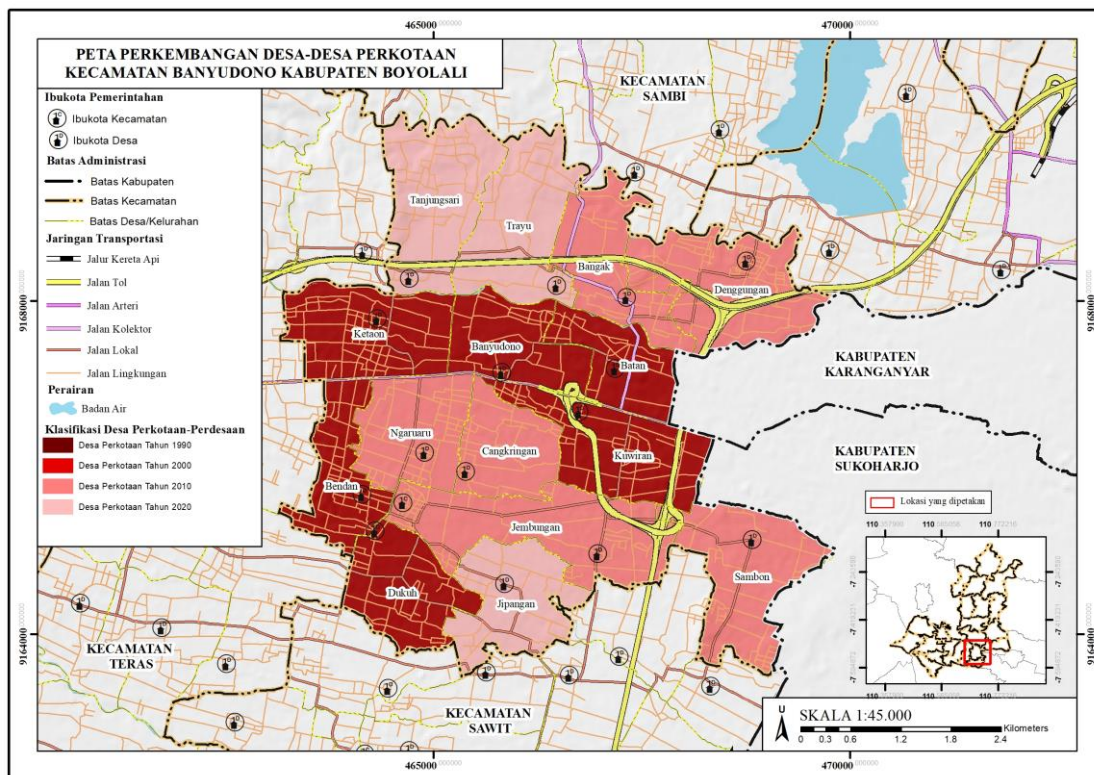
**Gambar 4. 12. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Sawit**

Pertumbuhan kawasan perkotaan di Kecamatan Sawit berawal dari klasifikasi desa perkotaan di tahun 1990. Pada tahun ini, terdapat satu desa perkotaan yang terpisah dan tidak secara langsung menjadi satu dengan desa perkotaan lainnya, desa perkotaan ini adalah Desa Karangduren. Selanjutnya pada tahun 2000 dengan adanya Desa Bendosari yang terklasifikasi menjadi desa perkotaan membuat kawasan perkotaan di Kecamatan Sawit telah teraglomerasi menjadi satu kawasan yang saling berbatasan. Pada tahun 2010, tidak ada penambahan desa perkotaan sehingga Kawasan Perkotaan hanya mengalami pertumbuhan internal berupa jumlah penduduk. Pada tahun 2020, terdapat penambahan jumlah desa-desa perkotaan sehingga 100% (seratus persen) wilayah administrasi di Kecamatan Sawit telah terklasifikasi sebagai desa perkotaan.

#### K. Kecamatan Banyudono

Kecamatan Banyudono adalah Kecamatan yang langsung berbatasan dengan Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yang mana kedua kawasan tersebut memiliki pola pembangunan yang cepat.

Selain itu, Kecamatan Banyudono juga dilewati jalan arteri primer penghubung Solo-Semarang sehingga dapat mempengaruhi pola urbanisasi. Perkembangan ini dapat dilihat secara spasial pada **Gambar 4.13**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

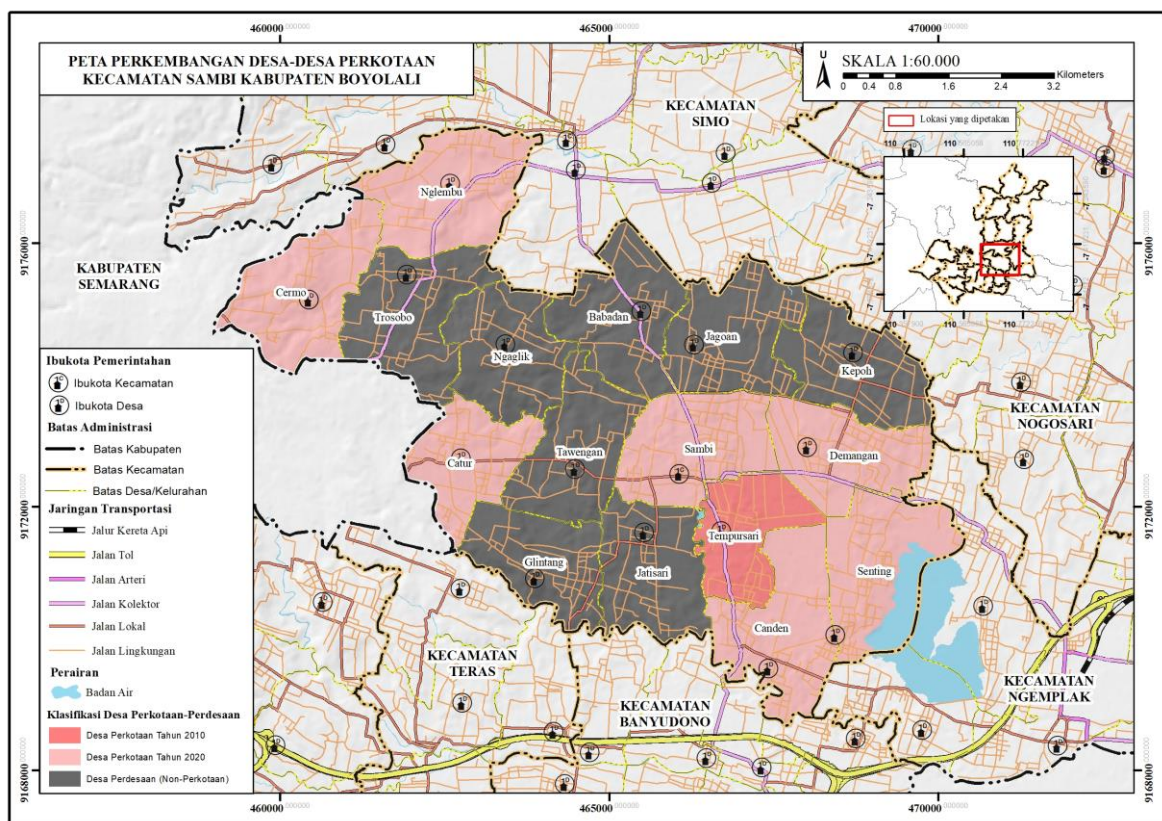
**Gambar 4. 13. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Banyudono**

Kecamatan Banyudono tumbuh dan berkembang mulai tahun 1990 dengan munculnya desa-desa perkotaan yaitu Desa Dukuh, Desa Bendan, Desa Ketaon, Desa Banyudono, Desa Batan, dan Desa Kuwiran. Keenam desa perkotaan tersebut teraglomerasi menjadi satu kawasan perkotaan yang saling berbatasan. Pada tahun 2000 tidak terdapat penambahan desa perkotaan sehingga kawasan perkotaan hanya mengalami pertumbuhan jumlah penduduk saja. Pada tahun 2010 terjadi perluasan kawasan perkotaan. Penambahan pada tahun 2010 ini berlangsung mengikuti pola jalan lokal sekunder. Selanjutnya tahun 2020, seluruh desa di Kecamatan Banyudono telah terklasifikasi sebagai desa perkotaan.

#### L. Kecamatan Sambu

Kecamatan Sambu mulai tumbuh kawasan perkotaan pada tahun 2010 dengan ditandainya Desa Tempursari terklasifikasi sebagai desa perkotaan. Desa perkotaan yang tumbuh berada pada pusat kecamatan. Selain itu juga adanya perdagangan dan jasa berupa pasar. Ini menunjukkan adanya potensi terjadinya sebuah aglomerasi kawasan perkotaan karena desa disekitarnya dapat terpengaruhi untuk berubah menjadi desa perkotaan. Pada

tahun 2020, desa perkotaan yang ada di Kecamatan Sambu bertambah dengan tumbuhnya desa-desa perkotaan lainnya terutama desa yang bersebelahan dengan Desa Tempursari. Desa yang tumbuh di sekitar Desa Tempursari antara lain Desa Candan, Desa Senting, Desa Demangan, Desa Sambu. Sedangkan Desa Nglembu dan Desa Cermo menjadi desa perkotaan akibat ekspansi dari Desa Perkotaan di Kecamatan Simo dan juga dilewatinya jalan kolektor primer. Terdapat satu desa perkotaan yang terpisah dengan desa perkotaan lain yaitu Desa Catur. Proses urbanisasi di Kecamatan Sambu hingga pada tahun 2020 tergolong aglomerasi terpisah. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Sambu secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.14**.



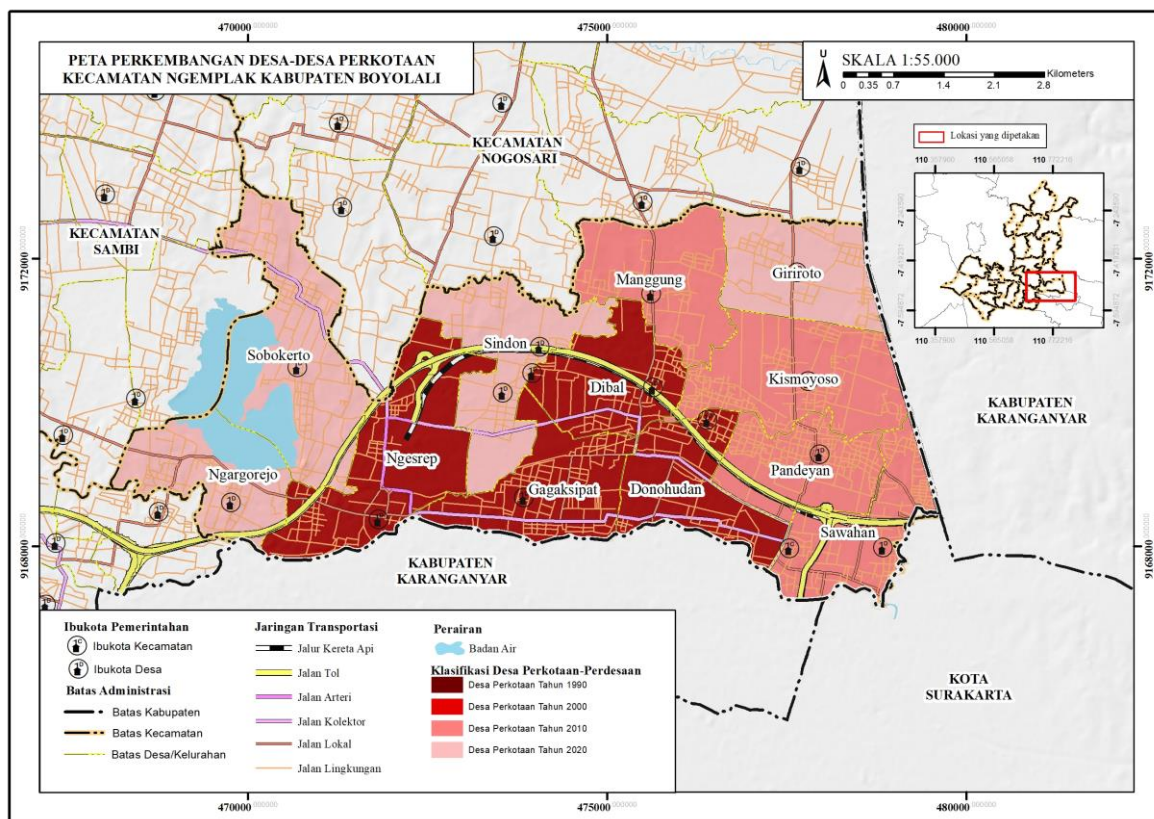
Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 14. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Sambu**

#### M. Kecamatan Ngemplak

Kecamatan Ngemplak berbatasan langsung dengan Kota Surakarta dan Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Posisi geografis ini memberikan implikasi akan proses urbanisasi yang terjadi di Kecamatan Ngemplak. Selain itu, Kecamatan Ngemplak juga memiliki Bandar Udara Adi Soemarmo yang memberikan pengaruh atau dampak yang besar terhadap pertumbuhan kewilayahan seperti ekonomi dan kependudukan. Selain itu, bandar udara juga dapat menjadi sebuah magnet untuk menarik aktivitas dan memberikan oengaruh

akan perubahan penggunaan lahan yang ada. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Sambi secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.15**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

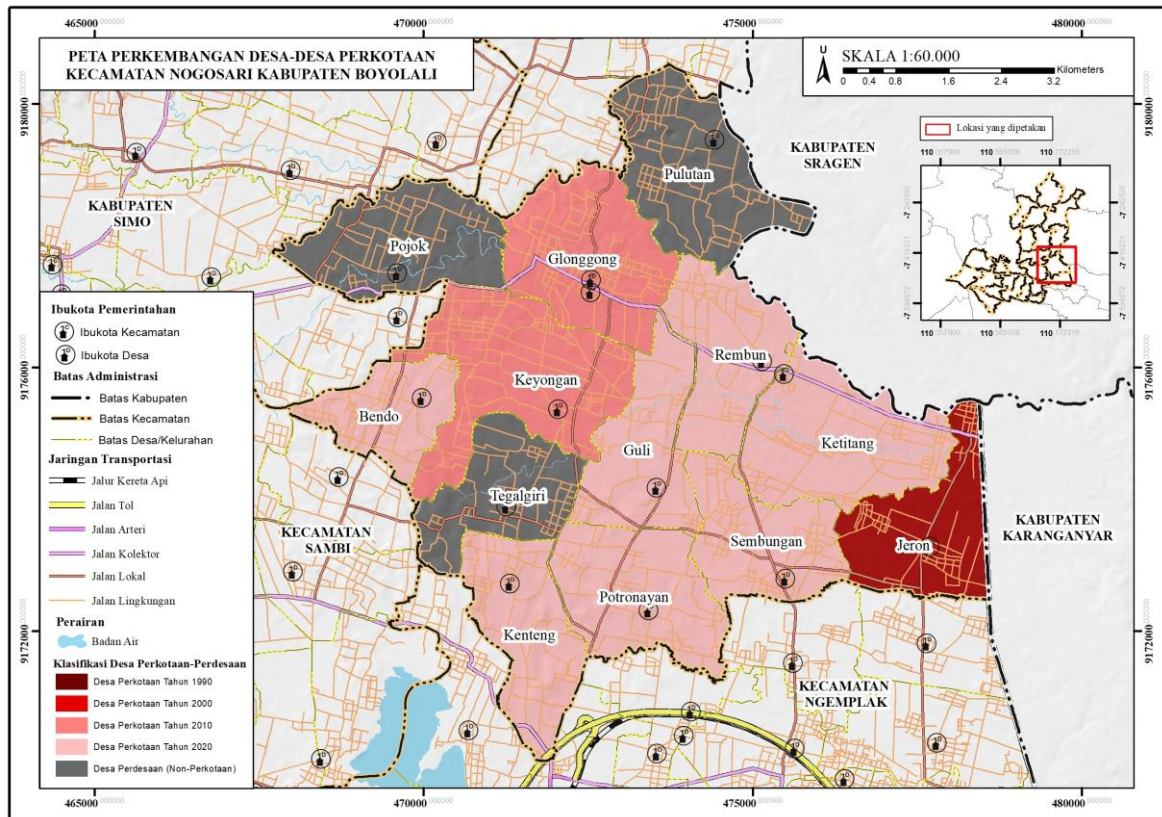
**Gambar 4. 15. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Ngemplak**

Kawasan perkotaan di Kecamatan Ngemplak mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1990 dengan ditunjukkan adanya desa perkotaan sebanyak 4 desa yaitu Desa Ngesrep, Desa Gagaksipat, Desa Donohudan, dan Desa Dibal. Ke empat desa tersebut teraglomerasi menjadi satu kawasan perkotaan tunggal dan berkembang secara internal hingga tahun 2000. Pada tahun 2010 bertambah sebanyak 4 desa perkotaan antara lain Desa Sawahan, Desa Pandeyan, Desa Kismoyoso, dan Desa Manggung. Pada tahun 2020, seluruh desa di wilayah Kecamatan Ngemplak 100% telah terklasifikasi sebagai desa perkotaan dengan total luas sebesar 39,64 Km<sup>2</sup>.

#### N. Kecamatan Nogosari

Kecamatan Nogosari terletak di timur Kabupaten Boyolali dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar di timurnya. Pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari dimulai pada tahun 1990 dengan Desa Jeron terklasifikasi sebagai desa perkotaan. Pertumbuhan desa perkotaan ini sebagai pusat awal pertumbuhan kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari. Pertumbuhan kawasan

perkotaan terjadi secara internal hingga tahun 2000 karena masih belum adanya pertumbuhan desa perkotaan lain di Kecamatan Nogosari.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

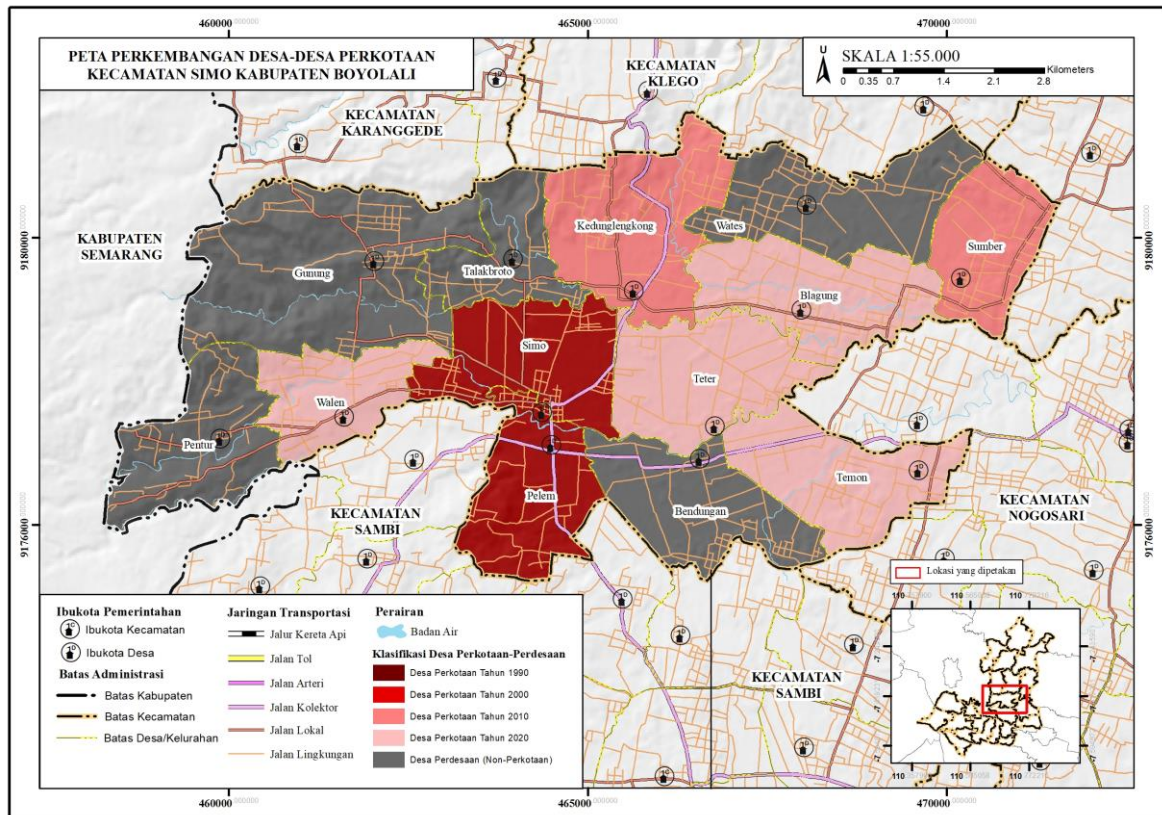
**Gambar 4. 16. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Nogosari**

Pada **Gambar 4.16.** menunjukkan bahwa kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari bertambah luas pada tahun 2010 namun secara terpisah tidak aglomerasi tunggal. Namun, pada tahun 2020 kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari menjadi aglomerasi tunggal dengan mengisinya desa-desa perkotaan lain dan tergabung menjadi satu. Ekstensi kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari dipengaruhi juga oleh simpul transportasi yakni jalan kolektor primer dan jalan lokal primer. Hingga tahun 2020, sebanyak 10 dari 13 desa di Kecamatan Nogosari telah terklasifikasi sebagai desa perkotaan. Sehingga kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari memiliki luas sebesar 42,68 Km<sup>2</sup>.

#### O. Kecamatan Simo

Kecamatan Simo secara administrasi terbagi menjadi 13 desa. Pusat pemerintahan kecamatan berada di Desa Simo. Kawasan perkotaan di Kecamatan Simo mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1990 dengan terklasifikasinya Desa Simo dan Desa Pelem sebagai desa perkotaan. Pertumbuhan desa perkotaan di Kecamatan Simo berada pada pusat

pemerintahan kecamatan. Perkembangan desa-desa perkotaan Kecamatan Simo secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.17**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

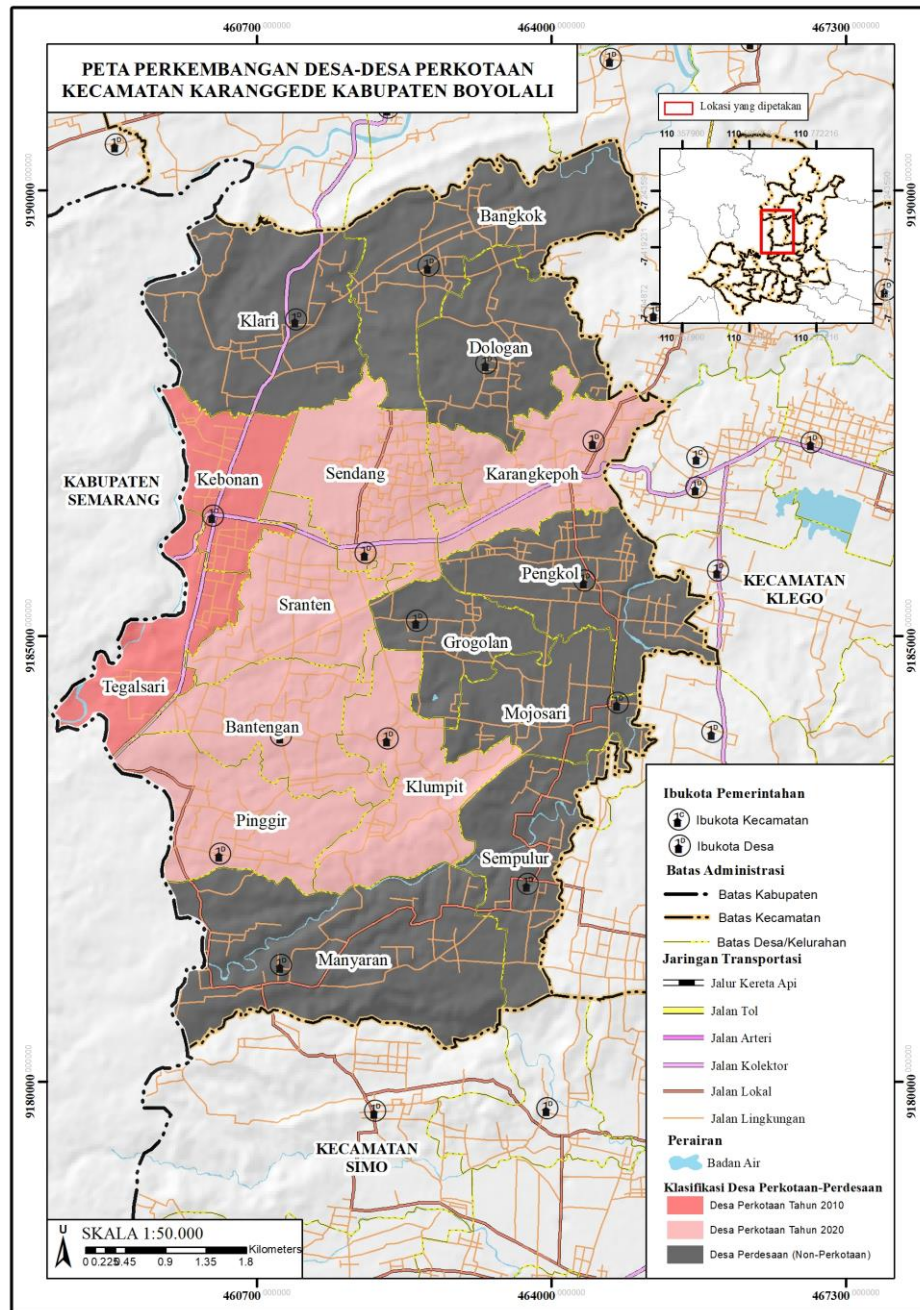
**Gambar 4. 17. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Simo**

Pertumbuhan kawasan perkotaan di Kecamatan Simo terjadi secara internal atau hanya bertambah jumlah penduduk hingga tahun 2000. Pada tahun 2010, terjadi perluasan desa-desa perkotaan dengan bertambahnya desa perkotaan menjadi 4 desa perkotaan. Perluasan ini menyebabkan adanya satu desa perkotaan yang terpisah atau sebagai satelit yaitu Desa Sumber. Pada tahun 2020 bertambah jumlah desa perkotaan menjadi 8 desa perkotaan atau 61,53% desa di Kecamatan Simo telah terklasifikasi sebagai desa perkotaan. Perkembangan kawasan perkotaan terarah linier mengikuti jaringan jalan sebagai penghubung simpul transportasi dan kemudahan aksesibilitas.

#### P. Kecamatan Karanggede

Perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Karanggede dimulai pada tahun 2010 dengan terklasifikasinya Desa Kebonan dan Desa Tegalsari sebagai desa perkotaan. Kawasan perkotaan di Kecamatan Karanggede berkembang mengikuti ke desa lainnya yang dilewati oleh jalan kolektor primer. Pada tahun 2020 kawasan perkotaan Kecamatan Karanggede memiliki desa perkotaan yang berkembang sejumlah 8 desa perkotaan.

Perluasan kawasan perkotaan di Kecamatan Karanggede bertambah hingga 19,98 Km<sup>2</sup>. Perkembangan yang terjadi di desa-desa perkotaan ini adalah kedekatannya dengan fasilitas perkotaan seperti pusat pemerintahan, pasar sebagai pusat ekonomi, maupun fasilitas kesehatan. Perkembangan desa-desa perkotaan Kecamatan Karanggede secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.18**.



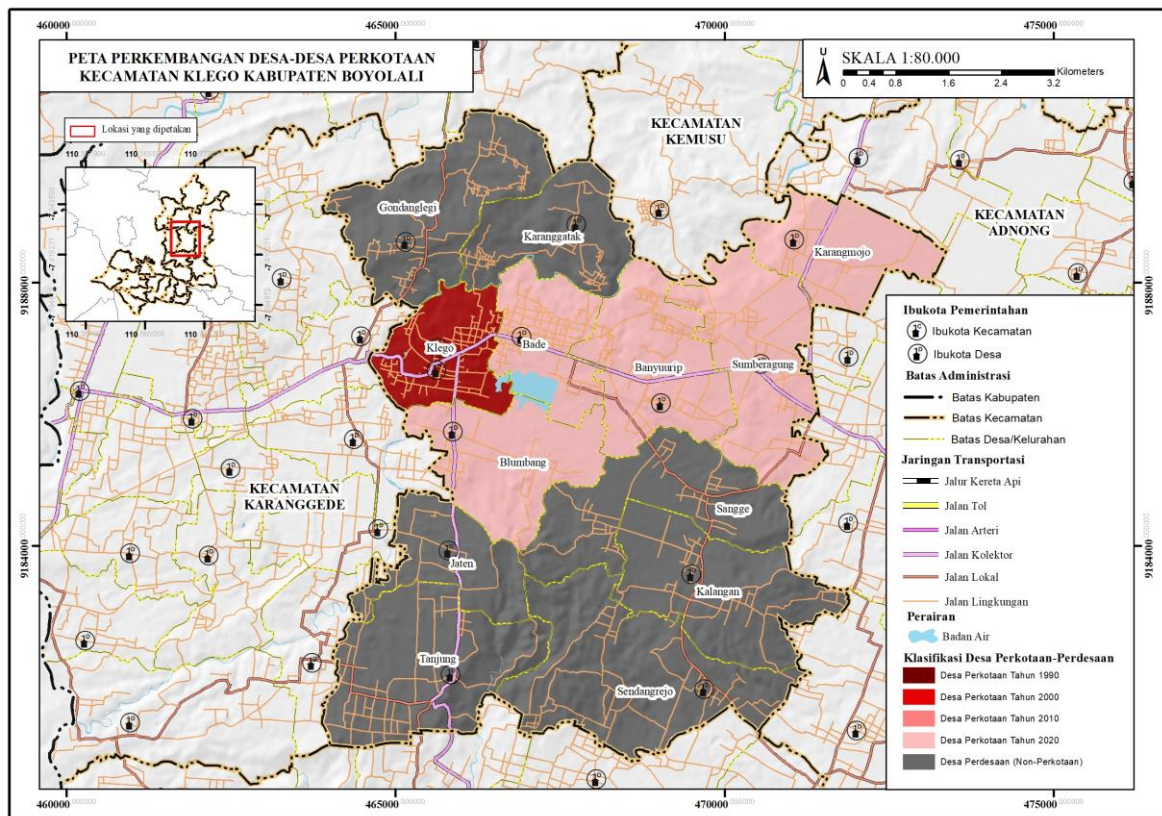
Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 18. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Karanggede**

#### Q. Kecamatan Klego

Kecamatan Klego mengalami pertumbuhan kawasan perkotaan dimulai pada tahun 1990 dengan terklasifikasinya Desa Klego sebagai desa perkotaan. Pertumbuhan berada di

Desa Klego dikarenakan Desa Klego sebagai pusat kecamatan dan adanya Pasar Klego sebagai sarana ekonomi. Kawasan perkotaan di Kecamatan Klego mengalami pertumbuhan internal atau hanya bertambah jumlah penduduk tanpa adanya perluasan hingga tahun 2010. Kawasan perkotaan di klego mengalami pertumbuhan dan perkembangan desa-desa perkotaan di tahun 2020 dengan bertambahnya desa perkotaan menjadi 6 desa perkotaan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dikarenakan reklasifikasi dari desa-perdesaan menjadi desa-perkotaan. Desa yang mengalami perubahan klasifikasi antara lain adalah Desa Bade, Desa Blumbang, Desa Banyuurip, Desa Sumberagung, dan Desa Karangmojo. Arah pertumbuhan dan perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Klego adalah mengikuti jalan kolektor primer sebagai simpul transportasi dan kedekatannya dengan pasar. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Klego secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.19**.



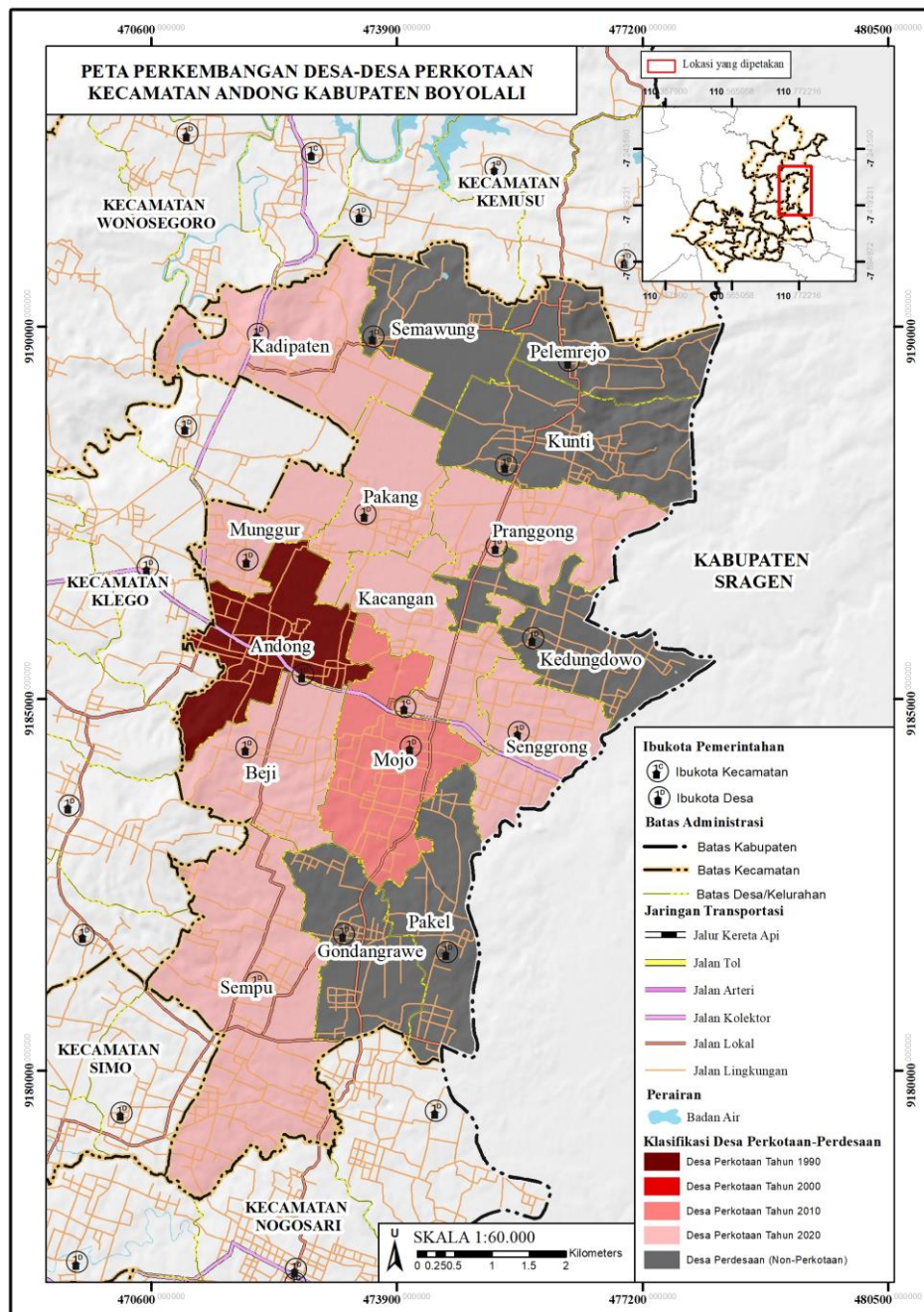
Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 19. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Klego**

## R. Kecamatan Andong

Kecamatan Andong mulai tumbuh kawasan perkotaan pada tahun 1990 dengan tumbuhnya desa perkotaan. Pertumbuhan desa perkotaan di Desa Andong memiliki kelengkapan fasilitas dan kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan desa yang

lain. Kawasan perkotaan di Kecamatan Andong mengalami pertumbuhan secara internal hingga tahun 2000. Pertambahan desa-desa perkotaan terjadi pada tahun 2010 dengan terklasifikasinya Desa Mojo sebagai desa-perkotaan. Perkembangan selanjutnya terjadi di tahun 2020 dengan bertambah 8 desa-perkotaan yaitu Desa Kadipaten, Desa Pakang, Desa Munggur, Desa Pranggong, Desa Kacangan, Desa Senggrong, Desa Beji, dan Desa Sempu. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Andong secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.20**.

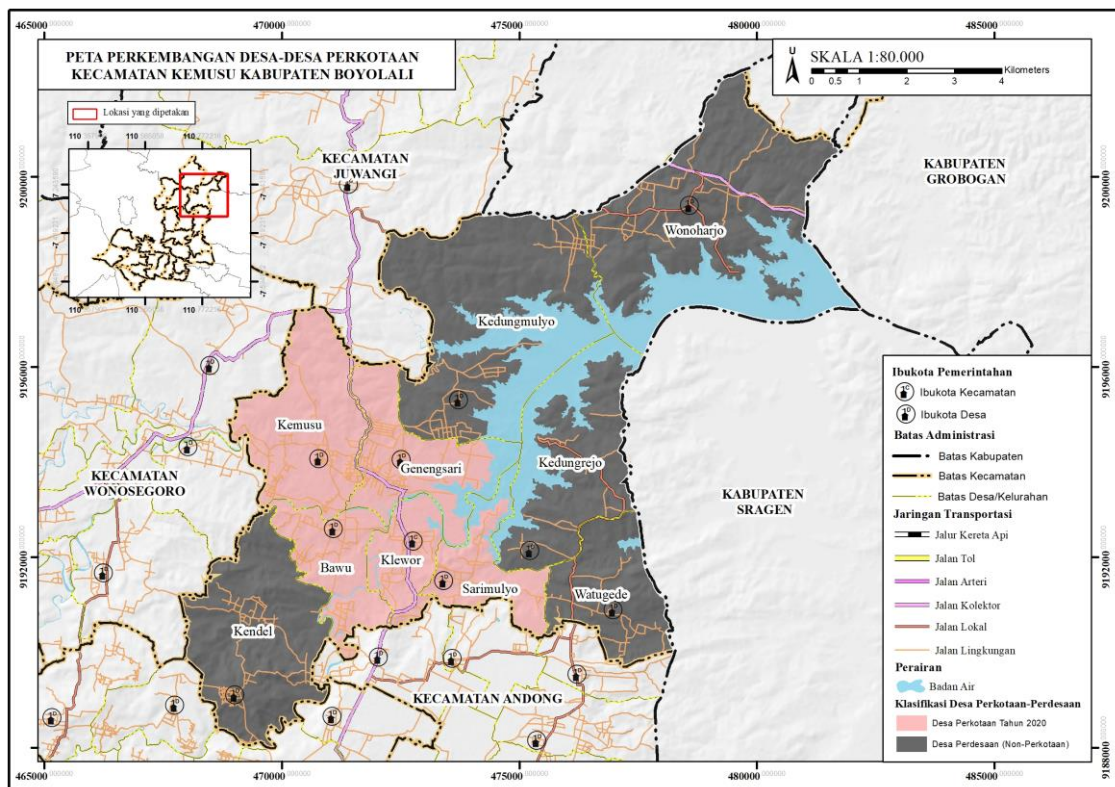


Sumber: Analisis Penyusun, 2015

**Gambar 4. 20. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Andong**

S. Kecamatan Kemusu

Kecamatan Kemusu mengalami pertumbuhan kawasan perkotaan pada tahun 2020. Perkembangan ini terjadi pada simpul transportasi berupa jalan kolektor primer. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Kemusu ini terjadi secara lambat dan baru berkembang pada tahun 2020 karena kurangnya aksesibilitas terhadap fasilitas perkotaan beserta rendahnya kepadatan penduduk per desa. Namun, pada tahun 2020 telah terklasifikasinya 5 desa sebagai desa perkotaan. Desa yang terklasifikasi sebagai desa-perkotaan antara lain Desa Kemusu, Desa Genengsari, Desa Klewor, Desa Sarimulyo, dan Desa Bawu. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Kemusu secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.21**.



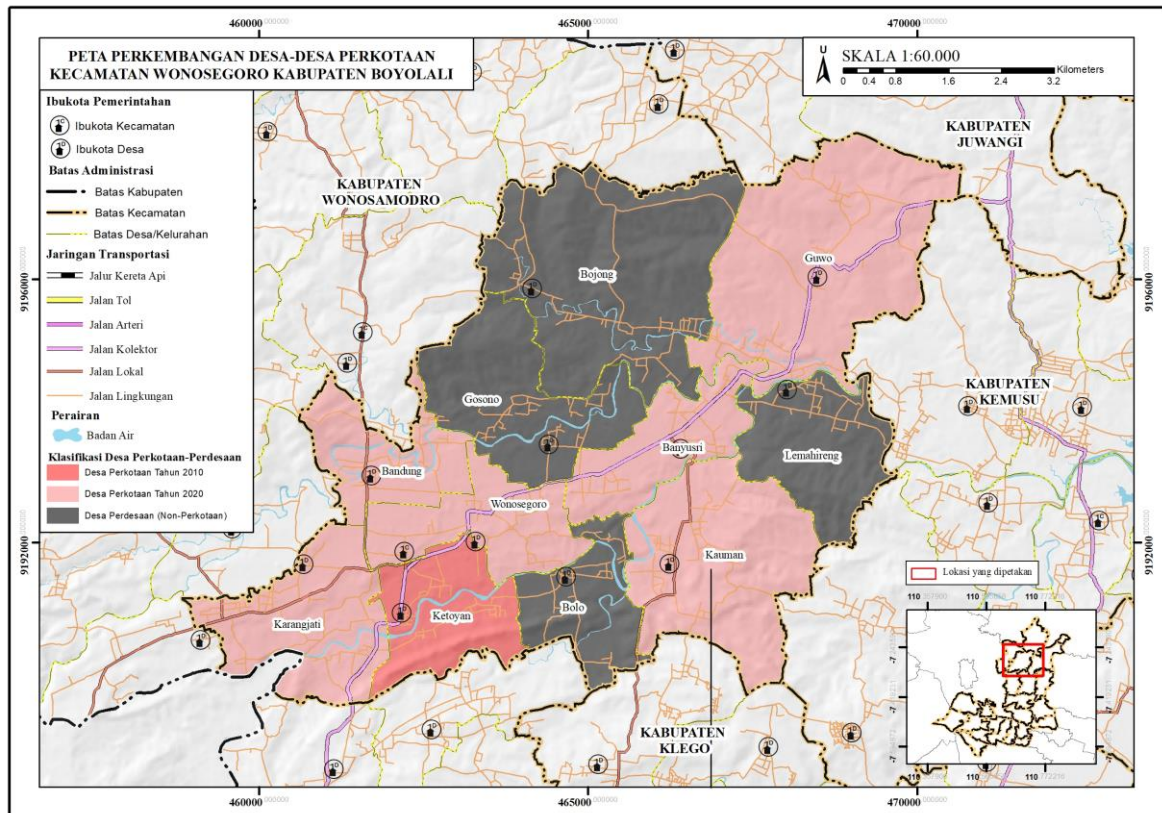
Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 21. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Kemusu**

T. Kecamatan Wonosegoro

Kawasan perkotaan di Kecamatan Wonosegoro mulai pertumbuhan pada tahun 2010. Pertumbuhan kawasan perkotaan ditandai dengan munculnya Desa Ketoyan sebagai desa perkotaan. Perkembangan di Desa Ketoyan sebagai pusat pertumbuhan karena kelengkapan yang ada di Desa Ketoyan. Adapun fasilitas perkotaan yang ada seperti kantor kecamatan dan puskesmas. Pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan juga terjadi di tahun 2020 dengan bertambahnya desa-desa perkotaan. Desa-desa perkotaan yang bertambah di

tahun 2020 antara lain seperti Desa Karangjadi, Desa Bandung, Desa Wonosegoro, Desa Kauman, Desa Banyusri, dan Desa Guwo. Arah perkembangan dari kawasan perkotaan yang ada di Kecamatan Wonosegoro adalah mengikuti jalan kolektor primer dan berada di sekitar pusat pertumbuhan kawasan perkotaan atau Desa Ketoyan. Selain itu, perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Wonosegoro juga kedekatan dengan pasar rakyat yang ada seperti pasar yang ada di Desa Guwo dan Desa Wonosegoro. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Wonosegoro secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.22**.



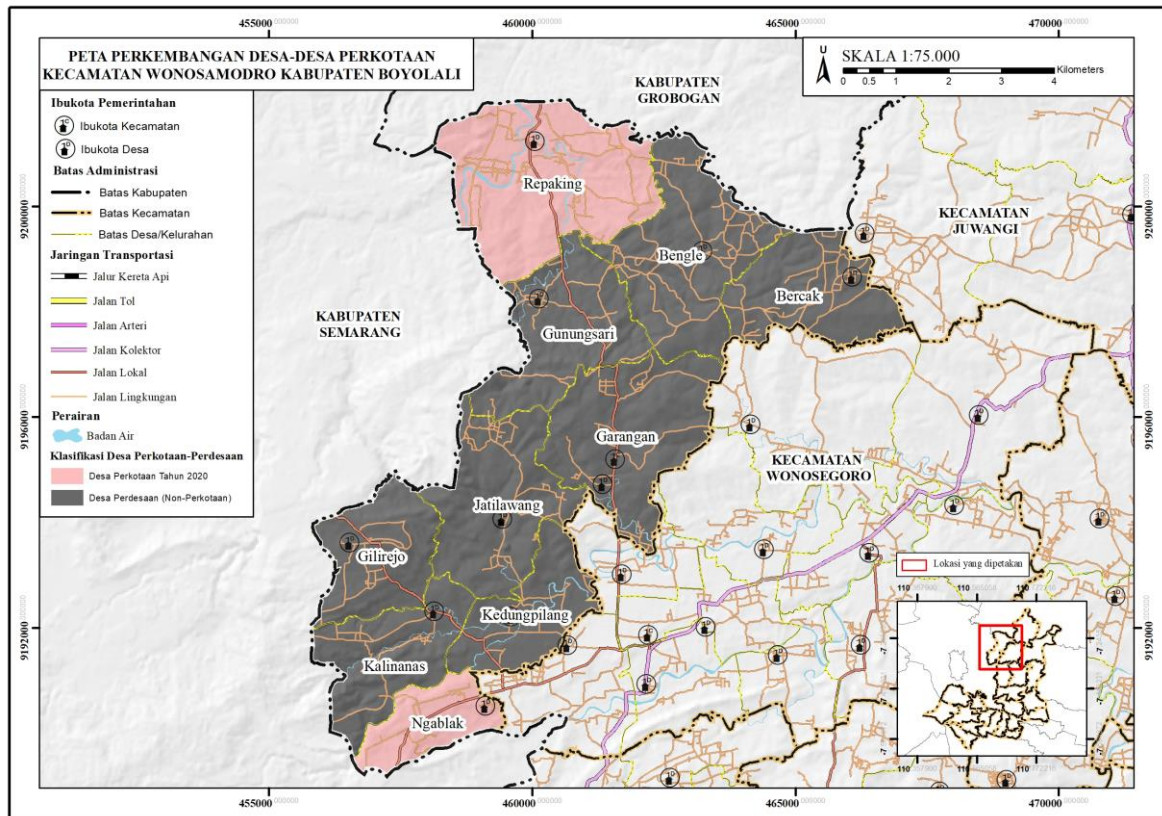
Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 22. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Wonosegoro**

#### U. Kecamatan Wonosamodro

Kecamatan Wonosamodro merupakan kecamatan dari hasil pemekaran Kecamatan Wonosegoro pada tahun 2019. Pusat kecamatan di Kecamatan Wonosamodro berada di Desa Garangan. Kecamatan Wonosamodro merupakan kecamatan yang tergolong muda sehingga masih minimnya fasilitas perkotaan yang dapat mendukung terjadinya perkembangan desa-desa perkotaan yang ada. Perkembangan di Kecamatan Wonosamodro terjadi pada tahun 2020 setelah reformula klasifikasi desa perkotaan-perdesaan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Perkembangan terjadi di tahun 2020 dengan tumbuhnya 2 desa perkotaan yaitu Desa Repaking dan Desa Ngabak. Desa tersebut merupakan desa dengan posisi yang memiliki akses terdekat dengan fasilitas perkotaan perekonomian yaitu pasar. Sehingga pada tahun

2020, kawasan perkotaan di Kecamatan Wonosamodro ini memiliki aglomerasi yang terpisah. Pertumbuhan kawasan perkotaan di Kecamatan Wonosamodro ini memiliki luas sebesar 13,03 Km<sup>2</sup>. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Wonosamodro dapat dilihat pada **Gambar 4.23**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

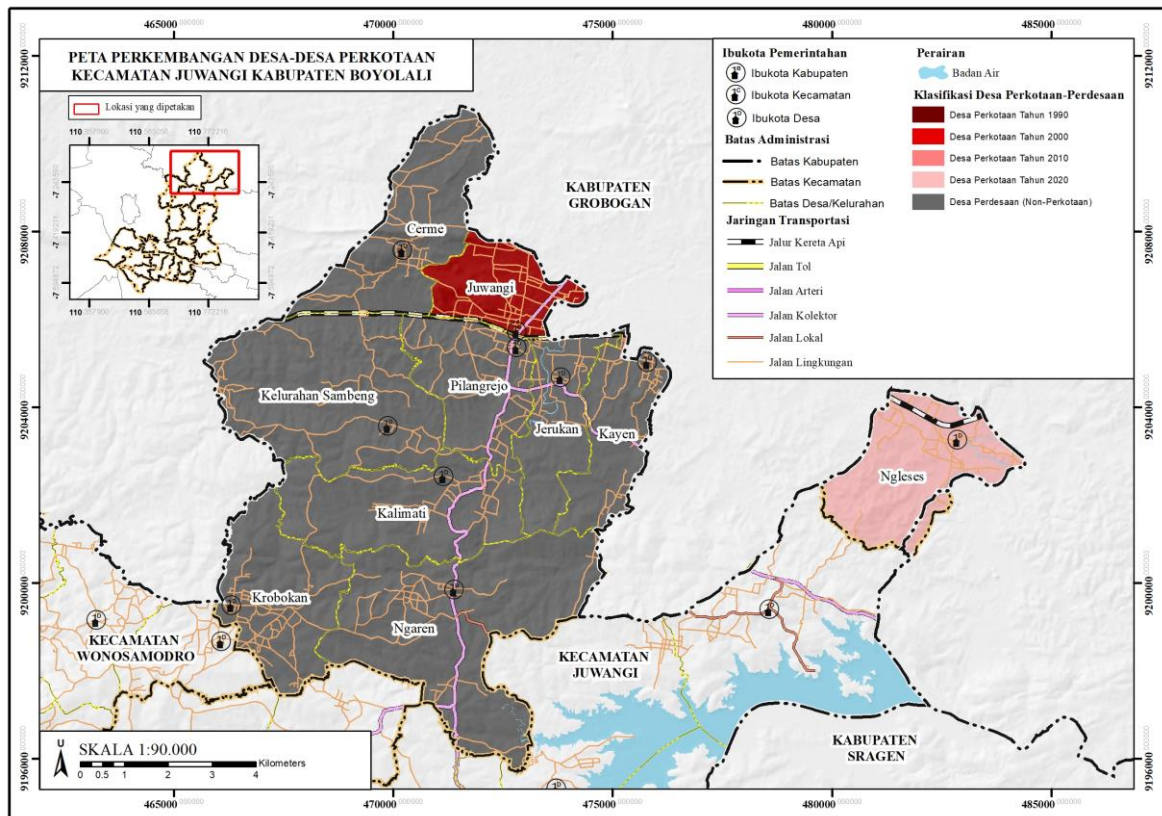
**Gambar 4. 23. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Wonosamodro**

## V. Kecamatan Juwangi

Kecamatan Juwangi memiliki posisi yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan dan berlokasi paling utara di Kabupaten Boyolali. Pusat kecamatan di Kecamatan Juwangi berada di Desa Juwangi. Adapun kelengkapan fasilitas yang ada di Desa Juwangi antara lain seperti kantor kecamatan, pasar, pendidikan, hingga stasiun.

Perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Juwangi dimulai dari tahun 1990 dengan munculnya desa perkotaan. Desa yang muncul hanya 1 desa perkotaan yaitu Desa Juwangi. Perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Juwangi terjadi hingga tahun 2020. Perkembangan kawasan perkotaan pada tahun 2000 dan 2010 hanya terjadi pertumbuhan jumlah penduduk saja atau tanpa adanya perluasan lahan kawasan perkotaan. Perkembangan kawasan perkotaan ini bertambah luas di tahun 2020 dengan terklasifikasinya Desa Ngleles sebagai desa perkotaan baru di Kecamatan Juwangi. Perkembangan desa

perkotaan di Desa Ngleses ini terjadi karena lebih padatnya Desa Ngleses dibanding desa lainnya dan terdapat pasar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi desa tersebut. Kecamatan Juwangi ini hingga tahun 2020 memiliki aglomerasi dengan satu satelit. Adapun luas dari kawasan perkotaan di Kecamatan Juwangi adalah seluas 14,54 Km<sup>2</sup>. Perkembangan desa-desa perkotaan di Kecamatan Juwangi secara spasial dapat dilihat pada **Gambar 4.24**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 24. Peta Perkembangan Desa-Desa Perkotaan di Kecamatan Juwangi**

#### **4.2. Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan Setiap Kecamatan di Kabupaten Boyolali**

Kawasan perkotaan dapat terdiri dari beberapa desa perkotaan yang teraglomerasi atau terkelompok menjadi satu di suatu wilayah kecamatan. Dinamika kawasan perkotaan merupakan sebuah fenomena multidimensi yang dapat diamati secara runtutan waktu atau *time series*. Secara *time series* pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan ini dapat dilihat dari tiga aspek secara garis besar. Aspek tersebut antara lain aspek administratif, aspek kependudukan, dan aspek fisik spasial.

##### **4.2.1. Aspek Administratif**

Aspek administratif adalah variabel yang dapat memberikan gambaran pola perkembangan kawasan perkotaan secara numerik dan distribusi spasial desa-desa

perkotaan. Aspek ini menjadikan gambaran bahwasanya terdapat fenomena urbanisasi *in-situ* atau transformasi dan reklasifikasi wilayah perdesaan menjadi perkotaan (Mardiansjah dkk, 2020). Urbanisasi ini terjadi salah satunya di Kabupaten Boyolali, wilayah kabupaten yang mengalami perkembangan kawasan perkotaan secara internal. Aspek ini memberikan gambaran pusat awal pertumbuhan dari kawasan perkotaan itu sendiri.

#### A. Perkembangan Jumlah Desa Perkotaan

Desa perkotaan merupakan gambaran akan konsep perkotaan yang kecil dan berukuran lingkungan. Jumlah desa perkotaan dapat berkembang dan meluas dengan cepat. Perkembangan. Perkembangan jumlah desa perkotaan setiap kecamatan setiap tahunnya dapat dilihat pada **Tabel 4.1**.

**Tabel 4. 1. Perkembangan Jumlah Desa Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

| Kecamatan             | Tahun            |                  |                  |                          |
|-----------------------|------------------|------------------|------------------|--------------------------|
|                       | 1990             | 2000             | 2010             | 2020                     |
| <b>Bagian Utara</b>   | <b>6 Desa</b>    | <b>6 Desa</b>    | <b>15 Desa</b>   | <b>66 Desa</b>           |
| Sambi                 | 0                | 0                | 1                | (5 desa; 2 desa; 1 desa) |
| Nogosari              | 1                | 1                | (1 desa; 2 desa) | 10                       |
| Simo                  | 2                | 2                | (3 desa; 1 desa) | 8                        |
| Karanggede            | 0                | 0                | 2                | 8                        |
| Klego                 | 1                | 1                | 1                | 6                        |
| Andong                | 1                | 1                | 2                | 10                       |
| Kemusu                | 0                | 0                | 0                | 5                        |
| Wonosegoro            | 0                | 0                | 1                | 7                        |
| Wonosamodro           | 0                | 0                | 0                | (1 desa; 1 desa)         |
| Juwangi               | 1                | 1                | 1                | (1 desa; 1 desa)         |
| <b>Bagian Selatan</b> | <b>24 Desa</b>   | <b>24 Desa</b>   | <b>48 Desa</b>   | <b>96 Desa</b>           |
| Selo                  | 0                | 0                | 0                | 4                        |
| Ampel                 | 0                | 0                | 3                | (4 desa; 1 desa)         |
| Gladagsari            | 0                | 0                | 1                | 2                        |
| Cepogo                | 0                | 0                | 0                | 5                        |
| Musuk                 | 0                | 0                | 0                | 7                        |
| Tamansari             | 0                | 0                | 0                | 1                        |
| Boyolali              | 5                | 5                | 7                | 9                        |
| Mojosongo             | 0                | 0                | 2                | 13                       |
| Teras                 | (1 desa; 2 desa) | (1 desa; 1 desa) | 8                | 11                       |
| Sawit                 | (5 desa; 1 desa) | 7                | 7                | 12                       |
| Banyudono             | 6                | 6                | 12               | 15                       |
| Ngemplak              | 4                | 4                | 8                | 12                       |

\*)warna yang sama menandakan kawasan yang teraglomerasi menjadi satu

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Jumlah desa perkotaan di Kabupaten Boyolali terus meningkat dari 2010 dan 2020. Hal ini terjadi karena meningkatnya skor dari kriteria klasifikasi desa perkotaan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 1990 terbentuk 10 (sepuluh) kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali dengan jumlah desa perkotaan 30 desa perkotaan. Pada tahun 2000 terdapat 10 (sepuluh) kawasan perkotaan namun terdapat perbedaan status desa perkotaan yaitu pada Kecamatan Sawit yang bertambah dan Kecamatan Teras yang berkurang. Pada tahun 2010 terdapat penambahan desa perkotaan sebanyak 63 desa perkotaan dari 16 kawasan perkotaan. Pada tahun 2020 terdapat reklasifikasi desa perkotaan sehingga semakin bertambahnya jumlah desa perkotaan. Pada tahun ini semua kecamatan di Kabupaten Boyolali telah memiliki desa perkotaan. Pada tahun 2020, 62,06% desa di Kabupaten Boyolali telah terklasifikasi sebagai sebagai desa perkotaan. Pertumbuhan jumlah desa-desa perkotaan yang terus menerus ini menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan terjadi di seluruh wilayah Kabupaten Boyolali.

Pada Bagian Utara, pertumbuhan kawasan perkotaan yang mencolok berada pada Kecamatan Nogosari, dan Kecamatan Andong karena memiliki jumlah desa perkotaan yang banyak. Pada Bagian Utara, jumlah desa perkotaan relatif lebih sedikit diakibatkan karena konsentrasi fasilitas yang berada di Bagian Selatan, pusat ekonomi yang tidak merata, serta aksesibilitas yang kurang. Meskipun memiliki pola yang kurang cepat jika dibandingkan Bagian Selatan, Bagian Utara Kabupaten Boyolali terus bertumbuh desa perkotaan setiap tahunnya. Selama 3 (tiga) dekade terakhir, Bagian Utara telah tumbuh dan berkembang sebesar 6 kali lebih besar.

Bagian Selatan merupakan kawasan dengan seluruh administrasi kecamatan terklasifikasi desa perkotaan lebih banyak. Terdapat Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Sawit, Kecamatan Banyudono, dan Kecamatan Ngemplak. Jumlah desa perkotaan di Bagian Selatan Kabupaten Boyolali memiliki pertumbuhan yang sangat cepat terutama pada tahun 2020. Banyaknya desa perkotaan di Bagian Selatan ini karena Bagian Selatan sebagai pusat pemerintahan, pusat ekonomi, dan menjadi simpul transportasi nasional. Seluruh desa/kelurahan yang dilewati oleh jalan arteri primer terklasifikasi sebagai desa perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwasanya adanya simpul transportasi juga mendukung dengan adanya pertumbuhan desa perkotaan. Pertumbuhan desa perkotaan yang lambat berada pada Kecamatan Selo, Kecamatan Tamansari, dan Kecamatan Gladagsari. Pertumbuhan yang lambat ini dikarenakan posisinya yang relatif jauh dari pusat kabupaten serta letak geografisnya yang berada pada lereng gunung.

## B. Luas Wilayah Kawasan Perkotaan

Desa perkotaan dapat merambat, menggabung, maupun mengisi dari desa perkotaan inti pada tahun awal. Luasan desa perkotaan ini merupakan sebuah fenomena dan bentuk spasial yang dihasilkan dari transisi urbanisasi yang cepat (Liu dkk, 2010). Luas wilayah kawasan perkotaan setiap kecamatan dapat dilihat pada **Tabel 4.2**.

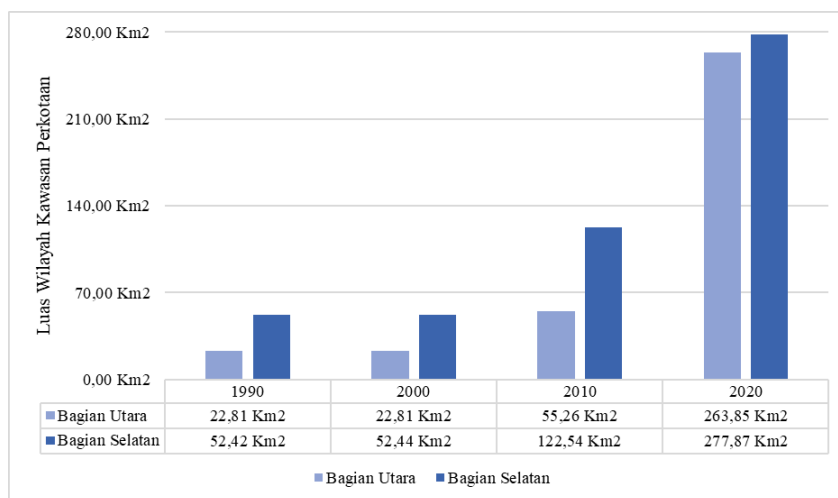
**Tabel 4. 2. Luas Wilayah Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

| Kecamatan             | Tahun        |              |               |               |
|-----------------------|--------------|--------------|---------------|---------------|
|                       | 1990         | 2000         | 2010          | 2020          |
| <b>Bagian Utara</b>   | <b>22.81</b> | <b>22.81</b> | <b>55.26</b>  | <b>263.85</b> |
| Sambi                 | 0            | 0            | 2.43          | 25.41         |
| Nogosari              | 3.98         | 3.98         | 15.10         | 42.68         |
| Simo                  | 7.16         | 7.16         | 14.82         | 29.29         |
| Karanggede            | 0            | 0            | 3.74          | 19.98         |
| Klego                 | 2.94         | 2.94         | 2.94          | 22.43         |
| Andong                | 3.57         | 3.57         | 7.53          | 36.37         |
| Kemusu                | 0            | 0            | 0             | 25.04         |
| Wonosegoro            | 0            | 0            | 3.55          | 35.10         |
| Wonosamodro           | 0            | 0            | 0             | 13.03         |
| Juwangi               | 5.16         | 5.16         | 5.16          | 14.54         |
| <b>Bagian Selatan</b> | <b>52.42</b> | <b>52.44</b> | <b>122.54</b> | <b>277.87</b> |
| Selo                  | 0            | 0            | 0             | 24.73         |
| Ampel                 | 0            | 0            | 10.47         | 16.87         |
| Gladagsari            | 0            | 0            | 3.93          | 7.18          |
| Cepogo                | 0            | 0            | 0             | 16.84         |
| Musuk                 | 0            | 0            | 0             | 23.08         |
| Tamansari             | 0            | 0            | 0             | 2.77          |
| Boyolali              | 14.24        | 14.24        | 24.78         | 29.68         |
| Mojosongo             | 0            | 0            | 6.65          | 45.03         |
| Teras                 | 7.31         | 5.52         | 19.82         | 26.02         |
| Sawit                 | 8.29         | 10.09        | 10.09         | 18.52         |
| Banyudono             | 9.67         | 9.67         | 21.46         | 27.50         |
| Ngemplak              | 12.92        | 12.92        | 25.34         | 39.64         |

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

Kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali setiap tahunnya mengalami penambahan luas akibat bertambahnya desa perkotaan. Pertambahan luasan ini terjadi paling signifikan pada tahun 2020 karena bertambahnya desa perkotaan secara signifikan akibat reklasifikasi. Luasan kawasan perkotaan digambarkan dalam Km<sup>2</sup>. Perluasan kawasan perkotaan di

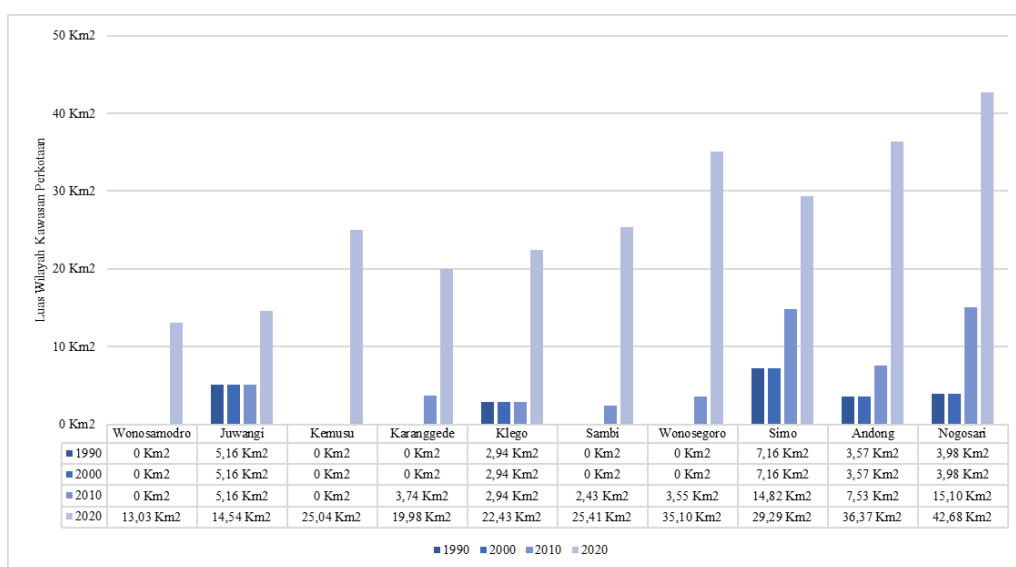
Kabupaten Boyolali cenderung mengikuti jaringan transportasi seperti jalan arteri primer dan jalan kolektor primer. Dinamika perkembangan luas kawasan perkotaan kedua Bagian Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Gambar 4.23**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. 25. Grafik Perkembangan Luas Wilayah Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

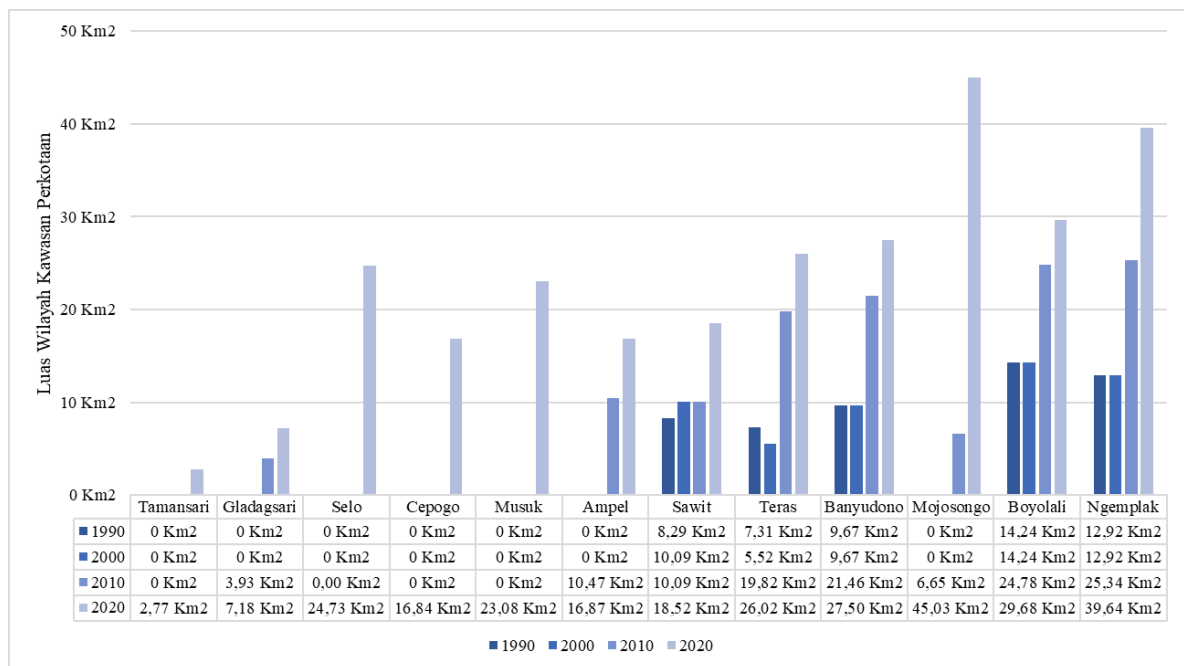
Bagian Utara berkontribusi sebesar 48,87% dari total seluruh luas wilayah perkotaan. Bagian Utara terlihat seperti kawasan perkotaan satelit bagi kawasan perkotaan Bagian Selatan. Hal ini karena bagian utara memiliki luasan yang relatif lebih sempit. Pertumbuhan luas kawasan perkotaan di Bagian Utara bertambah luas sebesar 241,03 Km<sup>2</sup>. Pertumbuhan luas ini terjadi 11 kali lebih luas dibandingkan 3 (tiga) dekade terakhir. Dinamika perkembangan luas wilayah kawasan perkotaan di Bagian Utara dapat dilihat pada **Gambar 4.26**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. 26. Grafik Perkembangan Luas Wilayah Kawasan Perkotaan di Bagian Utara Kabupaten Boyolali**

Bagian Selatan memiliki jumlah desa perkotaan yang lebih banyak. Hal ini sebanding dengan pertumbuhan luas desa perkotaan di Bagian Selatan. Pertumbuhan luas kawasan perkotaan di Bagian Selatan selama 3 (tiga) dekade terakhir sebesar 225,45 Km<sup>2</sup> atau bertambah 5 (lima) kali lipat dari luas kawasan perkotaan pada tahun 1990. Perluasan ini menggambarkan adanya pertumbuhan kawasan perkotaan yang ekstensif. Kawasan perkotaan di Bagian Selatan ini memiliki pertumbuhan yang linear dari Kecamatan Boyolali hingga Kecamatan Ngemplak. Dinamika perkembangan luas wilayah kawasan perkotaan di Bagian Selatan dapat dilihat pada **Gambar 4.27**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. 27. Grafik Perkembangan Luas Wilayah Kawasan Perkotaan di Bagian Selatan Kabupaten Boyolali**

#### 4.2.2. Aspek Fisik Spasial

Meningkatnya jumlah penduduk maka diikutinya juga peningkatan lahan terbangun sebagai gambaran akan kebutuhan hunian. Urbanisasi memberikan pengaruh akan konversi area bervegetasi menjadi lahan terbangun. Urbanisasi menjadi proses berubahnya perkotaan sehingga adanya pergeseran lingkungan dan geografi (Sukmawati & Utomo, 2020). Pergeseran ini antara lain adalah perubahan fungsi lahan dari pertanian menjadi industri atau perdagangan dan usaha guna meningkatkan kegiatan ekonomi. Pada kawasan pinggiran, salah satu faktor pendorong perubahan lahan antara lain tingginya biaya perumahan di perkotaan sehingga masyarakat mencari alternatif perumahan yang lebih murah.

#### A. Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan

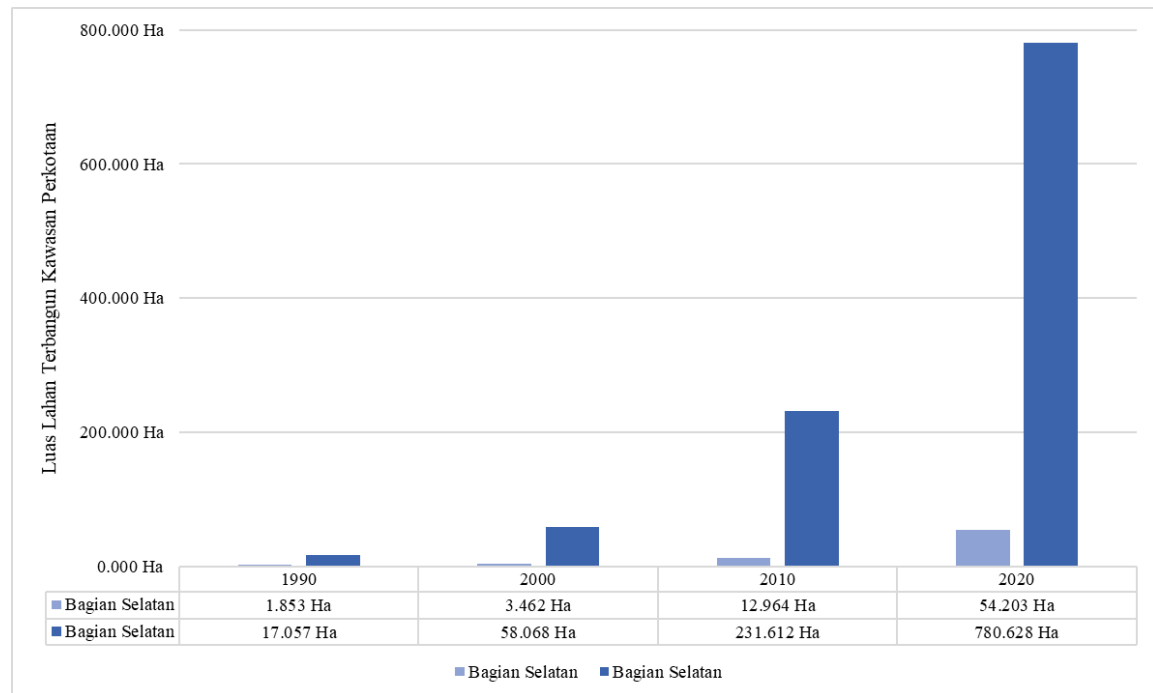
Bertambahnya luas lahan terbangun dipicu akibat adanya perkembangan sebuah wilayah. Lahan terbangun ini pada tahapan urbanisasi dapat berupa hunian, sarana, perdagangan dan jasa, hingga industri. Pertambahan luas lahan merupakan sebuah fenomena ekspansi lahan terbangun pada lahan non terbangun. Ekspansi terjadi di Kabupaten Boyolali karena setiap tahunnya kawasan perkotaan tumbuh dan berkembang disertai dengan jumlah penduduk yang juga bertambah. Perkembangan luas lahan terbangun kawasan perkotaan setiap kecamatan di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Tabel 4.3**.

**Tabel 4. 3. Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali (Ha)**

| Kecamatan             | Tahun            |                  |                   |                   |
|-----------------------|------------------|------------------|-------------------|-------------------|
|                       | 1990             | 2000             | 2010              | 2020              |
| <b>Bagian Utara</b>   | <b>1.852,50</b>  | <b>3.461,65</b>  | <b>12.964,44</b>  | <b>54.202,91</b>  |
| Sambi                 | 0                | 0                | 649,27            | 5.414,41          |
| Nogosari              | 392,30           | 421,30           | 3.627,92          | 16.376,21         |
| Simo                  | 948,09           | 1.152,96         | 3.260,23          | 6.703,13          |
| Karanggede            | 0                | 0                | 1.599,35          | 6.382,86          |
| Klego                 | 144,94           | 343,15           | 545,02            | 3.458,76          |
| Andong                | 183,66           | 622,74           | 1.997,41          | 9.068,92          |
| Kemusu                | 0                | 0                | 0                 | 2.566,25          |
| Wonosegoro            | 0                | 0                | 246,20            | 1.703,67          |
| Wonosamodro           | 0                | 0                | 0                 | 693,78            |
| Juwangi               | 183,51           | 921,51           | 1.039,02          | 1.834,92          |
| <b>Bagian Selatan</b> | <b>17,057.07</b> | <b>58,067.88</b> | <b>231,611.83</b> | <b>780,628.25</b> |
| Selo                  | 0                | 0                | 0                 | 2,301.59          |
| Ampel                 | 0                | 0                | 5,173.88          | 8,387.65          |
| Gladagsari            | 0                | 0                | 2,199.66          | 7,119.34          |
| Cepogo                | 0                | 0                | 0                 | 5,866.50          |
| Musuk                 | 0                | 0                | 0                 | 25,852.33         |
| Tamansari             | 0                | 0                | 0                 | 992.81            |
| Boyolali              | 10,494.75        | 26,833.32        | 75,209.51         | 183,546.72        |
| Mojosongo             | 0                | 0                | 12,870.27         | 211,336.25        |
| Teras                 | 1,184.09         | 4,416.04         | 38,492.34         | 144,877.77        |
| Sawit                 | 1,003.56         | 3,757.38         | 4,847.50          | 29,059.44         |
| Banyudono             | 1,691.56         | 5,087.51         | 17,103.60         | 37,974.58         |
| Ngemplak              | 2,683.11         | 17,973.63        | 75,715.07         | 123,313.27        |

Sumber: GHS-BUILT-S, 1990, 2000, 2010, 2020

Setiap tahunnya, kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali terus mengalami perluasan lahan terbangun. Perluasan ini ditunjukkan pertambahan luasan lahan terbangun yang ada. Kegiatan yang mendominasi berupa permukiman dan perdagangan skala kecil. Kegiatan tersebut ada akibat adanya koridor jalan sebagai tarikan pembangunan. Fenomena ledakan luas lahan terbangun kawasan perkotaan terjadi terbesar pada tahun 2020. Dinamika perkembangan luas kawasan perkotaan kedua Bagian Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Gambar 4.28**.

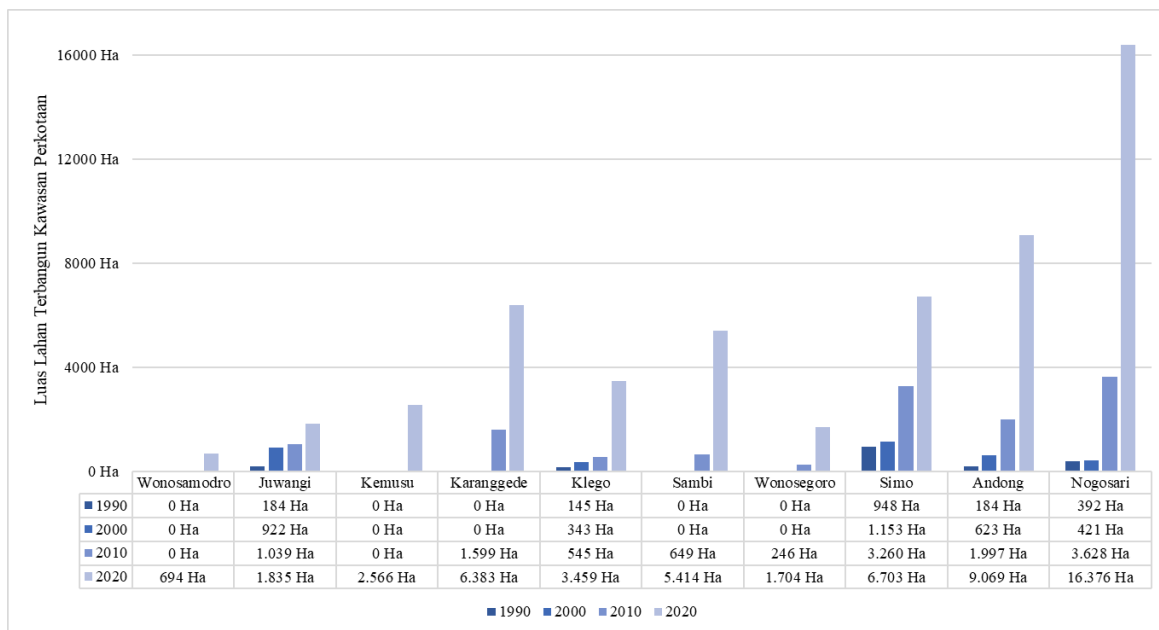


Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 28. Grafik Perkembangan Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

Bagian Utara Kabupaten Boyolali juga terus mengalami pertumbuhan kawasan terbangun setiap tahunnya. Laju pertumbuhan lahan terbangun di Bagian Utara mencapai 28,26% selama 3 (tiga) dekade terakhir. Pertambahan luas paling signifikan pada tahun 2020 yaitu bertambah luas sebesar 41.238,48 Ha. Perkembangan luas lahan terbangun di Bagian Utara ini didominasi oleh kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari, Kecamatan Andong, Kecamatan Simo, dan Kecamatan Karanggede. Pertumbuhan dan perkembangan luas lahan terbangun di Bagian Utara jauh lebih lambat dikarenakan perkembangan pembangunan di Bagian Utara Kabupaten Boyolali lebih kurang dibandingkan Bagian Selatan. Hal ini ditunjukkan dari pertumbuhan luas lahan terbangun kawasan perkotaan di Kecamatan Wonosamodro, Kecamatan Wonosegoro, Kecamatan Juwangi, dan Kecamatan Kemusu

yang sangat sedikit. Dinamika perkembangan luas lahan terbangun kawasan perkotaan di Bagian Utara dapat dilihat pada **Gambar 4.29**.

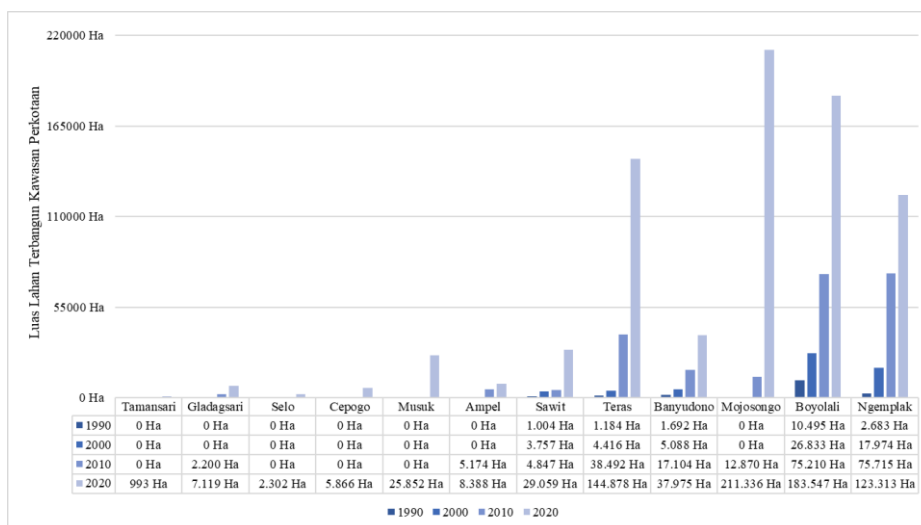


Sumber: Analisis Penulis, 2025

**Gambar 4. 29. Grafik Perkembangan Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan di Bagian Utara Kabupaten Boyolali**

Bagian Selatan Kabupaten Boyolali memiliki luas lahan terbangun yang jauh lebih besar dibandingkan Bagian Utara. Hal ini terjadi karena tarikan pembangunan ke arah barat yang dipengaruhi oleh interaksi regional segitiga *Joglosemar* (Buchori dkk, 2020). Pertambahan luas lahan terbangun Bagian Selatan setiap tahunnya naik secara signifikan. Laju pertumbuhan lahan terbangun pada tahun 1990-2020 yaitu sebesar 44,76%. Perluasan lahan terbangun ini salah satunya karena adanya pemindahan Kantor Pemerintahan Kabupaten Boyolali ke Kecamatan Mojosongo. Pemindahan ini menyebabkan peningkatan investasi berupa adanya pemanfaatan ruang untuk perekonomian. Kecamatan Boyolali sebagai pusat awal di Kabupaten Boyolali juga terus mengalami pertambahan luas lahan terbangun setiap tahunnya. Pertambahan luas lahan terbangun di Kecamatan Boyolali ini sama halnya dengan Kecamatan Teras dan Kecamatan Ngemplak yang memiliki luas lebih dari 100.000 Ha di tahun 2020. Selain itu, kawasan perkotaan lain di Bagian Selatan yang memiliki topografi landai seperti Kecamatan Sawit dan Kecamatan Bnyudono juga memiliki lahan terbangun yang lebih besar dibandingkan dengan kawasan perkotaan yang memiliki topografi yang bervariasi. Kecamatan Selo, Kecamatan Cepogo, dan Kecamatan Tamansari memiliki lahan terbangun yang cenderung lebih sedikit karena topografinya yang didominasi curam serta aksesibilitas yang relatif sulit sehingga kurangnya pemanfaatan

lahan menjadi terbangun di kecamatan-kecamatan tersebut. Dinamika perkembangan luas lahan terbangun kawasan perkotaan di Bagian Selatan dapat dilihat pada **Gambar 4.28**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 30. Grafik Perkembangan Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan di Bagian Selatan Kabupaten Boyolali**

#### B. Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan

Persentase lahan terbangun merupakan rasio dalam bentuk persen (%) yang mewakili bagian lahan terbangun terhadap keseluruhan luas wilayah kawasan perkotaan. Persentase lahan terbangun yang tinggi dapat mengindikasikan tingkat urbanisasi yang tinggi dari suatu wilayah kawasan perkotaan. Sedangkan persentase yang rendah dapat mengindikasikan lahan yang sepenuhnya belum dimanfaatkan untuk kegiatan perkotaan. Perkembangan persentase luas lahan terbangun kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Tabel 4.4**.

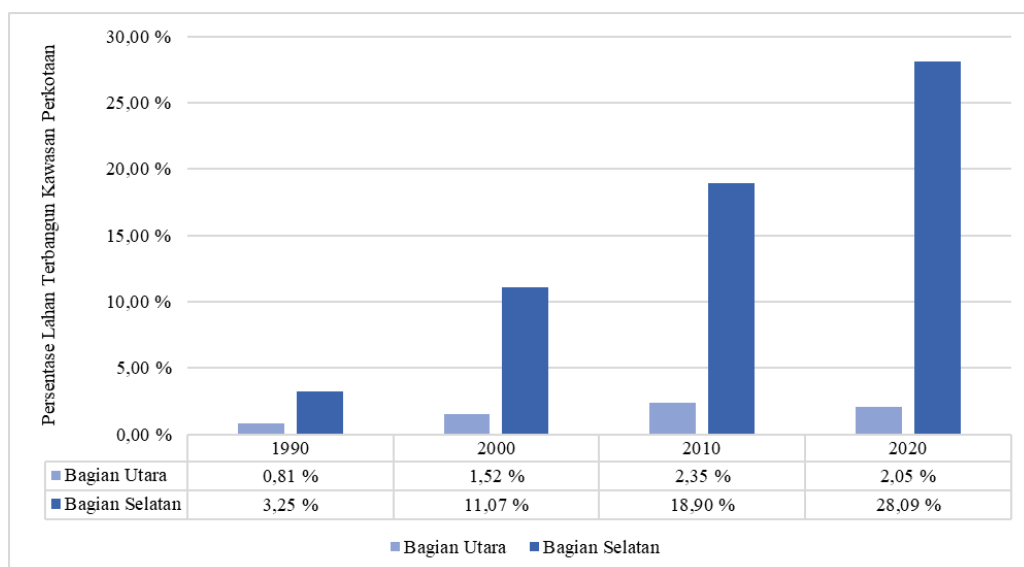
**Tabel 4. 4. Persentase Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali (%)**

| Kecamatan           | Tahun       |             |             |             |
|---------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|                     | 1990        | 2000        | 2010        | 2020        |
| <b>Bagian Utara</b> | <b>0.81</b> | <b>1.52</b> | <b>2.35</b> | <b>2.05</b> |
| Sambi               | 0           | 0           | 2.67        | 2.13        |
| Nogosari            | 0.99        | 1.06        | 2.40        | 3.84        |
| Simo                | 1.32        | 1.61        | 2.20        | 2.29        |
| Karanggede          | 0           | 0           | 4.27        | 3.20        |
| Klego               | 0           | 1           | 1.86        | 1.54        |
| Andong              | 0.51        | 1.74        | 2.65        | 2.49        |
| Kemus               | 0           | 0           | 0           | 1.03        |
| Wonosegoro          | 0           | 0           | 1           | 0.49        |
| Wonosamodro         | 0           | 0           | 0           | 0.53        |

| Kecamatan      | Tahun |       |       |       |
|----------------|-------|-------|-------|-------|
|                | 1990  | 2000  | 2010  | 2020  |
| Juwangi        | 0     | 2     | 2     | 1.26  |
| Bagian Selatan | 3.25  | 11.07 | 18.90 | 28.09 |
| Selo           | 0     | 0     | 0     | 0.93  |
| Ampel          | 0     | 0     | 4.94  | 4.97  |
| Gladagsari     | 0     | 0     | 5.60  | 9.92  |
| Cepogo         | 0     | 0     | 0     | 3.48  |
| Musuk          | 0     | 0     | 0     | 11.20 |
| Tamansari      | 0     | 0     | 0     | 3.59  |
| Boyolali       | 7.37  | 18.84 | 30.35 | 61.83 |
| Mojosongo      | 0     | 0     | 19.35 | 46.93 |
| Teras          | 1.62  | 8.00  | 19.42 | 55.68 |
| Sawit          | 1.21  | 3.72  | 4.80  | 15.69 |
| Banyudono      | 1.75  | 5.26  | 7.97  | 13.81 |
| Ngemplak       | 2,08  | 13,91 | 29,88 | 31,11 |

Sumber: Analisis Penulis, 2025

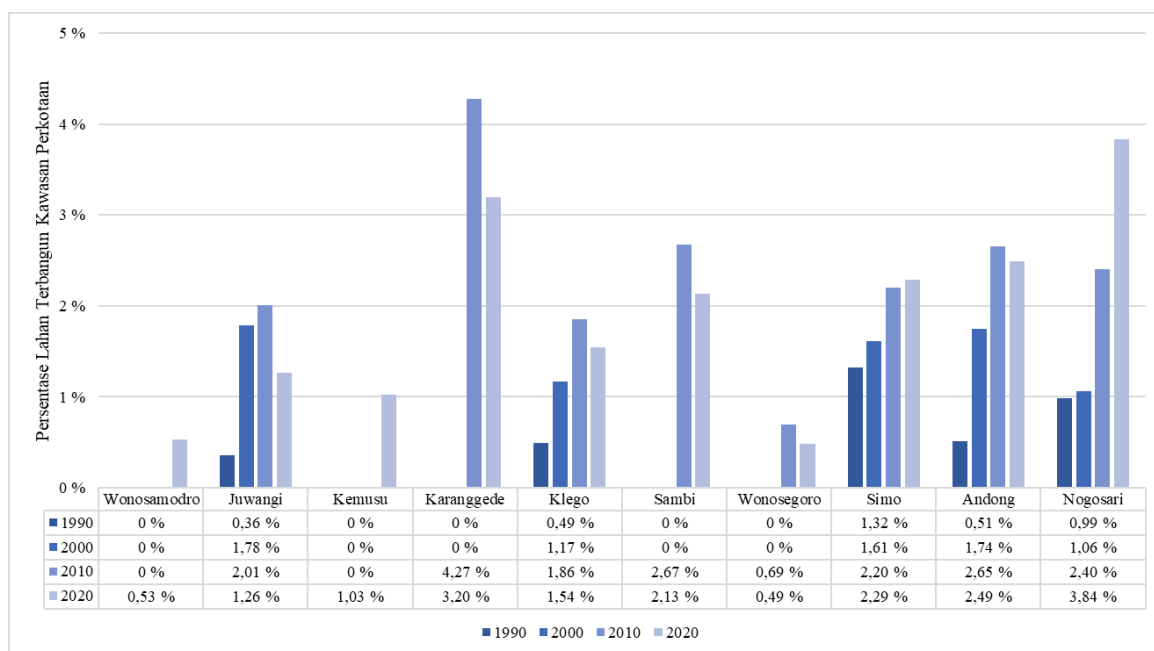
Tren perkembangan lahan terbangun atau fisik spasial terjadi di kedua bagian Kabupaten Boyolali. Terdapat ketimpangan persentase antara Bagian Selatan dengan Bagian Utara. Ketimpangan ini terjadi karena luas lahan terbangun Bagian Selatan lebih besar jika dibandingkan Bagian Utara. Perkembangan ini menunjukkan pemanfaatan lahan secara intensif di Bagian Selatan lebih besar. Dinamika perkembangan luas kawasan perkotaan kedua Bagian Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Gambar 4.29**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 31. Grafik Perkembangan Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

Perkembangan persentase lahan terbangun di Bagian Utara jauh lebih lambat dibandingkan dengan Bagian Selatan. Perkembangan persentase lahan terbangun di Bagian Utara menunjukkan tren kenaikan hingga tahun 2010. Seluruh kawasan perkotaan kecamatan di Bagian Utara mengalami tren penurunan. Hanya kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari dan Kecamatan Simo yang terus mengalami tren kenaikan dari awal pertumbuhan. Dinamika perkembangan persentase lahan terbangun kawasan perkotaan di Bagian Utara dapat dilihat pada **Gambar 4.32**.

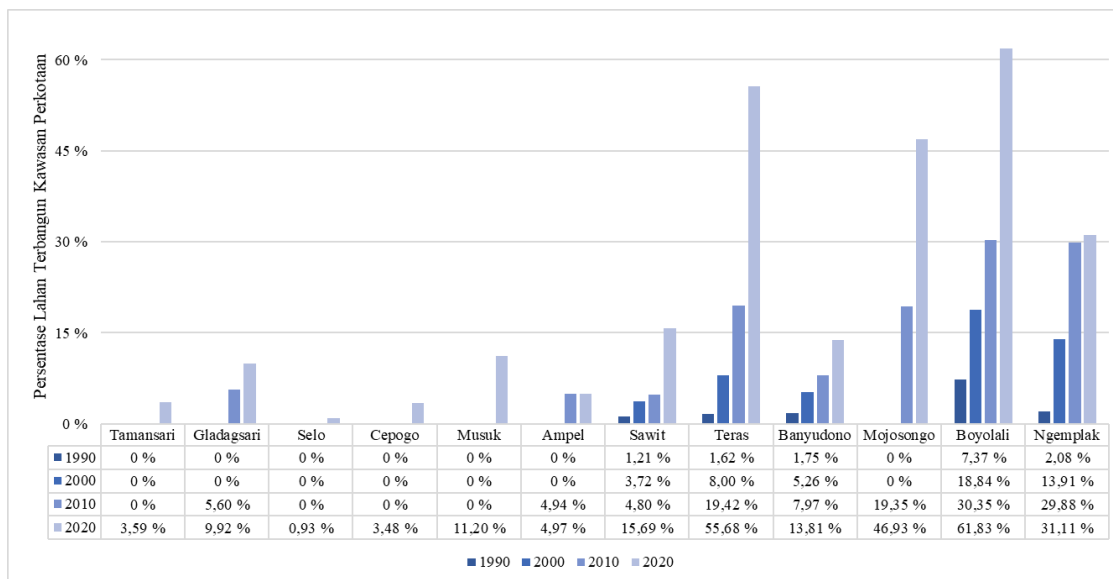


Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 32. Grafik Perkembangan Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan di Bagian Utara Kabupaten Boyolali**

Pertumbuhan di Bagian Selatan Boyolali paling mencolok berada pada Kecamatan Boyolali menjadi 61,83%, Kecamatan Mojosongo menjadi 46,93%, Kecamatan Teras menjadi 55,68%, dan Kecamatan Ngemplak menjadi 31,11%. Kawasan perkotaan di Kecamatan tersebut tergolong ke kawasan perkotaan dengan dominasi lahan terbangun pada wilayah kawasan perkotaan. Tren yang terjadi pada persentase luas lahan terbangun di Bagian Selatan adalah tren positif. Tren ini menunjukkan bahwa terjadinya intensifikasi lahan terbangun dan penambahan luas wilayah kawasan perkotaan setiap tahunnya akibat dari penambahan aktivitas yang ada di kawasan perkotaan tersebut. Persentase lahan terbangun di kawasan perkotaan Bagian Selatan ini menunjukkan bahwasanya proses urbanisasi yang terjadi lebih cepat dibandingkan Bagian Utara. Selain itu persentase menunjukkan bahwa terjadinya konversi lahan non-terbangun menjadi lahan terbangun

setiap tahunnya. Dinamika perkembangan persentase lahan terbangun kawasan perkotaan di Bagian Selatan dapat dilihat pada **Gambar 4.33**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 33. Grafik Perkembangan Persentase Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan di Bagian Selatan Kabupaten Boyolali**

#### 4.2.3. Aspek Kependudukan

Kependudukan menjadi salah satu variabel yang digunakan untuk mengukur sebuah tingkat urbanisasi dari suatu wilayah. Perkembangan penduduk perkotaan cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan kawasan perdesaan. Aspek kependudukan perlu dilakukan pemahaman dikarenakan laju pertumbuhan di kawasan pinggiran dibandingkan kawasan inti atau pada fenomena ini Kabupaten Boyolali dibandingkan Kota Surakarta memiliki laju pertumbuhan yang lebih besar dan signifikan. Hal ini dikarenakan stagnasi kawasan inti akibat berkurangnya lahan potensial perkembangan kota. Berkurangnya ini membuat penduduk memilih alternatif untuk bertempat tinggal pada kawasan pinggiran yang juga didukung dengan ketersediaan jaringan jalan regional yang menghubungkan ke kawasan inti (Mardiansjah dkk, 2018).

##### A. Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan

Jumlah penduduk adalah salah satu variabel yang digunakan untuk memahami sebuah dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan. Jumlah penduduk dapat digunakan untuk memahami suatu tingkat urbanisasi dari suatu wilayah (Davis, 1955a). Jumlah penduduk yang digunakan adalah jumlah penduduk berdasarkan wilayah administrasi desa yang terklasifikasi sebagai desa perkotaan dan dihitung berdasarkan

aglomerasi disatu kecamatan. Pertumbuhan dan perkembangan jumlah penduduk kawasan perkotaan setiap kecamatan di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Tabel 4.5**.

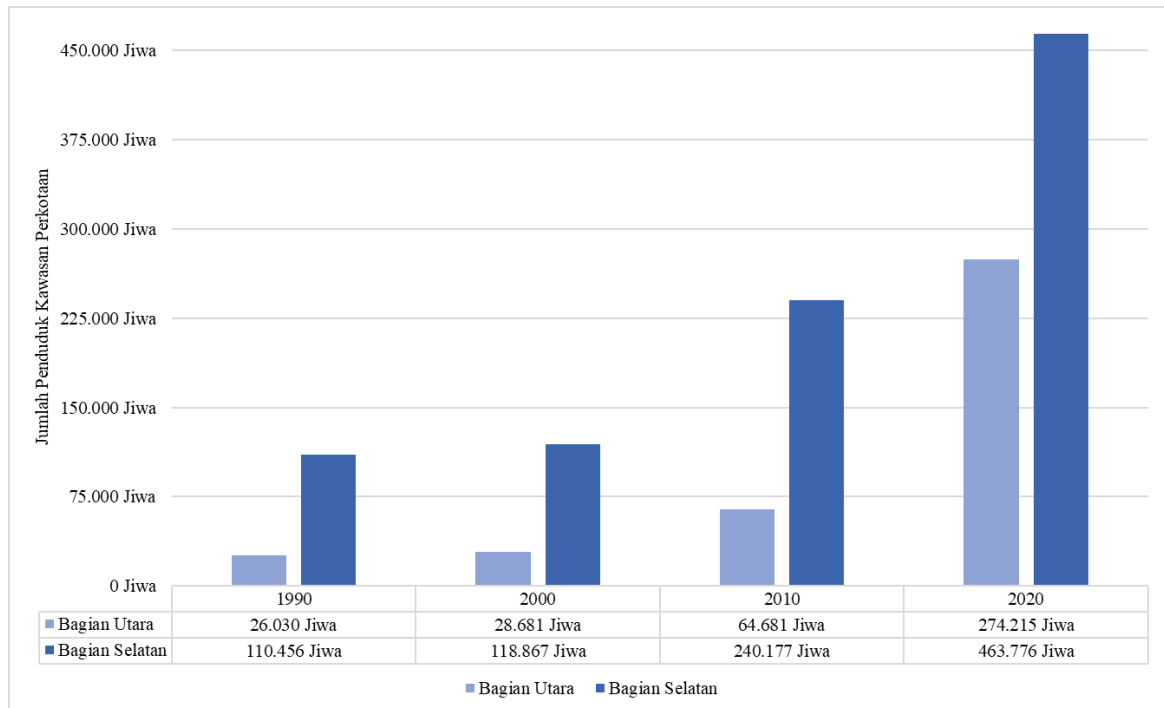
**Tabel 4. 5. Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali (Jiwa)**

| Kecamatan             | Tahun          |                |                |                |
|-----------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
|                       | 1990           | 2000           | 2010           | 2020           |
| <b>Bagian Utara</b>   | <b>27.064</b>  | <b>27.647</b>  | <b>64.681</b>  | <b>274.215</b> |
| Sambi                 | 0              | 0              | 3.118          | 25.942         |
| Nogosari              | 5.438          | 5.782          | 17.621         | 59.235         |
| Simo                  | 7.855          | 8.908          | 17.015         | 33.892         |
| Karanggede            | 0              | 0              | 5.805          | 24.368         |
| Klego                 | 3.521          | 3.601          | 3.527          | 24.799         |
| Andong                | 5.397          | 4.363          | 9.595          | 43.359         |
| Kemusu                | 0              | 0              | 0              | 18.079         |
| Wonosegoro            | 0              | 0              | 2.922          | 26.039         |
| Wonosamodro           | 0              | 0              | 0              | 8.126          |
| Juwangi               | 4.853          | 4.993          | 5.078          | 10.376         |
| <b>Bagian Selatan</b> | <b>110.456</b> | <b>118.867</b> | <b>240.177</b> | <b>463.776</b> |
| Selo                  | 0              | 0              | 0              | 14.703         |
| Ampel                 | 0              | 0              | 18.748         | 26.996         |
| Gladagsari            | 0              | 0              | 5.707          | 9.854          |
| Cepogo                | 0              | 0              | 0              | 23.896         |
| Musuk                 | 0              | 0              | 0              | 25.532         |
| Tamansari             | 0              | 0              | 0              | 2.487          |
| Boyolali              | 45.540         | 49.275         | 55.576         | 72.948         |
| Mojosongo             | 0              | 0              | 9.324          | 59.356         |
| Teras                 | 9.862          | 7.878          | 29.604         | 46.382         |
| Sawit                 | 15.158         | 17.766         | 18.245         | 32.280         |
| Banyudono             | 19.391         | 20.334         | 41.149         | 53.088         |
| Ngemplak              | 20.505         | 23.614         | 61.824         | 96.254         |

Sumber: Data Potensi Desa, 1990 dan 2000 dan Sensus Penduduk, 2010 dan 2020

Mardiansjah dkk (2023) mengklasifikasikan kawasan perkotaan yang tumbuh di wilayah kabupaten dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) klasifikasi berdasarkan jumlah penduduknya. Kawasan perkotaan besar memiliki populasi penduduk perkotaan 100.000 jiwa, Kawasan perkotaan sedang memiliki populasi penduduk perkotaan 50.000 hingga 100.000 jiwa, Kawasan perkotaan kecil dengan populasi penduduk perkotaan 30.000 hingga 50.000 jiwa, dan Kawasan perkotaan mikro dengan populasi penduduk perkotaan kurang dari 30.000 jiwa. Kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali belum ada yang tergolong

sebagai kota besar sehingga golongan tertinggi adalah sebagai kota sedang. Kawasan perkotaan yang tergolong sebagai Kota Sedang antara lain pada kawasan perkotaan di Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Banyudono, Kecamatan Ngemplak, dan Kecamatan Nogosari. Dinamika perkembangan jumlah penduduk kedua Bagian Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Gambar 4.32**.

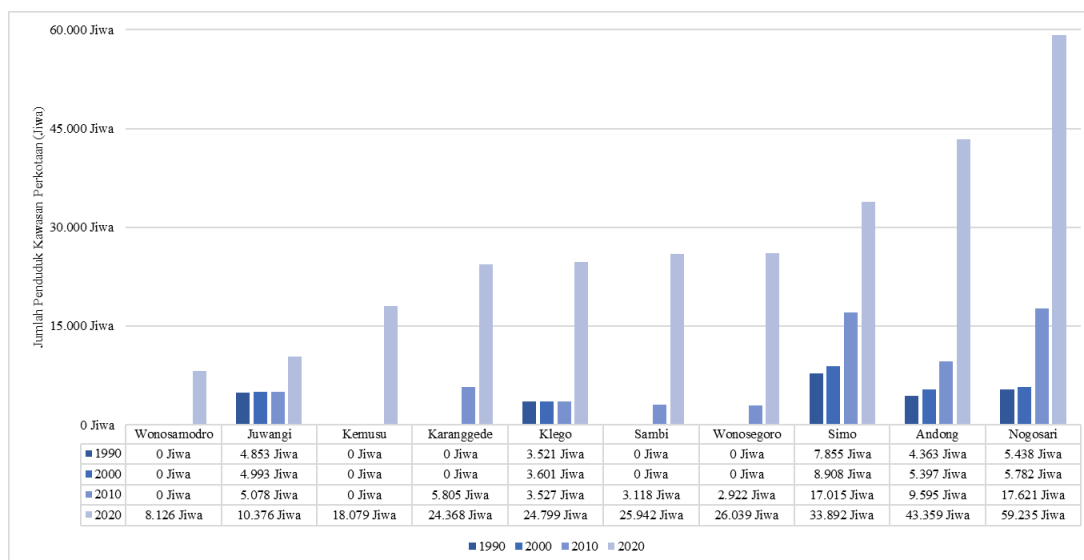


Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 34. Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

Bagian Utara mengalami pertumbuhan jumlah penduduk kawasan perkotaan dari tahun 1990 sebesar 27.064 jiwa menjadi 274.215 jiwa di tahun 2020. Pertumbuhan penduduk selama 3 (tiga) dekade terakhir sebesar 247.151 jiwa. Kawasan perkotaan di Bagian Utara yang memiliki ciri mirip seperti di Bagian Selatan atau memiliki jumlah penduduk kawasan perkotaan besar adalah Kecamatan Nogosari dan Kecamatan Andong. Kecamatan Nogosari memiliki jumlah penduduk kawasan perkotaan terbanyak di Bagian Utara yaitu 59.235 jiwa pada tahun 2020. Kecamatan Andong memiliki jumlah penduduk kawasan perkotaan sebesar 43.359 jiwa pada tahun 2020. Kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk jumlah penduduk kawasan perkotaan yang paling sedikit yaitu ada kecamatan Wonosamodro dengan 8.126 jiwa dan Kecamatan Juwangi sebanyak 10.376 jiwa. Bagian Utara memiliki rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,53% per dekade. Laju pertumbuhan penduduk sangat lambat karena pertambahannya yang sedikit. Kawasan perkotaan yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang lebih besar dibandingkan Bagian Utara adalah kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari yaitu sebesar 2,01%. Dinamika

perkembangan jumlah penduduk kawasan perkotaan di Bagian Utara dapat dilihat pada **Gambar 4.35**.

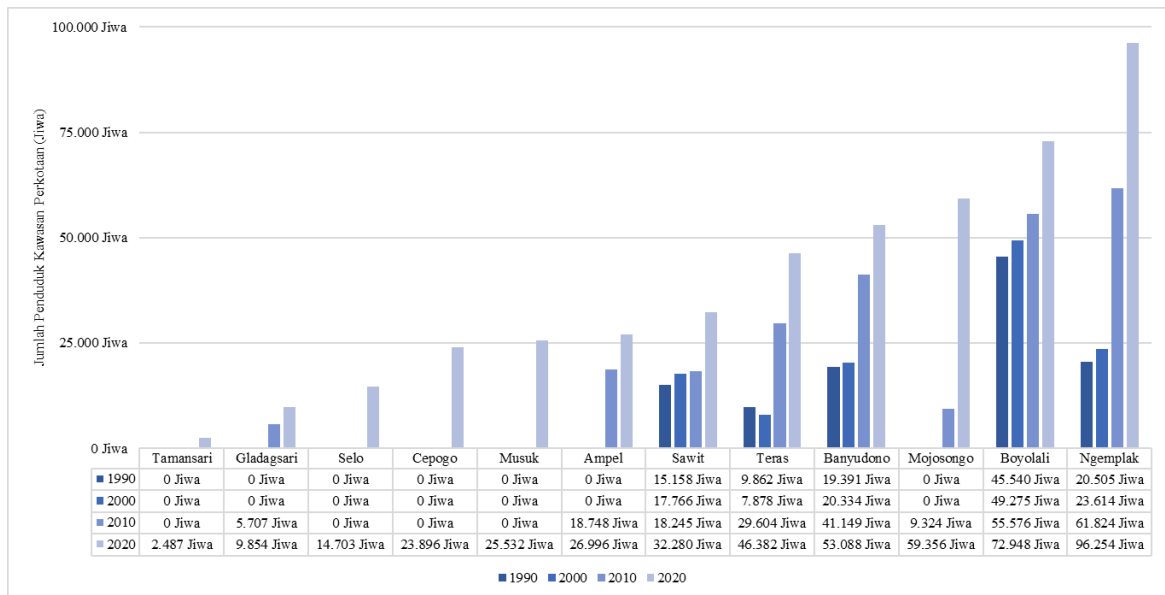


Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 35. Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan di Bagian Utara Kabupaten Boyolali**

Bagian Selatan memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan terpesat Bagian Selatan ditunjukkan dari 110.456 jiwa pada tahun 1990 menjadi 463.776 jiwa pada tahun 2020. Kontributor terbesar pada Bagian Selatan yaitu Kecamatan Ngemplak dan Kecamatan Boyolali. Kawasan perkotaan di Kecamatan Ngemplak memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Boyolali sebagai pusat pemerintahan. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Ngemplak menjadi masif akibat posisinya yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta. Terdapat pertumbuhan yang unik di Kecamatan Mojosongo. Kecamatan Mojosongo mengalami pertumbuhan signifikan pada tahun 2020 akibat reklasifikasi desa perkotaan yang mana dari 9.324 Jiwa tahun 2010 menjadi 59.536 Jiwa pada tahun 2020 sehingga menduduki peringkat ketiga penyumbang jumlah penduduk. Selain itu, Kecamatan Banyudono dan Kecamatan Teras juga mengalami pertumbuhan yang mencolok di Bagian Selatan karena tren pertumbuhan yang tinggi dan konstan setiap tahunnya. Selain itu, kecamatan lain di Bagian Selatan yang belum mengalami pertumbuhan kawasan perkotaan pada tahun 1990 maupun 2020 mulai menunjukkan kontribusi jumlah penduduknya pada tahun 2010 dan 2020 karena mulai reklasifikasi status desa-desa perkotaannya. Setelah tahun 2020, kawasan perkotaan di Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Banyudono, Kecamatan Sawit, dan Kecamatan Ngemplak akan mengalami pertumbuhan internal atau bertambah jumlah penduduk tanpa mengalami perluasan luas wilayah. Laju

pertumbuhan penduduk rata-rata di Bagian Selatan yaitu 0,67% dengan kawasan perkotaan dengan laju yang lebih besar pada kawasan perkotaan di Kecamatan Teras( 1,04%) dan Kecamatan Ngemplak (0,77%). Dinamika perkembangan jumlah penduduk kawasan perkotaan di Bagian Selatan dapat dilihat pada **Gambar 4.34**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 36. Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan di Bagian Selatan Kabupaten Boyolali**

## B. Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan

Kepadatan penduduk sebuah kawasan perkotaan dapat memberikan gambaran terkait dengan tingkat derajat urbanisasi di kawasan tersebut. Kepadatan penduduk dapat memberikan penjelasan terkait perluasan spasial perkotaan dan perubahan populasinya. Kawasan Perkotaan dapat digolongkan padat apabila memiliki kepadatan penduduk  $\geq 1.500$  jiwa/Km<sup>2</sup>, sedang jika memiliki kepadatan penduduk 300 – 1.500 jiwa/Km<sup>2</sup>, dan kecil jika dibawah 300 jiwa/Km<sup>2</sup> (Dijkstra dkk, 2021). Perkembangan kepadatan penduduk kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Tabel 4.6**.

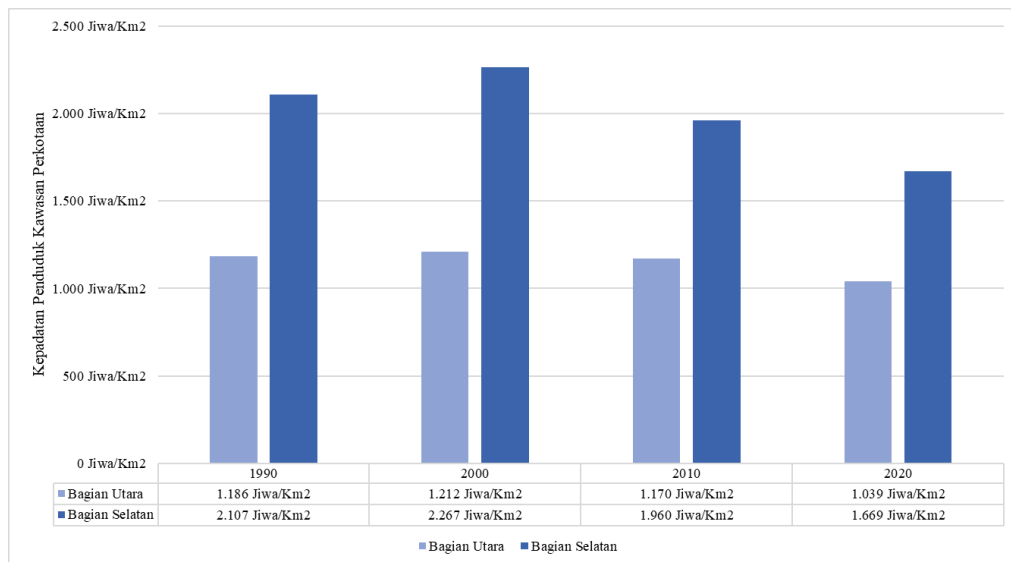
**Tabel 4. 6. Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan Di Kabupaten Boyolali (jiwa/Km<sup>2</sup>)**

| Kecamatan           | Tahun        |              |              |              |
|---------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
|                     | 1990         | 2000         | 2010         | 2020         |
| <b>Bagian Utara</b> | <b>1.186</b> | <b>1.212</b> | <b>1.170</b> | <b>1.039</b> |
| Sambi               | 0            | 0            | 1.284        | 1.021        |
| Nogosari            | 1.368        | 1.454        | 1.167        | 1.388        |
| Simo                | 1.096        | 1.243        | 1.148        | 1.157        |
| Karanggede          | 0            | 0            | 1.551        | 1.220        |
| Klego               | 1.199        | 1.226        | 1.201        | 1.106        |

| Kecamatan             | Tahun       |             |             |             |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|                       | 1990        | 2000        | 2010        | 2020        |
| Andong                | 1.511       | 1.221       | 1.274       | 1.192       |
| Kemusu                | 0           | 0           | 0           | 722         |
| Wonosegoro            | 0           | 0           | 823         | 742         |
| Wonosamodro           | 0           | 0           | 0           | 624         |
| Juwangi               | 940         | 967         | 984         | 714         |
| <b>Bagian Selatan</b> | <b>2107</b> | <b>2267</b> | <b>1960</b> | <b>1669</b> |
| Selo                  | 0           | 0           | 0           | 595         |
| Ampel                 | 0           | 0           | 1,791       | 1,600       |
| Gladagsari            | 0           | 0           | 1,453       | 1,372       |
| Cepogo                | 0           | 0           | 0           | 1,419       |
| Musuk                 | 0           | 0           | 0           | 1,106       |
| Tamansari             | 0           | 0           | 0           | 899         |
| Boyolali              | 3198.38     | 3460.32     | 2,242       | 2,457       |
| Mojosongo             | 0           | 0           | 1,402       | 1,318       |
| Teras                 | 1,350       | 1,428       | 1,494       | 1,782       |
| Sawit                 | 1,828       | 1,760       | 1,808       | 1,743       |
| Banyudono             | 2,005       | 2,103       | 1,918       | 1,930       |
| Ngemplak              | 1,587       | 1,828       | 2,440       | 2,428       |

*Sumber: Analisis Penyusun, 2025*

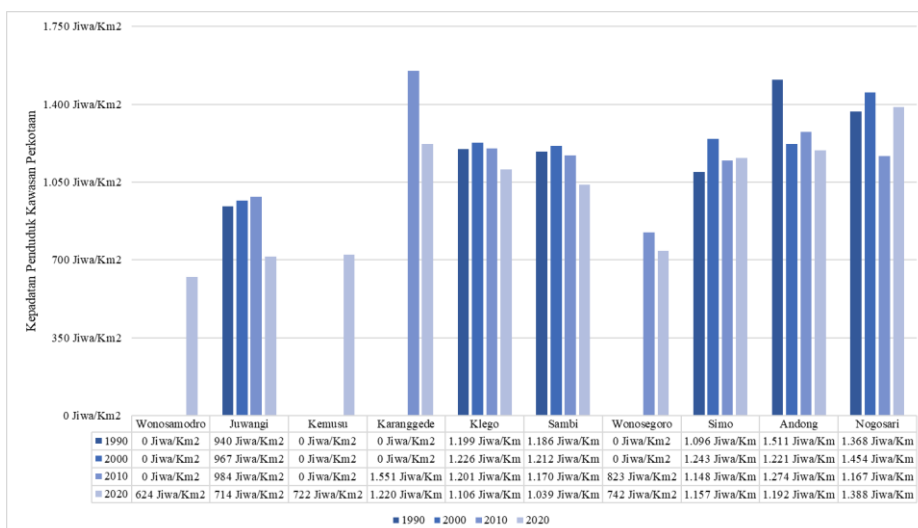
Terdapat dinamika pertumbuhan dan perkembangan kepadatan penduduk di masing-masing kawasan perkotaan baik Bagian Selatan maupun Bagian Utara. Dinamika ini terjadi antara lain meningkatnya kepadatan penduduk maupun menurunnya kepadatan penduduk. Apabila dilihat dari pembagian kawasannya, Bagian Selatan tergolong ke kawasan perkotaan padat dikarenakan memiliki kepadatan penduduk  $\geq 1.500$  Jiwa/Km<sup>2</sup> sedangkan Bagian Utara tergolong ke kawasan perkotaan sedang karena memiliki kepadatan 1.039 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Perkembangan kepadatan penduduk mengalami tren berupa penurunan. Penurunan ini terjadi akibat perluasan wilayah kawasan perkotaan terjadi tidak secara insentif sehingga luasnya tidak didukung dengan pertambahan jumlah penduduk yang masif. Puncak kepadatan penduduk terjadi pada tahun 2010, hal ini karena terjadinya pertumbuhan internal karena kawasan perkotaan tidak mengalami perluasan wilayah namun hanya bertambahnya jumlah penduduk. Bagian Utara pada tahun puncak memiliki kepadatan penduduk hingga 1.212 Jiwa/Km<sup>2</sup> dengan kategori kepadatan sedang sedangkan Bagian Selatan sebesar 2.267 Jiwa/Km<sup>2</sup> dengan kategori kepadatan padat. Dinamika perkembangan jumlah penduduk kedua Bagian Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Gambar 4.35**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 37. Grafik Perkembangan Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

Bagian Utara memiliki tren kenaikan hingga tahun 2000 dan turun pada tahun 2010 dan 2020. Perubahan kepadatan penduduk di Bagian Utara Kabupaten Boyolali ini tergolong relatif tidak signifikan. Bagian Utara secara luas wilayah kawasan perkotaan terus meluas dan di imbangi dengan pertumbuhan jumlah penduduknya sehingga tidak terjadinya lonjakan yang signifikan. Kawasan Perkotaan Bagian Utara tergolong sebagai kawasan perkotaan dengan kepadatan penduduk sedang karena memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.039 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Dinamika perkembangan jumlah penduduk kawasan perkotaan di Bagian Utara dapat dilihat pada **Gambar 4.38**.

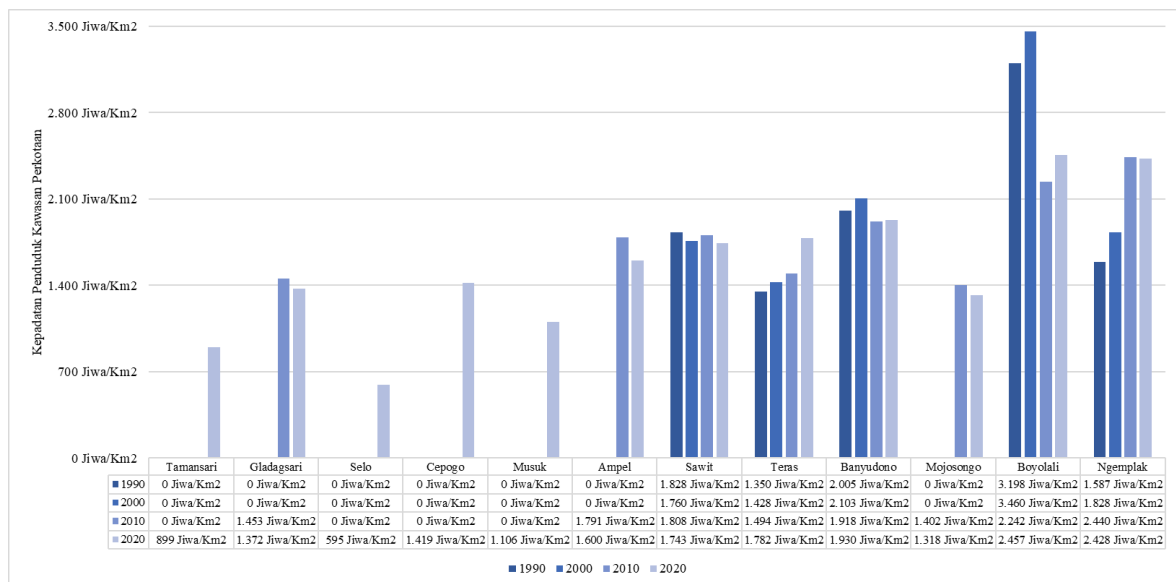


Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 38. Grafik Perkembangan Kawasan Perkotaan di Bagian Utara Kabupaten Boyolali**

Bagian Selatan mengalami tren penurunan kepadatan jumlah penduduk dari tahun 2010 hingga tahun 2020. Hal ini disebabkan terjadinya reklasifikasi desa perkotaan yang

memberikan luasan wilayah lebih besar namun tidak insentif. Tahun 2010 menjadi tahun puncak bagi beberapa kawasan perkotaan dikarenakan memiliki nilai kepadatan penduduk yang tinggi. Kawasan perkotaan di Bagian Selatan yang tergolong kawasan perkotaan padat antara lain Kecamatan Ampel, Kecamatan Boyolali, Kecamatan Teras, Kecamatan Sawit, Kecamatan Banyudono, dan Kecamatan Ngemplak. Kawasan perkotaan di Bagian Selatan yang terus mengalami tren kenaikan pada kepadatan penduduk dari tahun 1990 hanya Kawasan Perkotaan Teras. Tren tersebut memberikan gambaran bahwasanya hasil reklasifikasi desa perkotaan juga di ikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang banyak sehingga menghasilkan kepadatan penduduk yang terus naik. Dinamika perkembangan jumlah penduduk kawasan perkotaan di Bagian Selatan dapat dilihat pada **Gambar 4.39**.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Gambar 4. 39. Grafik Perkembangan Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan di Bagian Selatan Kabupaten Boyolali**

#### 4.3. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali

Pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan memiliki karakteristiknya masing-masing. Adapun karakteristik ini dapat mempengaruhi. Karakteristik ini didapatkan dari analisis sebelumnya yaitu pada dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di masing-masing aspek. Pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan setiap kecamatan di Kabupaten Boyolali menunjukkan adanya dinamika setiap tahunnya. Pemahaman karakteristik pertumbuhan kawasan perkotaan adalah pemahaman sebuah fenomena yang kompleks karena mendalami dari ketiga dinamika aspek yaitu aspek administratif, aspek fisik spasial, dan aspek kependudukan.

Karakteristik dalam sebuah urbanisasi adalah adanya ekspansi atau perluasan wilayah kawasan perkotaan maupun pertambahan lahan terbangun kawasan perkotaan. Ekspansi dari perluasan pada penelitian ini adalah terklasifikasinya desa menjadi desa perkotaan menurut penetapan BPS. Sedangkan ekspansi secara fisik berupa bertambahnya perubahan lahan dengan perubahan area non-terbangun menjadi area terbangun. Selain itu, struktur fisik kota seperti sarana dan prasarana juga memberikan dampak akan perluasan kawasan perkotaan. Dinamika kependudukan, jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong utama dari perubahan lingkungan kawasan perkotaan. Pertumbuhan penduduk ini dapat mempengaruhi kepadatan sebuah kawasan perkotaan yang menjadi penggolongan klasifikasi perkotaan.

#### 4.3.1. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan Kabupaten Boyolali Bagian Selatan

Bagian Selatan terkenal sebagai kawasan pusat di Kabupaten Boyolali dikarenakan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Boyolali. Pusat pemerintahan di Bagian Selatan memberikan dampak akan pendorongan konsentrasi pembangunan terfokus di Bagian Selatan. Simpul strategis transportasi atau dilewati segitiga Joglosemar juga menjadi faktor pendorong akan pesatnya pembangunan dan investasi di Bagian Selatan. Adanya kedudukan bandar udara juga memberikan dampak akan perkembangan urbanisasi. Kedekatannya dengan kota inti atau Kota Surakarta juga menjadi faktor yang memberikan dampak urbanisasi terjadi lebih cepat. Karakteristik secara umum yang terjadi di Bagian Selatan adalah kawasan perkotaan yang terus tumbuh dan meluas dari Kecamatan Boyolali hingga Kecamatan Ngemplak mengikuti simpul transportasi utama seperti jalan arteri primer dan jalan kolektor primer, tergolong sebagai perkotaan kecil hingga sedang dan kepadatan penduduk yang padat. Karakteristik masing-masing kawasan perkotaan di Bagian Selatan dapat dilihat pada **Tabel 4.7**.

##### A. Kecamatan Selo

Kawasan perkotaan di Kecamatan Selo tergolong kawasan perkotaan mikro (14.703 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (595 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 24,73 Km<sup>2</sup> dan lahan terbangun seluas 2.301,59 Ha. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dengan 4 desa perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan cenderung berada di desa sebagai pusat kecamatan serta desa yang bersebelahan langsung dan mengikuti jalan kolektor primer. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menunjukkan bahwa urbanisasi kawasan

perkotaan di Kecamatan Selo dipengaruhi juga oleh aksesibilitas beserta pelayanan yang ada.

#### B. Kecamatan Ampel

Kawasan perkotaan di Kecamatan Ampel tergolong kawasan perkotaan mikro (26.996 Jiwa) dengan kepadatan penduduk padat (1.601 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 16,87 Km<sup>2</sup> atau 2 (dua) kali lipat dan lahan terbangun seluas 8.387,65 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dengan satu satelit yang terdiri 4 desa perkotaan utama dan 1 satelit. Perluasan kawasan perkotaan cenderung berada di desa sebagai pusat kecamatan serta desa yang bersebelahan langsung dan mengikuti jalan arteri primer. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan di Kecamatan Ampel berupa merambat dan melompat. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menunjukkan bahwa urbanisasi kawasan perkotaan di Kecamatan Ampel dipengaruhi juga oleh aksesibilitas.

#### C. Kecamatan Gladagsari

Kawasan perkotaan di Kecamatan Gladagsari tergolong kawasan perkotaan mikro (9.854 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.372 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 7,18 Km<sup>2</sup> atau 2 (dua) kali lipat dan lahan terbangun seluas 7.119,34 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal yang terdiri 2 desa perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan cenderung berada di desa yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi Kecamatan Ampel atau Pasar Ampel. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan di Kecamatan Gladagsari adalah merambat. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menunjukkan bahwa urbanisasi kawasan perkotaan di Kecamatan Gladagsari dipengaruhi jarak dengan pusat ekonomi dan aksesibilitas berupa jalan arteri primer.

#### D. Kecamatan Cepogo

Kawasan perkotaan di Kecamatan Cepogo tergolong kawasan perkotaan mikro (23.896 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.419 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 16,84 Km<sup>2</sup> dan lahan terbangun seluas 5.866,5 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal yang terdiri 5 desa perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan cenderung berada di desa yang dilewati dengan jalan kolektor primer. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menunjukkan bahwa urbanisasi kawasan perkotaan di Kecamatan Cepogo dipengaruhi aksesibilitas jalan.

E. Kecamatan Musuk

Kawasan perkotaan di Kecamatan Musuk tergolong kawasan perkotaan mikro (25.532 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.106 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 23,08 Km<sup>2</sup> dan lahan terbangun seluas 25.852,33 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal yang terdiri 7 desa perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan cenderung berada di desa yang dilewati dengan jalan lokal primer serta dekat dengan pusat kecamatan dan Pasar Musuk. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menunjukkan bahwa urbanisasi kawasan perkotaan di Kecamatan Cepogo dipengaruhi aksesibilitas jalan dan kegiatan ekonomi.

F. Kecamatan Tamansari

Kawasan perkotaan di Kecamatan Tamansari tergolong kawasan perkotaan mikro (2.487 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (899 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 2,77 Km<sup>2</sup> dan lahan terbangun seluas 992,81 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal yang terdiri 1 desa perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan hanya pada pusat kecamatan. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menunjukkan bahwa urbanisasi kawasan perkotaan di Kecamatan Tamansari berada di pusat kecamatan.

G. Kecamatan Boyolali

Kawasan perkotaan di Kecamatan Boyolali tergolong kawasan perkotaan sedang (72.984 Jiwa) dengan kepadatan penduduk padat pada tahun 2020 (2.457 Jiwa/Km<sup>2</sup>) dan sangat padat pada tahun 2010 (5.292 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 29,68 Km<sup>2</sup> atau 2 (dua) kali lipat dan lahan terbangun seluas 183.546,72 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal yang terdiri 9 desa perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan cenderung berada di kelurahan yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Boyolali. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa merambat. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini mengarah ke segala arah wilayah kecamatan.

H. Kecamatan Mojosongo

Kawasan perkotaan di Kecamatan Mojosongo tergolong kawasan perkotaan sedang (59.356 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.318 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 45,03 Km<sup>2</sup>

atau 6 (enam) kali lipat dan lahan terbangun seluas 211.336,25 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal yang terdiri 13 desa perkotaan. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa mengisi atau *infill development*. Arah perluasan berada pada seluruh wilayah kecamatan. Terjadinya pertumbuhan lahan terbangun yang masif akibat adanya pemindahan ibu kota kabupaten.

I. Kecamatan Teras

Kawasan perkotaan di Kecamatan Teras tergolong kawasan perkotaan kecil (46.382 Jiwa) dengan kepadatan penduduk padat (1.782 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 26,02 Km<sup>2</sup> atau 3 (tiga) kali lipat dan lahan terbangun seluas 144.877,77 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi dobel di tahun 1990 dan 2000 dan menjadi aglomerasi tunggal di tahun 2010 yang terdiri 8 desa perkotaan di tahun 2010 dan 11 desa perkotaan di tahun 2020. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa mengisi pada tahun 2010 dan merambat pada tahun 2020. Arah perluasan mengikuti jalan arteri primer dan jalan kolektor primer ke seluruh wilayah Kecamatan Teras.

J. Kecamatan Sawit

Kawasan perkotaan di Kecamatan Sawit tergolong kawasan perkotaan kecil (31.280 Jiwa) dengan kepadatan penduduk padat (1.743 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 18,52 Km<sup>2</sup> atau 2 (dua) kali lipat dan lahan terbangun seluas 29.059,44 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi terpisah dengan satu satelit di tahun 1990 dan menjadi aglomerasi tunggal di tahun 2000 dengan adanya 1 desa perkotaan yang mengisi dan terus berkembang hingga jumlah desa perkotaan sebanyak 12 desa perkotaan di tahun 2020. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa mengisi pada tahun 2000 dan merambat pada tahun 2010 dan 2020. Arah perluasan pada jalan arteri primer dan daerah yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

K. Kecamatan Banyudono

Kawasan perkotaan di Kecamatan Banyudono tergolong kawasan perkotaan sedang (53.088 Jiwa) dengan kepadatan penduduk padat (1.930 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 27,5 Km<sup>2</sup> atau 3 (tiga) kali lipat dan lahan terbangun seluas 37.974,58 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dari tahun 1990 hingga tahun 2020. Perluasan

kawasan perkotaan cenderung berada di desa sebagai pusat kecamatan serta desa yang bersebelahan langsung dengan pusat kecamatan dan mengikuti jalan kolektor primer. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa merambat. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menunjukkan bahwa urbanisasi kawasan perkotaan di Kecamatan Banyudono dipengaruhi juga oleh aksesibilitas.

#### L. Kecamatan Ngemplak

Kawasan perkotaan di Kecamatan Ngemplak tergolong kawasan perkotaan sedang (96.254 Jiwa) dengan kepadatan penduduk padat (2.428 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 39.64 Km<sup>2</sup> atau 3 (tiga) kali lipat dan lahan terbangun seluas 123.323,27 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dari tahun 1990 hingga 2020. Perluasan kawasan perkotaan berada pada pusat kecamatan dan akibat adanya bandar udara sebagai tarikan perubahan penggunaan lahan menjadi terbangun. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan adalah merambat. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menyebar ke seluruh arah wilayah kecamatan.

#### 4.3.2. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan Kabupaten Boyolali Bagian Utara

Bagian Utara Kabupaten Boyolali pada tahun 1990 hingga tahun 2010 memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan yang lambat dibandingkan dengan Bagian Selatan. Bagian Utara berkembang secara pesat terjadi di tahun 2020. Kawasan perkotaan dengan perkembangan terpesat berada pada Kecamatan Nogosari. Perkembangan yang pesat ini dikarenakan perkembangan yang terdesak akibat reklasifikasi desa-perkotaan. Karakteristik di Bagian Utara masih cenderung rural, hal ini ditunjukkan dari jumlah desa perkotaan yang lebih sedikit beserta luas lahan terbangun dengan intensitas lebih rendah. Karakteristik utama yang menonjol dari Bagian Utara walaupun memiliki pertumbuhan jumlah penduduk yang mikro dan berkembang menjadi kawasan perkotaan besar di tahun 2020.

#### A. Kecamatan Sambi

Kawasan perkotaan di Kecamatan Sambi tergolong kawasan perkotaan mikro (25.942 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.021 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 25.41 Km<sup>2</sup> dan lahan terbangun seluas 5.414,41 Ha. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi

tunggal dengan dua satelit. Perluasan kawasan perkotaan berada pada pusat kecamatan dan aglomerasi satunya berada di dekat dengan pusat kecamatan lain. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa melompat atau *leapfrog*. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menunjukkan bahwa urbanisasi dapat juga terjadi akibat perkembangan kecamatan lain.

#### B. Kecamatan Nogosari

Kawasan perkotaan di Kecamatan Nogosari tergolong kawasan perkotaan sedang (59.235 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.388 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 42.58 Km<sup>2</sup> atau 10 kali lipat dan lahan terbangun seluas 16.376,21 Ha di tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dengan satu satelit pada tahun 2010 dan menjadi aglomerasi tunggal di tahun 2020. Perluasan kawasan perkotaan berada pada pusat kecamatan dan mengikuti jalan kolektor primer. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan pada tahun 2010 berupa melompat atau *leapfrog* dan pada tahun 2020 adalah mengisi. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini menyebar ke seluruh desa yang dilewati jalan kolektor dan menunjukkan aksesibilitas mempengaruhi urbanisasi di Kecamatan Nogosari.

#### C. Kecamatan Simo

Kawasan perkotaan di Kecamatan Simo tergolong kawasan perkotaan kecil (33.892 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.157 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 29,29 Km<sup>2</sup> atau 4 (empat) kali lipat dan lahan terbangun seluas 6.703,13 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dengan satu satelit di tahun 2010 dan menjadi aglomerasi tunggal di tahun 2020 dengan 8 desa perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan berada pada pusat kecamatan dan dilewatinya jalan kolektor primer. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan adalah melompat pada tahun 2010 dan mengisi pada tahun 2020. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini disebabkan oleh adanya aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas.

#### D. Kecamatan Karanggede

Kawasan perkotaan di Kecamatan Karanggede tergolong kawasan perkotaan mikro (24.368 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.220 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 19,98 Km<sup>2</sup> atau 5 (lima) kali lipat dan lahan terbangun seluas 6.382,86 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dengan 8 desa perkotaan di tahun

2020. Pertumbuhan berada pada pusat kecamatan dengan arah pertumbuhan melebar mengikuti jalan kolektor primer. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa merambat. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini disebabkan oleh adanya aksesibilitas dan pusat pemerintahan kecamatan.

E. Kecamatan Klego

Kawasan perkotaan di Kecamatan Klego tergolong kawasan perkotaan mikro (24.799 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.106 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 22,43 Km<sup>2</sup> atau 7 kali lipat dan lahan terbangun seluas 3.458,76 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dengan 6 desa perkotaan di tahun 2020. Perluasan kawasan perkotaan berada pada pusat kecamatan dan dilewatinya jalan kolektor primer. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa mengisi, Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini disebabkan oleh adanya aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas.

F. Kecamatan Andong

Kawasan perkotaan di Kecamatan Andong tergolong kawasan perkotaan sedang (43.359 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (1.192 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 36,37 Km<sup>2</sup> atau 10 (sepuluh) kali lipat dan lahan terbangun seluas 9.068,92 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dari tahun 1990 hingga 2020 dengan total akhir 10 desa perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan berada pada pusat kecamatan dan adanya pasar sebagai pusat ekonomi. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa merambat. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini juga dipengaruhi oleh aksesibilitas seperti jalan kolektor primer dan jalan lokal primer.

G. Kecamatan Kemusu

Kawasan perkotaan di Kecamatan Kemusu tergolong kawasan perkotaan mikro (18.079 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (722 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 25,04 Km<sup>2</sup> dan lahan terbangun seluas 2.566,25 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dengan 5 desa perkotaan di tahun 2020. Perluasan kawasan perkotaan mengarah ke desa yang dilewati oleh jalan kolektor primer.

#### H. Kecamatan Wonosegoro

Kawasan perkotaan di Kecamatan Klego tergolong kawasan perkotaan mikro (26.039 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (742 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 35,1 Km<sup>2</sup> atau 10 (sepuluh) kali lipat dan lahan terbangun seluas 1.703,67 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dengan 7 desa perkotaan di tahun 2020. Perluasan kawasan perkotaan berada pada pusat kecamatan dan dilewatinya jalan kolektor primer. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan adalah merambat. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini disebabkan oleh adanya aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas.

#### I. Kecamatan Wonosamodro

Kawasan perkotaan di Kecamatan Wonosamodro tergolong kawasan perkotaan mikro (8.126 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (624 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 13,03 Km<sup>2</sup> dan lahan terbangun seluas 693,78 Ha. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi dobel dengan masing-masing 1 (satu) desa perkotaan di tahun 2020.

#### J. Kecamatan Juwangi

Kawasan perkotaan di Kecamatan Juwangi tergolong kawasan perkotaan mikro (10.376 Jiwa) dengan kepadatan penduduk sedang (714 Jiwa/Km<sup>2</sup>). Perkembangan kawasan perkotaan secara spasial ditunjukkan dengan perluasan wilayah hingga 14,54 Km<sup>2</sup> atau 3 (tiga) kali lipat dan lahan terbangun seluas 1.834 Ha pada tahun 2020. Perkembangan bentuk kota terkategori aglomerasi tunggal dari tahun 1990 hingga 2010 dengan 1 desa perkotaan dan pada tahun 2020 terdapat satu satelit. Perluasan kawasan perkotaan berada pada pusat kecamatan dan asanya fasilitas stasiun. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan berupa melompat atau leapfrog. Arah pertumbuhan kawasan perkotaan ini disebabkan oleh kelengkapan fasilitas.

**Tabel 4. 7. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan Kabupaten Boyolali Bagian Selatan**

| Kecamatan | Karakteristik                                                                                    |                                                          |                                                                |                                              |                                   |                                                                                                                    |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | Aspek Administratif                                                                              |                                                          | Aspek Fisik Spasial                                            |                                              | Aspek Kependudukan                |                                                                                                                    |
|           | Jumlah Desa Perkotaan                                                                            | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                           | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                         | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                                                               |
| Selo      | Pertumbuhan lambat ditandai baru tumbuhnya desa perkotaan di 2020 dengan jumlah 5 desa perkotaan | Pertumbuhan luas sebesar 24,73 Km <sup>2</sup>           | Luas lahan rendah karena morfologi perkotaan berupa pegunungan | Dominasi lahan non-terbangun                 | Pertumbuhan penduduk rendah       | Kepadatan penduduk sedang                                                                                          |
|           | Teraglomerasi tunggal                                                                            | Meluas berada di desa yang dilalui jalan kolektor primer |                                                                | Persentase sebesar 0,93%                     | Tergolong kawasan perkotaan mikro | Pertumbuhan kepadatan penduduk yang rendah perluasan luas wilayah yang tidak membawa jumlah penduduk yang intensif |
| Ampel     | Pertumbuhan terwujud mulai tahun 2010 dengan pertumbuhan sedang                                  | Meluas 1,6 kali lipat                                    | Peningkatan luas lahan terbangun                               | Dominasi lahan non-terbangun                 | Peningkatan jumlah penduduk       | Kepadatan penduduk padat                                                                                           |

| Kecamatan  | Karakteristik                                                                                                                               |                                      |                                        |                                              |                                            |                                                                                          |
|------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
|            | Aspek Administratif                                                                                                                         |                                      | Aspek Fisik Spasial                    |                                              | Aspek Kependudukan                         |                                                                                          |
|            | Jumlah Desa Perkotaan                                                                                                                       | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan       | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan          | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                                     |
|            | Aglomerasi tunggal tahun 2010 dan berkembang menjadi dua aglomerasi dengan 1 (satu) desa perkotaan pada aglomerasi lainnya sebagai satelit. | Meluas mengikuti jalan arteri primer |                                        | Persentase meningkat menjadi 4,97%           | Tergolong kawasan perkotaan mikro          | Penurunan akibat perluasan luas wilayah yang tidak membawa jumlah penduduk yang intensif |
| Gladagsari | Pertumbuhan lambat mulai terwujud 2010 dan berkembang menjadi 2 desa perkotaan di 2020                                                      | Bertambah luas 2 kali lipat          | Peningkatan intensitas signifikan      | Dominasi lahan non-terbangun                 | Peningkatan jumlah penduduk 1,7 kali lipat | Kepadatan penduduk sedang                                                                |
|            | Teraglomerasi tunggal                                                                                                                       | Meluas mengikuti jalan arteri primer |                                        | Peningkatan persentasi sebesar 4,31%         | Tergolong kawasan perkotaan mikro          | Penurunan akibat perluasan luas wilayah yang tidak membawa jumlah penduduk yang intensif |

| Kecamatan | Karakteristik                                                                     |                                                |                                                                         |                                              |                                                 |                                                                             |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|-------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
|           | Aspek Administratif                                                               |                                                | Aspek Fisik Spasial                                                     |                                              | Aspek Kependudukan                              |                                                                             |
|           | Jumlah Desa Perkotaan                                                             | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                 | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                  | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan               | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                        |
| Cepogo    | Pertumbuhan lambat dikarenakan mulai tumbuh di tahun 2020 dengan 5 desa perkotaan | Pertumbuhan luas sebesar 16,84 Km <sup>2</sup> | Pertumbuhan lahan terbangun tergolong rendah karena morfologi perkotaan | Dominasi lahan non-terbangun                 | Pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 23,896 jiwa | Kepadatan penduduk sedang                                                   |
|           | Teraglomerasi tunggal                                                             | Meluas mengikuti jalan kolektor primer         |                                                                         | Persentase lahan terbangun sebesar 3,48%     | Tergolong kawasan perkotaan mikro               | Kepadatan penduduk yang sedang akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |
| Musuk     | Pertumbuhan lambat dikarenakan mulai tumbuh di tahun 2020 dengan 7 desa perkotaan | Pertumbuhan luas sebesar 23,08 Km <sup>2</sup> | Pertumbuhan lahan terbangun sebesar 25.852,33 Ha                        | Dominasi lahan non-terbangun                 | Pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 25.532 jiwa | Kepadatan penduduk sedang                                                   |
|           | Teraglomerasi tunggal                                                             | Meluas mengikuti jalan lokal primer            |                                                                         | Persentase lahan terbangun sebesar 11,2%     | Tergolong kawasan perkotaan mikro               | penambahan luas wilayah yang tidak intensif                                 |
| Tamansari | Pertumbuhan lambat, mulai tumbuh tahun                                            | Pertumbuhan luas sebesar 2,77 Km <sup>2</sup>  | Pertumbuhan lahan terbangun rendah sebesar 992,81 Ha                    | Dominasi lahan non-terbangun                 | Pertumbuhan jumlah penduduk sebanyak 2.487 Jiwa | Kepadatan penduduk yang sedang                                              |

| Kecamatan | Karakteristik                                                                                            |                                                          |                                                        |                                              |                                                        |                                                                                                                            |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | Aspek Administratif                                                                                      |                                                          | Aspek Fisik Spasial                                    |                                              | Aspek Kependudukan                                     |                                                                                                                            |
|           | Jumlah Desa Perkotaan                                                                                    | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                           | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                 | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                      | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                                                                       |
|           | 2020 dengan 1 (satu) desa perkotaan                                                                      | Berada pada pusat kecamatan                              |                                                        | Persentase lahan terbangun sebesar 3,59%     | Tergolong kawasan perkotaan mikro                      | penambahan luas wilayah yang tidak intensif                                                                                |
| Boyolali  | Pertumbuhan cepat ditunjukkan dari 5 desa perkotaan di tahun 1990 menjadi 9 desa perkotaan di tahun 2020 | Tumbuh dan berkembang meluas sebesar 2 kali lipat        | Peningkatan intensitas signifikan setiap tahunnya      | Mulai tahun 2010 didominasi lahan terbangun  | Peningkatan jumlah penduduk hingga 27.408 jiwa         | Tren peningkatan hingga tahun 2010 dan turun di tahun 2020                                                                 |
|           | Teraglomerasi tunggal                                                                                    | Meluas dari pusat kecamatan ke seluruh wilayah kecamatan | Meningkat 17 kali lipat dari tahun 1990 ke tahun 2020  | Persentase lahan terbangun sebesar 61,83%    | Tergolong kawasan perkotaan sedang                     | Kepadatan penduduk yang padat dari tahun 1990                                                                              |
| Mojosongo | Pertumbuhan signifikan dari tahun 2010 ke 2020 dengan 2 desa perkotaan menjadi 13 desa perkotaan         | Bertambah luas sebesar 6 kali lipat                      | Pertambahan luas lahan terbangun sebesar 198.465,98 Ha | Didominasi lahan terbangun                   | Peledakan jumlah penduduk dengan bertambah 50.032 Jiwa | Tahun 2010 sebagai tahun puncak kepadatan penduduk Penurunan Penurunan akibat penambahan luas wilayah yang tidak intensif. |

| Kecamatan | Karakteristik                                                                                                                                                                    |                                                                                         |                                                        |                                                                                                     |                                                                                                           |                                                                |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
|           | Aspek Administratif                                                                                                                                                              |                                                                                         | Aspek Fisik Spasial                                    |                                                                                                     | Aspek Kependudukan                                                                                        |                                                                |
|           | Jumlah Desa Perkotaan                                                                                                                                                            | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                                                          | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                 | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                                        | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                                                                         | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                           |
|           | Teraglomerasi pisah dan menjadi 1 di tahun 2020                                                                                                                                  | Perkembangan meluas ke seluruh wilayah kecamatan                                        | Peningkatan intensitas signifikan hingga 16 kali lipat | Persentase luas lahan terbangun sebesar 46,93%                                                      | Peningkatan jumlah penduduk sebesar 6 kali lipat                                                          | Kepadatan penduduk sedang                                      |
| Teras     | Pertumbuhan melambat di tahun 2000 karena berkurangnya desa perkotaan dari 3 menjadi 1 desa perkotaan namun kembali tumbuh meningkat hingga tahun 2020 menjadi 11 desa perkotaan | Meluas sebesar 3 kali lipat dari 7,31 Km <sup>2</sup> menjadi 26,02 Km <sup>2</sup>     | Terus mengalami peningkatan intensitas lahan terbangun | Dominasi lahan non-terbangun dari tahun 1990 hingga 2010 dan dominasi lahan terbangun di tahun 2020 | Tren pertumbuhan jumlah penduduk yang terus naik. Pertumbuhan dari tahun 1990 ke 2020 sebesar 36.520 jiwa | Kepadatan penduduk perkotaan semakin meningkat setiap tahunnya |
|           | Aglomerasi terpisah dengan 1 satelit di tahun 1990 dan 2000 lalu teraglomerasi tunggal di tahun 2010 hingga tahun 2020                                                           | Meluas mengikuti jalan kolektor primer dan terus tumbuh ke seluruh wilayah administrasi | Peningkatan intensitas sebesar 122 kali lipat          | Persentase sebesar 55,68%                                                                           | Tergolong kawasan perkotaan kecil                                                                         | Kepadatan penduduk padat                                       |

| Kecamatan | Karakteristik                                                                             |                                                                                                                                                          |                                                                                   |                                                                                   |                                                                                           |                                                                                       |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
|           | Aspek Administratif                                                                       |                                                                                                                                                          | Aspek Fisik Spasial                                                               |                                                                                   | Aspek Kependudukan                                                                        |                                                                                       |
|           | Jumlah Desa Perkotaan                                                                     | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                                                                                                                           | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                            | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                      | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                                                         | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                                  |
| Sawit     | Pertumbuhan cepat sejak 1990 hingga 2020 dari 6 desa perkotaan menjadi 12 desa perkotaan  | Bertambah luas 2 kali lipat                                                                                                                              | Bertambahnya luas lahan terbangun seluas 28.055,88 Ha dari tahun 1990 hingga 2020 | Masih didominasi oleh lahan non-terbangun                                         | Mengalami tren kenaikan jumlah penduduk perkotaan dengan pertambahan sebanyak 17.122 jiwa | Kepadatan penduduk yang fluktuatif akibat penambahan luas wilayah yang tidak intensif |
|           | Aglomerasi terpisah tahun 1990 dengan 1 satelit dan menjadi aglomerasi tunggal sejak 2000 | Pertumbuhan awal terpusat di pusat kecamatan dan merambat ke pinggiran perbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan berkembang ke seluruh wilayah kecamatan | Peningkatan intensitas sebesar 29 kali lipat                                      | Peningkatan persentase dari tahun 1990 sebesar 1,21% menjadi 15,69% di tahun 2020 | Tergolong ke kawasan perkotaan kecil                                                      | Kepadatan penduduk padat                                                              |
| Banyudono | Pertumbuhan cepat sejak 1990 hingga 2020 dari 6 desa perkotaan menjadi 15 desa perkotaan  | Bertambah luas 3 kali lipat                                                                                                                              | Bertambah luas dari tahun 1990 hingga 2020 sebesar 36.283,02 Ha                   | Masih dominasi lahan non-terbangun dari tahun 1990 hingga 2020                    | Tren kenaikan jumlah penduduk sebesar 33.697 jiwa                                         | Kepadatan penduduk yang fluktuatif akibat penambahan luas wilayah yang tidak intensif |

| Kecamatan | Karakteristik                                                                                 |                                                                                                                                 |                                                                                    |                                                  |                                                                       |                                                                                                                                                                      |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|           | Aspek Administratif                                                                           |                                                                                                                                 | Aspek Fisik Spasial                                                                |                                                  | Aspek Kependudukan                                                    |                                                                                                                                                                      |
|           | Jumlah Desa Perkotaan                                                                         | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                                                                                                  | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                             | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan     | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                                     | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                                                                                                                 |
|           |                                                                                               | Pertumbuhan mengikuti jalan arteri primer dan berkembang di sekitar pusat kecamatan dan berkembang ke seluruh wilayah kecamatan | Peningkatan intensitas hingga 22,45%                                               | Peningkatan persentase dari 1,75% menjadi 13,81% | Tergolong kawasan perkotaan sedang                                    | Kepadatan penduduk perkotaan padat                                                                                                                                   |
| Ngemplak  | Pertumbuhan cepat dari 4 desa perkotaan di tahun 1990 menjadi 12 desa perkotaan di tahun 2020 | Bertambah luas sebesar 3 kali lipat                                                                                             | Pertambahan luas lahan terbangun dari tahun 1990 hingga 2020 sebesar 120.630,16 Ha | Masih didominasi lahan non-terbangun             | Tren kenaikan dari tahun 1990 hingga 2020 yaitu bertambah 75.749 Jiwa | Tahun 2010 puncak kepadatan penduduk dan 2020 menurun, namun akan terus bertambah padat karena seluruh wilayah kecamatan telah terklasifikasi sebagai desa perkotaan |

| Kecamatan | Karakteristik         |                                                                                                                                                                  |                                                        |                                                     |                                                       |                                      |
|-----------|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|--------------------------------------|
|           | Aspek Administratif   |                                                                                                                                                                  | Aspek Fisik Spasial                                    |                                                     | Aspek Kependudukan                                    |                                      |
|           | Jumlah Desa Perkotaan | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                                                                                                                                   | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                 | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan        | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                     | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan |
|           | Aglomerasi tunggal    | Pertumbuhan di sekitar jalan arteri primer dan jalan kolektor primer lalu meluas ke perbatasan Kota Surakarta dan tahun 2020 meluas ke seluruh wilayah kecamatan | Pertambahan luas lahan terbangun sebesar 46 kali lipat | Persentase lahan terbangun tahun 2020 hingga 31.10% | Tergolong ke kawasan perkotaan sedang mendekati besar | Kepadatan penduduk padat             |

Sumber: Analisis Penyusun, 2025

**Tabel 4. 8. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan Kabupaten Boyolali Bagian Utara**

| Kecamatan | Karakteristik                                                                        |                                                              |                                                                              |                                                     |                                                                                                         |                                                                              |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
|           | Aspek Administratif                                                                  |                                                              | Aspek Fisik Spasial                                                          |                                                     | Aspek Kependudukan                                                                                      |                                                                              |
|           | Jumlah Desa Perkotaan                                                                | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                               | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                       | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan        | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                                                                       | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                         |
| Sambi     | Tumbuh cepat dari tahun 2010 1 desa perkotaan menjadi 8 desa perkotaan di tahun 2020 | Bertambah luas 10 kali lipat                                 | Pertumbuhan luas lahan terbangun yang signifikan yaitu bertambah 4.765,15 Ha | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dengan bertambah sebesar 22.824 Jiwa                            | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |
|           | Aglomerasi terpisah dengan 2 (dua) satelit                                           | Meluas hanya mengikuti jalan kolektor primer                 | Peningkatan intensitas sebesar 8 kali lebih luas                             | Persentase lahan terbangun sebesar 2,13%            | Tergolong kawasan perkotaan mikro                                                                       | Kepadatan penduduk sedang                                                    |
| Nogosari  | Mulai tumbuh sejak 1990 dan tumbuh cepat pada tahun 2020 dengan 10 desa perkotaan    | Bertambah luas 10 kali lipat                                 | Pertambahan luas lahan terbangun sebesar 15.983,92 Ha dari 1990 hingga 2020  | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Tren kenaikan dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun 1990 hingga tahun 2020 sebesar 53.797 Jiwa | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |
|           | Pada tahun 2010 aglomerasi terpisah dengan 1 satelit dan                             | Berkembang dan bertambah luas di sekitar pusat kecamatan dan | Peningkatan intensitas sebesar 41 kali lipat                                 | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 3,84% | Tergolong kawasan perkotaan sedang                                                                      | Kepadatan penduduk sedang                                                    |

| Kecamatan  | Karakteristik                                                                                                            |                                                                          |                                                                                  |                                                     |                                                                                                         |                                                                              |
|------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
|            | Aspek Administratif                                                                                                      |                                                                          | Aspek Fisik Spasial                                                              |                                                     | Aspek Kependudukan                                                                                      |                                                                              |
|            | Jumlah Desa Perkotaan                                                                                                    | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                                           | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                           | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan        | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                                                                       | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                         |
|            | menjadi aglomerasi tunggal di tahun 2020                                                                                 | mengikuti jalan kolektor primer                                          |                                                                                  |                                                     |                                                                                                         |                                                                              |
|            | Tumbuh sejak tahun 1990 dan tumbuh cepat tahun 2020 sebanyak 8 desa perkotaan                                            | Bertambah luas 4 kali lipat                                              | Pertambahan luas sebesar 5.755,04 Ha dari tahun 1990 hingga 2020                 | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Tren kenaikan dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun 1990 hingga tahun 2020 sebesar 26.037 Jiwa | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |
| Simo       | Aglomerasi tunggal tahun 2000, aglomerasi pisah dengan satu satelit tahun 2010 dan kembali aglomerasi tunggal tahun 2020 | Berkembang di pusat kecamatan dan meluas mengikuti jalan kolektor primer | Bertambah luas sebesar 7 kali lipat                                              | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 2,29% | Tergolong kawasan perkotaan kecil                                                                       | Kepadatan penduduk sedang                                                    |
| Karanggede | Tumbuh sejak tahun 2010 dengan 2 desa perkotaan menjadi 8 desa perkotaan di tahun 2020                                   | Bertambah luas sebesar 5 kali lipat                                      | Pertambahan luas lahan terbangun sebesar 4.783,51 Ha dari tahun 2010 hingga 2020 | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Tren kenaikan dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun 2010 hingga tahun                          | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |

| Kecamatan | Karakteristik                                                                                            |                                                                                                          |                                                                                  |                                                     |                                                                                                         |                                                                              |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
|           | Aspek Administratif                                                                                      |                                                                                                          | Aspek Fisik Spasial                                                              |                                                     | Aspek Kependudukan                                                                                      |                                                                              |
|           | Jumlah Desa Perkotaan                                                                                    | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                                                                           | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                           | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan        | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                                                                       | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                         |
|           |                                                                                                          |                                                                                                          |                                                                                  |                                                     | 2020 sebesar 18.563 Jiwa                                                                                |                                                                              |
|           | Aglomerasi tunggal                                                                                       | Bertambah luas berada di desa dan desa yang bersebelahan dengan desa yang dilewati jalan kolektor primer | Bertambah luas sebesar 4 kali lipat                                              | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 3,2%  | Tergolong kawasan perkotaan mikro                                                                       | Kepadatan penduduk sedang                                                    |
| Klego     | Pertumbuhan lambat dari tahun 1990 hingga 2010 dan berkembang tahun 2020 dengan menjadi 6 desa perkotaan | Bertambah luas sebesar 7 kali lipat                                                                      | Pertumbuhan luas lahan terbangun sebesar 3.313,81 Ha dari tahun 1990 hingga 2020 | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Tren kenaikan dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun 1990 hingga tahun 2020 sebesar 21.278 Jiwa | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |
|           | Aglomerasi tunggal                                                                                       | Bertambah luas dari pusat kecamatan ke desa yang dilewati jalan kolektor primer                          | Bertambah luas sebesar 23 kali lipat                                             | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 1,54% | Tergolong kawasan perkotaan mikro                                                                       | Kepadatan penduduk sedang                                                    |
| Andong    | Pertumbuhan sejak 1990 dan tumbuh                                                                        | Bertambah luas sebesar 10 kali lipat                                                                     | Pertumbuhan luas lahan terbangun                                                 | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Tren kenaikan dengan bertambahnya jumlah                                                                | Kepadatan penduduk yang menurun akibat                                       |

| Kecamatan  | Karakteristik                                               |                                                                          |                                                                           |                                                     |                                                                                |                                                                              |
|------------|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
|            | Aspek Administratif                                         |                                                                          | Aspek Fisik Spasial                                                       |                                                     | Aspek Kependudukan                                                             |                                                                              |
|            | Jumlah Desa Perkotaan                                       | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                                           | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                    | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan        | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                                              | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                         |
|            | cepat di tahun 2020 dengan menjadi 10 desa perkotaan        |                                                                          | kawasan perkotaan dari tahun 1990 hingga 2020 sebesar 8.885,26 Ha         |                                                     | penduduk dari tahun 1990 hingga tahun 2020 sebesar 37.962 Jiwa                 | perluasan luas wilayah tidak intensif                                        |
|            | Aglomerasi tunggal                                          | Bertambah luas dari pusat kecamatan ke seluruh wilayah kecamatan         | Pertumbuhan intensitas bertambah 49 kali lipat                            | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 2,49% | Tergolong kawasan perkotaan sedang                                             | Kepadatan penduduk sedang                                                    |
| Kemusu     | Pertumbuhan lambat mulai 2020 dengan 5 desa perkotaan       | Pertumbuhan luas wilayah kawasan perkotaan sebesar 25,04 Km <sup>2</sup> | Pertumbuhan luas lahan terbangun tahun 2020 sebesar 2.566,25 Ha           | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Pertumbuhan jumlah penduduk di tahun 2020 sebesar 18.079 jiwa                  | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |
|            | Aglomerasi tunggal                                          | Berada di desa yang dilewati jalan kolektor primer                       |                                                                           | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 1,03% | Tergolong kawasan perkotaan mikro                                              | Kepadatan penduduk sedang                                                    |
| Wonosegoro | Pertumbuhan lambat mulai tahun 2020 dengan 7 desa perkotaan | bertambah luas sebesar 10 kali lipat                                     | Pertumbuhan luas lahan terbangun kawasan perkotaan dari tahun 2010 hingga | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Tren kenaikan dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun 2010 hingga tahun | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |

| Kecamatan   | Karakteristik                                                                                                            |                                                        |                                                                                        |                                                     |                                                                                                        |                                                                              |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
|             | Aspek Administratif                                                                                                      |                                                        | Aspek Fisik Spasial                                                                    |                                                     | Aspek Kependudukan                                                                                     |                                                                              |
|             | Jumlah Desa Perkotaan                                                                                                    | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan                         | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan                                                 | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan        | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan                                                                      | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan                                         |
|             |                                                                                                                          |                                                        | tahun 2020 sebesar 1.703,67 Ha                                                         |                                                     | 2020 sebesar 23.117 Jiwa                                                                               |                                                                              |
|             | Aglomerasi tunggal                                                                                                       | Bertambah luas mengikuti jalan kolektor primer         | Pertumbuhan intensitas lahan terbangun sebesar 7 kali lipat                            | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 0,49% | Tergolong kawasan perkotaan mikro                                                                      | Kepadatan penduduk sedang                                                    |
| Wonosamodro | Pertumbuhan lambat sejak tahun 2020 dengan 2 desa perkotaan                                                              | Pertumbuhan luas wilayah sebesar 13,03 Km <sup>2</sup> | Pertumbuhan luas lahan terbangun tahun 2020 sebesar 693,78 Ha                          | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Pertumbuhan tahun 2020 sebesar 8.126 jiwa                                                              | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |
|             | Aglomerasi tunggal                                                                                                       | Aglomerasi terpisah                                    |                                                                                        | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 0,53% | Tergolong kawasan perkotaan mikro                                                                      | Kepadatan penduduk sedang                                                    |
| Juwangi     | Pertumbuhan lambat sejak 1990 hingga 2010 sebanyak 1 desa perkotaan dan bertambah menjadi 2 desa perkotaan di tahun 2020 | Bertambah luas sebesar 2 kali lipat                    | Pertumbuhan luas lahan terbangun dari tahun 1990 hingga tahun 2020 sebesar 1.651,41 Ha | Masih didominasi lahan non-terbangun                | Tren kenaikan dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun 1990 hingga tahun 2020 sebesar 5.523 Jiwa | Kepadatan penduduk yang menurun akibat perluasan luas wilayah tidak intensif |

| Kecamatan | Karakteristik         |                                             |                                              |                                                     |                                   |                                      |
|-----------|-----------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|
|           | Aspek Administratif   |                                             | Aspek Fisik Spasial                          |                                                     | Aspek Kependudukan                |                                      |
|           | Jumlah Desa Perkotaan | Luas Wilayah Kawasan Perkotaan              | Luas Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan       | Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan        | Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan | Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan |
|           | Aglomerasi terpisah   | Di pusat kecamatan dan satu sebagai satelit | Pertumbuhan intensitas sebesar 10 kali lipat | Persentase lahan terbangun tahun 2020 sebesar 1,26% | Tergolong kawasan perkotaan mikro | Kepadatan penduduk sedang            |

Sumber: Analisis Penyusun, 2025

#### **4.4. Tipologi Kawasan Perkotaan dan Tipologi Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan di Kabupaten Boyolali**

Tipologi merupakan pengelompokan dari kawasan perkotaan dan pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan yang telah dipahami dari dinamika pertumbuhan dan perkembangan beserta karakteristik pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di masing-masing kecamatan. Pemahaman tipologi ini dijabarkan melalui dua aspek yaitu bentuk kota dan bentuk pertumbuhan wilayah dari kawasan perkotaan. Bentuk kota adalah karakteristik fisik yang membentuk area terbangun termasuk bentuk, ukuran, kepadatan, dan konfigurasi permukiman beserta elemen-elemen pendukungnya seperti jaringan jalan, bangunan, dan ruang publik didalamnya. Pertumbuhan wilayah adalah proses yang mengaitkan dari berbagai aspek kewilayahan seperti aspek administrasi, aspek fisik spasial, dan aspek kependudukan.

Tipologi kawasan perkotaan di seluruh wilayah Kabupaten Boyolali pada tahun 1990 hingga 2000 didominasi dengan bentuk kota dengan aglomerasi terpisah dengan masing-masing pusat kecamatan sebagai satelit dari kawasan perkotaan kabupaten inti. Pada tahun 2010 hingga 2020 menjadi kawasan perkotaan dengan aglomerasi tunggal dengan beberapa satelit terutama Bagian Utara. Pola pertumbuhan kawasan perkotaan di Kabupaten Boyolali pada tahun 1990 hingga tahun 2010 berupa pola pertumbuhan mengisi atau *infill development* dan pada tahun 2020 berubah pola menjadi pola pertumbuhan merambat.

Tipologi kawasan perkotaan di Bagian Selatan Kabupaten Boyolali didominasi dengan bentuk kota dengan aglomerasi tunggal. Kecamatan dengan memiliki aglomerasi tunggal antara lain Kecamatan Selo, Kecamatan Gladagsari, Kecamatan Cepogo, Kecamatan Musuk, Kecamatan Tamansari, Kecamatan Boyolali, Kecamatan Mojosongo, Kecamatan Banyudono, dan Kecamatan Ngemplak. Selain itu, di Bagian Selatan juga terdapat kawasan perkotaan kecamatan yang pernah memiliki satelit pada tahun lampau seperti Kecamatan Teras di tahun 1990 dan tahun 2000 dan Kecamatan Sawit di tahun 1990. Berbeda dengan Kecamatan Ampel di tahun 2020 memiliki 1 satelit. Pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di Bagian Selatan terarah mengikuti simpul transportasi. Perkembangan yang terjadi di Bagian Selatan akibat tumbuhnya kawasan perkotaan karena posisinya yang strategis yaitu pusat pemerintahan, simpul transportasi, dan pusat aktivitas ekonomi Kabupaten Boyolali.

Tipologi kawasan perkotaan di Bagian Utara Kabupaten Boyolali juga memiliki karakteristik bentuk kota dengan aglomerasi tunggal. Kecamatan dengan aglomerasi tunggal antara lain Kecamatan Karanggede, Kecamatan Klego, Kecamatan Andong, Kecamatan Kemusu, dan Kecamatan Wonosegoro. Kecamatan yang pernah memiliki aglomerasi tunggal dengan satelit pada tahun lampau antara lain Kecamatan Nogosari dan Kecamatan Simo. Sedangkan kecamatan lain seperti Kecamatan Wonosamodro dan Kecamatan Juwangi menjadi kecamatan dengan bentuk kota aglomerasi tunggal dengan 1 satelit di tahun 2020. Kecamatan Sambu menjadi kecamatan dengan tipologi yang unik dibandingkan dengan kecamatan lainnya dikarenakan memiliki 2 (dua) satelit pada kawasan perkotaannya.

Terdapat 3 (tiga) pola pertumbuhan utama yang ada di kawasan perkotaan Kabupaten Boyolali. Pola pertumbuhan ini menunjukkan bagaimana pola yang terjadi akibat bertambah besarnya kawasan perkotaan.

- A. Pola Pertumbuhan Merambat yaitu kawasan perkotaan tunggal yang bertambah besar dan luas pada masa-masa berikutnya dan saling terhubung setiap tahunnya. Kawasan-kawasan perkotaan dengan pola pertumbuhan merambat antara lain kawasan perkotaan di Kecamatan Gladagsari, Kecamatan Boyolali, Kecamatan Banyudono, Kecamatan Ngemplak, Kecamatan Karanggede, Kecamatan Klego, dan Kecamatan Wonosegoro.
- B. Pola Pertumbuhan Mengisi (*Infill Development*) yaitu pertumbuhan dari desa-desa perkotaan di awal tahun yang terpisah lalu menjadi satu aglomerasi kawasan perkotaan tunggal. Kawasan-kawasan perkotaan dengan pola pertumbuhan mengisi terjadi pada Kecamatan Teras dan Kecamatan Sawit
- C. Pola Pertumbuhan Melompat yaitu pertumbuhan kawasan perkotaan yaitu bertambahnya desa perkotaan pada desa yang tidak bersebalahan dengan desa-desa perkotaan sebelumnya. Kawasan-kawasan perkotaan dengan pola pertumbuhan melompat antara lain terjadi pada Kecamatan Ampel, Kecamatan Sambu, Kecamatan Nogosari, Kecamatan Klego, Kecamatan Andong, dan Kecamatan Juwangi.